

# **Musik & penyembuhan** *yang diurapi*

**NORMAN HOLMES**



*Cetakan Pertama, Januari 2012*

Judul Asli

ANOINTED MUSIC AND WORSHIP

oleh Norman Holmes

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh

Zion Ministries

PO Box 161 Q-Plaza, 1900 Cainta, Rizal, Philippines

Tlp. (02) 697-0745

Email: zmi@skyinet.net

© 2006 Norman Holmes

© 2012 Voice of Hope

Alih Bahasa

Dra. Yuliati Purnomo

Penerbit

Voice of Hope

Wisma Indovision, Lt. 15

Jl. Raya Panjang Blok Z/III,

Green Garden, Jakarta 11520

Tlp: (021) 582-8000 ext. 1690; 081510808292; Fax: (021) 582-5556

e-mail: [y.voiceofhope@gmail.com](mailto:y.voiceofhope@gmail.com)

[www.yayasanvoh.org](http://www.yayasanvoh.org)

Hak Pengarang dilindungi Undang-undang

# **DAFTAR ISI**

1. Ciptaan Tuhan dan Perusakan atas Musik	5
2. Penyembahan: Diterima dan Ditolak	13
3. Restorasi Musik melalui Daud	17
4. Cara Menyembah “Dalam Roh”	23
5. Cara Menyembah “Dalam Kebenaran”	31
6. Keseimbangan Musik dan Penyembahan	43
7. Memimpin Penyembahan	51
8. Memperbaiki Tembok-Tembok yang Tembus	63
9. Maju ke Sion!	77
Lampiran	83
Catatan	87

Halaman ini sengaja dikosongkan

# BAB 1

## CIPTAAN TUHAN & PERUSAKAN ATAS MUSIK

### ***Mengapa Tuhan Menciptakan Musik***

Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Ia juga menciptakan musik. Satu bukti tentang hal ini adalah, Tuhan pertama-tama menciptakan alat-alat musik. Manusia dapat menyanyi, bersiul, dan bertepuk tangan karena Tuhan telah menempatkan perlengkapan musik yang tepat di dalam tubuh manusia. Dunia binatang juga memainkan musik karena berbagai perlengkapan dan kemampuan musikal yang telah Tuhan beri kepada mereka. Di sekeliling dunia, di langit, dan bahkan disemua perairan, berbagai makhluk hidup memenuhi planet kita dengan musik.

Tuhan telah menciptakan musik untuk menjadi sebuah alat komunikasi. Bukan hanya manusia, tetapi juga burung, binatang, dan serangga menyampaikan banyak pesan lewat musik, seperti mengundang untuk berkencan, menyampaikan adanya bahaya, penyerangan, dan bahkan simpati. Misalnya, saya dapat mengingat suatu malam ketika sebuah mobil menabrak seekor anjing di lingkungan tetangga kami. Tatkala anjing ini sedang menyuarakan dengkingannya yang terakhir, semua anjing di lingkungan kami mulai menyuarakan suatu lolongan ratapan yang tidak lazim. Intinya, mereka sedang menyanyikan suatu tangisan kematian! Musik umum dipakai oleh semua jenis makhluk hidup untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya – hanya manusia saja yang memakai kata-kata.

Seorang pemusik menggabungkan suara-suara untuk menyampaikan sebuah pesan melalui sebuah lagu sama seperti seorang pelukis menggabungkan berbagai warna untuk menyampaikan suatu pesan lewat sebuah lukisan. Namun, musik adalah sebuah medium yang lebih populer dan hebat daripada karya seni. Penakluk Eropa yang hebat pada abad 19, Napoleon Bonaparte, menyadari hal ini dan berkata, “Dari semua karya seni, musik memiliki pengaruh terbesar atas emosi-emosi dan merupakan seni yang harus diberi perhatian besar oleh para pemimpin.”<sup>1</sup> Musik memiliki suatu daya tarik yang jauh melebihi emosi-emosi kita karena musik berkaitan dengan segenap sifat dasar kita sebagai manusia. Sebab sama seperti 1 Tesalonika 5:23 mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan sebuah sifat dasar yang tritunggal, maka kita juga dapat melihat betapa musik dapat berkomunikasi kepada setiap bagian dari seluruh keberadaan manusia dalam *roh*, *jiwa*, dan *tubuhnya*.

### ***Musik adalah Sebuah Saluran Spiritual***

Musik yang berkenan kepada Tuhan dapat membangkitkan dan melepaskan kegerakan Roh Kudus dalam hati atau *roh* kita. Kita dapat melihat dalam 1 Samuel 16:23 bahwa ketika Daud memainkan kecapi, ada suatu urapan yang kuat yang terlepas sehingga roh jahat yang menekan Raja Saul terusir. Musik juga dapat membantu melepaskan karunia-karunia Roh, seperti karunia nubuat.<sup>2</sup> Bagi para pemusik dan penyanyi di dalam suatu ibadah gereja, adalah suatu berkat khusus ketika kegerakan Roh Kudus dilepaskan melalui musik mereka dengan cara-cara yang begitu rupa sehingga mendatangkan kesembuhan, nubuat, kelepaan, atau penempelakan atas dosa.

Satu kesempatan istimewa ketika saya melihat munculnya kegerakan Roh Kudus yang dahsyat terjadi saat saya sedang memainkan musik bersama sebuah koor. Ketika kami menyanyi tentang sorga di dalam ibadah pemakaman seorang pria yang saleh, suatu urapan yang indah turun atas kami. Gelombang-

gelombang Roh Kudus tampaknya mengalir melalui kami sewaktu kami bermain musik serta menyanyi, dan sejumlah penyanyi melihat kemuliaan Tuhan memenuhi ruangan tempat kami berada. Kehadiran Tuhan yang dahsyat membuat jemaat merasakan penempelakan yang kuat atas dosa-dosa mereka dan banyak orang mengalami perubahan hidup oleh kuasa Roh Kudus pada hari itu. Namun, beberapa non-pemercaya yang datang untuk menghadiri pemakaman dibuat melompat pada saat itu dan lari keluar ruangan ibadah seakan-akan mereka sedang didera kesakitan!

Pada sebuah kesempatan lain, saya sedang mengadakan sebuah seminar bagi para hamba Tuhan di Baguio, sebuah kota turis yang populer di Pegunungan Cordillera di Filipina. Selama berlangsungnya seminar, kami mengalami beberapa terobosan yang luar biasa sampai-sampai dalam penyembahan kami bisa masuk ke hadirat Tuhan lebih dalam lagi. Saya memberitahu para hamba Tuhan yang hadir bahwa kemungkinan kami akan melihat hasil-hasil yang nyata dari saat penyembahan yang baru saja kami alami.

Beberapa hari kemudian, wakil presiden pelayanan kami memimpin seorang pria kepada Kristus. Pria ini adalah pemilik grup rumah bordil terbesar di Baguio. Dengan segera ia menutup rumah-rumah bordilnya dan meminta para hamba Tuhan yang hadir di seminar kami membakar berhala-berhalanya yang banyak jumlahnya. Lalu ia memasang plang-plang pengumuman di luar rumah-rumah bordilnya, yang bertuliskan: "Rumah ini ditutup - Yesus adalah Tuhan." Saya percaya bahwa melalui kuasa penyembahanlah kemenangan ini pertama-tama direbut di sorga, sekalipun lewat penginjilan barulah hal tersebut digenapi di bumi.

Tuhan telah menciptakan musik untuk menjadi sebuah saluran bagi Roh Kudus, tetapi musik juga bisa dipakai oleh Iblis. Agama-agama orang kafir menggunakan musik untuk memanggil roh-roh jahat. Musik mereka dapat membantu mempersiapkan seseorang untuk kerasukan roh jahat, dan kadangkala mengadakan berbagai mukjizat atau nubuat oleh suatu roh jahat. Sebagai contohnya, seorang pendeta dari Uganda bercerita kepada saya bahwa ayahnya telah sekian lama menjadi seorang dukun penyembuh sebelum akhirnya ia mengenal Kristus. Ia biasanya memulai pertemuan-pertemuan religinya dengan menyanyi dan membaca mantra-mantra sampai roh-roh jahat datang ke atasnya. Baru setelah itu ia mendemonstrasikan kuasa-kuasa supranatural.

Ada banyak pelajaran bernilai untuk kita ambil tentang kuasa musik, karena lewat musiklah peperangan-peperangan antara terang dan gelap seringkali terjadi. Kebanyakan orang Kristen tahu bahwa tim-tim penginjilan biasanya menggunakan musik untuk menerobos wilayah kekuasaan setan dan menyelamatkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Namun, yang hanya sedikit dipahami oleh pemercaya adalah bahwa kadangkala musuh menggunakan musik untuk mendatangkan serangan-serangan di alam roh ke dalam gereja-gereja!

Saya melihat sebuah contohnya pada suatu malam saat seorang pendeta muda kembali untuk mengunjungi Sekolah Alkitab tempat ia dahulu menuntut ilmu. Pada ibadah malam, ia menaikkan sebuah lagu spesial yang mengulang-ulang perkataan, "Aku mencintaimu." Namun, pendeta yang masih muda ini tidak menyanyikan "Aku mencintaimu" berulang-ulang kepada Tuhan, melainkan menunjukannya kepada wanita-wanita muda yang cantik di jemaat tersebut! Nyanyiannya bukanlah sebuah saluran Roh Kudus, melainkan saluran roh hawa nafsu sementara ia mencari suatu tanggapan yang "hangat" dari para wanita, kepada siapa ia menunjuk nyanyiannya. Realita dari campuran sesat yang bersifat spiritual diteguhkan beberapa minggu kemudian ketika kami mendapati bahwa pendeta muda ini terlibat dalam suatu hubungan asusila di gerejanya.

Ada saat lain lagi suatu serangan spiritual terjadi melalui tim musik sebuah gereja. Tatkala mengunjungi gereja tersebut, roh saya tidak tenang melihat permainan musik yang ditampilkan oleh tim ini selama dinaikkannya puji-pujian. Keangkuhan, hawa nafsu, pemberontakan, dan fokus pada keakuan semuanya tampak mereka pertunjukkan selama mereka memainkan musik di atas panggung. Setelah itu,

mereka tidak memedulikan khotbah dan mereka semuanya pergi ke ruang belakang gereja di mana mereka meneruskan percakapan keras-keras, sambil tertawa-tawa, dan mengganggu jemaat dengan suara mereka. Campuran spiritual yang mereka pancarkan baik selama dan sesudah saat pujian-pujian dinaikkan membuat jemaat sulit menerima berkat rohani apa pun dalam ibadah di gereja itu.

Saya berbicara dengan para hamba Tuhan setelah usai ibadah, lalu para hamba Tuhan itu mencurahkan kepedihan hati mereka kepada saya. Mereka berkata bahwa para pemusik dan penyanyi itu pemberontak, sombong, dan memiliki suatu pengaruh yang negatif pada anggota-anggota gereja. Para hamba Tuhan itu juga merasakan adanya serangan-serangan spiritual dalam ibadah-ibadah melalui permainan musik mereka.

Beberapa orang mungkin bertanya-tanya apakah mungkin bagi roh-roh jahat untuk masuk ke dalam suatu ibadah gereja. Namun, kita dapat memahaminya dengan lebih baik dengan mengingat kitab Ayub pasal 1. Di sana kita membaca tentang saat ketika Setan datang, bersama-sama para malaikatnya, untuk menghadap Tuhan di sorga. Kalau Setan bisa berdiri di hadapan takhta Tuhan di tengah-tengah warga sorga, maka tidaklah mengherankan kalau roh-roh jahat pengikutnya kadangkala juga berdiri di tengah jemaat-jemaat yang ada di bumi.

Konsep rohani ini juga dapat kita lihat dalam Kejadian 15:11. Di sana kita mendapati, "Ketika burung-burung buas [burung pemakan bangkai - red.] hinggap pada daging binatang-binatang [yang dijadikan korban persembahan] itu, maka Abram mengusirnya." Burung-burung pemakan bangkai menggambarkan roh-roh jahat, sama seperti ketika Tuhan berbicara tentang burung-burung sebagai gambaran Iblis di dalam Markus 4:15. Abraham harus mengusir burung-burung pemakan bangkai yang berusaha memakan korban persembahan sebelum Tuhan datang dan menerima korban-korban persembahan tersebut. Dengan cara seperti demikian juga, ada saat-saat ketika kita perlu mengusir roh-roh jahat yang berusaha mencemari korban pujian dan penyembahan yang kita naikkan.

Suatu ibadah pujian penyembahan yang diurapi seringkali akan dipakai oleh Tuhan untuk menyerang kuasa-kuasa kegelapan, namun ada saat-saat ketika kita mungkin menghadapi suatu serangan balik dari musuh. Selama ibadah pujian penyembahan jenis ini, kita harus menyingkirkan serangan-serangan balik spiritual ini, seperti halnya Abraham menyingkirkan burung-burung pemangsa yang berusaha melahap korban-korban yang dipersembahkannya kepada Tuhan. Barulah setelah itu Tuhan akan datang untuk menerima penyembahan kita serta memberkati kita.

Karena musik dapat menjadi suatu saluran spiritual yang dahsyat – baik secara positif maupun negatif – kita membutuhkan ketajaman untuk membedakan roh-roh di rumah Tuhan. Kita perlu mampu menjaga ibadah-ibadah di gereja kita dari musuh-musuh yang menyusup, dan juga menjaga agar mereka tidak menyusup ke dalam musik dan penyembahan kita kepada Tuhan. Hal ini akan melepaskan kegerakan Roh Kudus baik untuk memuliakan Tuhan maupun mendatangkan kemenangan bagi umat Tuhan.

### ***Musik Memengaruhi Jiwa***

Musik umumnya dipakai untuk berkomunikasi kepada jiwa. Jenis-jenis musik yang berbeda dapat memengaruhi emosi-emosi manusia dengan membuatnya merasa bahagia, sedih, bingung, atau penuh damai. Pencetus reformasi di Jerman, Martin Luther menulis, "Entah Anda ingin menghibur orang yang sedih, mengejutkan orang yang sedang bahagia, menyemangati orang yang sedang putus asa, mengguncang hati orang yang sombong, meredakan orang yang sedang terlalu bersemangat, atau menenangkan orang yang sedang dipenuhi kebencian ... instrumen apa lagi yang bisa Anda temukan yang lebih efektif selain musik?"

Musik digunakan untuk memengaruhi orang. Tuhan kita sendiri berbicara tentang hal ini di dalam Lukas 7:32. Ia berkata bahwa orang-orang yang berusaha memengaruhi Yohanes Pembaptis dan diri-Nya adalah seperti anak-anak yang mengeluh, *“Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan yang saling menyerukan: Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis.”* Sebuah iklan akan berulang-ulang memainkan suatu lagu pendek untuk membuat orang membeli produk mereka, sementara suatu lagu patriotik dapat membantu seorang prajurit merasa bangga untuk berperang bagi negerinya. Juga cobalah renungkan ini: berapa sering Anda melihat suatu pesta yang meriah tetapi tidak ada alunan musik yang dimainkan? Musik adalah sebuah bagian penting dari berbagai macam perayaan.

Sejumlah perusahaan telah mengadakan berbagai tes untuk menentukan bagaimana dapat memengaruhi para pelanggannya dalam sebuah toko. Mereka mendapati bahwa dengan memainkan musik yang tenang akan membuat mereka yang berbelanja tinggal lebih lama dan lebih banyak berbelanja di toko itu. Karena itu, mereka akan memainkan musik semacam ini selama siang hari sampai kira-kira jam 4 sore untuk membuat para pelanggannya berlama-lama di toko mereka. Namun setelah kira-kira jam 4 sore, orang mulai meninggalkan tempat kerja mereka dan mulai datang memenuhi toko-toko. Lalu toko-toko akan mengganti musik mereka dengan musik yang berirama cepat dan bersemangat yang akan mendorong orang untuk cepat membeli apa yang mereka butuhkan dan kemudian cepat-cepat meninggalkan toko tersebut – agar ada ruang bagi para pelanggan lain yang juga ingin berbelanja!

Musik dapat memengaruhi bukan hanya individu-individu, tetapi juga kelompok-kelompok dan bahkan bangsa-bangsa. Otto Von Bismarck, pemersatu dan pemimpin dari Jerman yang terkenal pada abad 19, mendeklarasikan bahwa musik adalah salah satu aspek terpenting untuk mendatangkan kesatuan kepada negaranya. Ia berkata, *“Bukan jumlah pasukan kami tetapi semangatnyalah yang memungkinkan kami untuk menjadi penakluk. Untuk alasan inilah saya berharap pada masa mendatang tidak ada seorang pun yang akan meremehkan kuasa musik dalam membangkitkan semangat dan pengabdian.”*<sup>4</sup> Filsuf Yunani Plato berkata, *“Tatkala musik suatu bangsa berubah, berubahlah bangsa tersebut.”*<sup>5</sup> Confusius berkata, *“Maukah Anda tahu apakah suatu negara memiliki pemerintahan yang baik, dan rakyatnya memiliki moral-moral yang baik? Dengarkanlah musik bangsa itu.”*<sup>6</sup> Selaras dengan semua penyelidikan ini, kita dapat menentukan segala klibat [trend] musik di masyarakat Barat selama 50 tahun terakhir. Di mana musik telah terperosok semakin jauh ke dalam amoralitas, perkataan sumpah serapah atau kutuk serta kekerasan, kita melihat klibat-klibat yang sama dalam masyarakatnya juga.

### ***Musik Memengaruhi Tubuh***

Musik juga berkomunikasi kepada tubuh. Perubahan-perubahan dalam volume, titi nada, kecepatan, dan dentaman [beat] dalam musik telah dilaporkan bahwa secara medis semua itu berdampak pada tubuh manusia dalam banyak area termasuk detak jantung, tekanan darah, ketegangan urat syaraf, proses pemisahan zat-zat dalam kelenjar, serta kecepatan bernafas.

Salah satu bagian tubuh manusia yang dapat dipengaruhi oleh musik yang hingar-bingar adalah kelenjar-kelenjar adrenalin. Ada dua kelenjar kecil yang terletak di atas ginjal dan menghasilkan sejenis hormon yang disebut epinefrin atau adrenalin. Hormon alami ini adalah sebuah perangsang yang dilepaskan selama masa-masa stres atau darurat untuk membuat seseorang sangat kuat dan waspada untuk sementara waktu. Satu situasi yang membuat tubuh manusia merasa dirinya sedang berada di bawah stres atau diserang adalah ketika musik hingar-bingar sedang diputar. Tubuh manusia akan bersiap-siap untuk mempertahankan dirinya dengan melepaskan adrenalin ke dalam aliran darah. Lalu orang dapat merasakan suatu perasaan



mengawang [high] alami, yang bukan berasal dari obat-obatan ilegal, tetapi dari adrenalin yang dilepaskan tubuhnya sendiri sebagai pertahanan diri terhadap musik keras yang membombardirnya!

Sebuah cara lain untuk menggunakan musik agar dapat mengendalikan tubuh adalah jika sebuah lagu yang mengandung dentaman [beat] kuat dimainkan dengan makin lama makin cepat. Hal ini dapat menyebabkan detak jantung meningkat bersamaan dengan meningkatnya tempo musik tersebut serta menghasilkan tekanan darah yang tinggi. Teknik ini acapkali digunakan oleh para pemandu sorak dan musisi musik rock untuk meningkatkan kegairahan peristiwa itu. Sebaliknya, musik yang lembut dapat mengendurkan ketegangan urat-urat syaraf. Berlusin-lusin studi medis telah menyelidiki hal ini dan menemukan bahwa sampai 98% orang yang menderita kegelisahan dan ketegangan urat-urat syaraf dapat ditolong dengan mendengarkan musik yang lembut dan penuh ketenangan. Untuk ini, banyak dokter gigi memutar musik yang tenang di ruang praktiknya untuk membuat para pasien yang merasa takut sementara menunggu dilayani oleh dokter. Jauh lebih mudah bagi para dokter gigi untuk bekerja jika pasien mereka tidak menegangkan mulut dan otot-otot rahang mereka akibat takut akan merasa kesakitan!

### ***Kuasa Menyembuhkan dalam Musik***

Efek dahsyat yang dimiliki musik terhadap manusia telah begitu diketahui secara universal sehingga banyak rumah sakit, terapis, dan psikiater di seluruh dunia memakai musik untuk menolong mereka merawat pasien-pasien mereka. Asosiasi-asosiasi terapis musik nasional telah dibentuk di USA, Inggris, Kanada, dan banyak negara lainnya. Berbagai universitas di seluruh dunia telah menawarkan gelar-gelar dalam terapi musik selama 60 tahun, dan ada ribuan tenaga profesional terdaftar dalam hal terapi musik. *Jurnal Terapi Musik* dan publikasi-publikasi yang lain mencatat riset tentang para tenaga profesional dalam bidang kesehatan ini, sementara program-program asuransi seperti Medicaid dan Blue Cross menerima terapi musik sebagai sebuah pengobatan medis. Musik digunakan untuk menolong problem-problem emosional, fisik, dan spiritual dalam diri manusia di dalam banyak bidang termasuk penyakit jiwa, kecanduan minuman keras, autisme, urat syaraf tegang, hiperaktif, dan depresi.

### ***Perusakan terhadap Musik***

Tuhan menciptakan musik untuk menjadi sebuah saluran komunikasi yang dahsyat. Dunia mengenali kuasa musik untuk iklan, hiburan, dan bentuk-bentuk lain dalam memengaruhi manusia. Namun, Setan juga tahu akan kuasa musik! Bahkan sebelum manusia ada, para malaikat diciptakan untuk memegang pelayanan musik.

Seorang pemimpin besar dari para malaikat yang secara khusus disebut dalam Alkitab sebagai malaikat yang diciptakan dengan kemampuan bermusik adalah Lucifer, yang namanya berarti *Pembawa Terang*. Yehezkiel 28:13 (KJV) berkata tentang Lucifer bahwa "*alat musik pukul dan tiup disiapkan di dalammu pada hari engkau diciptakan.*" Sama seperti seseorang diciptakan dengan instrumen-instrumen musikal (seperti pita suara), demikian pula malaikat Lucifer mampu membuat musik. Sementara kita hanya dapat membayangkan alat-alat musik pukul dan alat-alat musik tiup jenis apa yang diciptakan di dalam tubuhnya, mungkin alat-alat itu tampak cukup biasa-biasa saja. Biar bagaimana pun juga, bayangkanlah apa yang manusia dibawa sejak kelahirannya: instrumen petik (pita suara), instrumen perkusi (tangan untuk bertepuk tangan dan kaki untuk dihentak-hentakkan), serta instrumen tiup (mulut dan bibir untuk bersiul). Masing-masing instrumen musikal ini di dalam tubuh kita tampak sangat natural selain bermanfaat.

Jubah-jubah yang Tuhan rancang untuk menutupi Lucifer akan menyiratkan bahwa ia berfungsi sebagai seorang imam besar di tengah-tengah para malaikat.<sup>7</sup> Hal ini menandakan bahwa ia adalah seorang pemimpin penyembahan yang hebat juga. Sebuah penegasan tentang hal ini diperlihatkan dalam julukannya "*kerub yang diurapi dan menaungi [takhta Allah]*" dalam Yehezkiel 28:14 [KJV]. Saat kita mempelajari kitab Wahyu pasal 4 dan 5 tentang makhluk-makhluk sorga yang menaungi takhta Tuhan, kita mendapati bahwa mereka adalah para pemimpin penyembahan di sorga. Ketika ia meninggikan diri dalam kesombongan terhadap Tuhan dan memimpin banyak malaikat untuk memberontak, beberapa talenta yang pastinya ia pakai untuk membantu dia memimpin pemberontakan adalah kemampuan bermusik dan memimpin penyembahan.

Kita dapat membayangkan kira-kira seperti apa situasi di sorga sebelum adanya pemberontakan. Lucifer, sang kerub yang diurapi, memainkan musiknya dan memimpin para malaikat untuk menyembah Tuhan. Pasti ada suatu urapan indah yang telah memenuhi bait suci di sorga! Saat pewahyuan mengalir, Lucifer sang *Pembawa Terang* akan mengajarkan mereka lagu-lagu baru yang memimpin mereka semakin lama semakin tinggi ke dalam kemuliaan Tuhan.

Namun ketika Lucifer mulai meninggikan diri dalam kesombongan, Kitab Suci memberitahu kita bahwa ia mulai menahan kemuliaan bagi dirinya sendiri.<sup>8</sup> Ia mungkin mulai memimpin lagu-lagu penyembahan yang semakin lama semakin meninggikan dirinya. Banyak malaikat mungkin dibuat bergetar hatinya oleh lagu-lagu baru yang 'berani' menyatakan keindahan dan harga diri, walaupun para malaikat yang setia tidak mau bergabung. Saat pemberontakan mulai berkembang semakin matang, para pengikut Lucifer mungkin berbaris menaikkan lagu-lagu yang membanggakan diri, sama seperti pasukan-pasukan dunia kini berbaris untuk berperang dengan lagu-lagu mereka yang menyemangati mereka.

Bahkan pada masa kini, banyak gereja pecah karena para pemimpin pujian penyembahan dan musisinya. Beberapa di antaranya dengan sombongnya mengatakan kepada gembala sidang mereka, "Kamilah yang tahu bagaimana cara memimpin pujian dan penyembahan. Bapak gembala bahkan tidak mengerti musik! Bapak khotbah saja, tetapi kamilah yang akan mengendalikan pujian dan penyembahan. Dan jika Bapak mencoba menghalangi atau mengontrol kami, kami akan ambil perlengkapan musik dan para pengikut kami, serta memulai gereja kami sendiri!" Para pemimpin penyembahan dan musisi seringkali memicu perpecahan-perpecahan gereja karena mereka terampil dalam memimpin dan memengaruhi anggota-anggota gereja – baik kepada kebaikan atau kejahatan.

Saat Lucifer jatuh, ia tetap memiliki talenta-talenta musiknya namun semua talenta tersebut telah menjadi rusak pada dasarnya. Yesaya bernubuat tentang hal ini ketika ia menyatakan tentang Lucifer dalam pasal 14:11 bahwa "*ke dunia orang mati sudah diturunkan kemegahanmu dan bunyi gambus-gambusmu ...*" Karena sekarang Setan masih berusaha untuk merusakkan dunia, ia masih memakai musik untuk menolong memimpin manusia kepada dunia, kedagingan, dan dirinya [Setan]. Setan tahu akan kuasa musik dan penyembahan. Dalam percobaan-percobaan yang Kristus alami di padang gurun, Setan bersedia menawarkan kerajaan-kerajaan di dunia kepada Yesus, kalau saja Ia bersedia sujud menyembah dia. Setan tahu bahwa jika ia dapat mengontrol penyembahan, maka ia dapat mengontrol segalanya!

### ***Kita Membutuhkan Ketajaman dalam Membedakan Hal-Hal Spiritual***

Sangat penting bagi kita untuk memahami bahwa sementara Tuhan telah menciptakan musik untuk kebaikan, namun musik dapat dirusakkan oleh Setan dan para pengikutnya - dan bahkan oleh orang-orang Kristen yang tidak menaruh curiga - dan digunakan untuk kejahatan. Baru-baru ini saya membaca pernyataan ini di dalam sebuah buku Kristen: "Allah membuat segala sesuatu baik, termasuk musik, jadi bagaimana mungkin musik mana pun disebut jahat?" Logika ini sama kelirunya dengan berkata, "Allah menciptakan

semua malaikat baik, jadi bagaimana mungkin ada malaikat yang jahat?" Kita perlu mengenali bagaimana para malaikat berdosa dan manusia yang jahat memakai musik mereka untuk kejahatan. Peperangan rohani antara pasukan-pasukan Tuhan dan Setan tidak berperang dengan menggunakan persenjataan natural, melainkan kerap kali menggunakan alat-alat musik.<sup>9</sup> Sama seperti seorang komandan pasukan yang bijak harus memahami pertempuran-pertempuran yang ia hadapi, kita juga harus belajar mengenali pertempuran-pertempuran rohani yang terjadi dalam musik dan penyembahan di sekitar kita.

Sejumlah orang mungkin bertalenta dan merupakan pemusik serta penyanyi yang populer, tetapi saat mereka lahir baru sebagai bayi-bayi rohani di dalam Kristus, mereka harus mulai belajar bagaimana melayani oleh pimpinan Roh Kudus dengan musik mereka. Talenta alami (tanpa urapan Roh Kudus) hanya dapat memberikan hiburan, sekalipun orang-orang Kristen mungkin saja menyukainya dan bahkan memenuhi suatu gereja untuk mendengar hiburan yang enak didengar. Gereja-gereja patut sangat berhati-hati dalam hal memercayakan pelayanan musik kepada petobat baru, sekalipun ia memiliki talenta dalam bermusik. Hal ini sama berbahayanya dengan menyerahkan mimbar kepada seorang politikus atau aktor yang baru menerima keselamatan di dalam Yesus serta mengizinkan dia berkhotbah hanya karena dia fasih berbicara.<sup>10</sup> Pelayanan itu tidaklah sekadar hasil dari talenta atau kemampuan, atau dari kuasa dan kekuatan; melainkan dikerjakan oleh Roh Kudus yang bekerja melalui suatu bejana yang telah dipisahkan dan dikhususkan bagi Tuhan.

Ketika kita diselamatkan, kita perlu mengembangkan ketajaman untuk membedakan dan diperbaharui dalam pikiran kita. Hal ini akan membuat kita memahami dan mengenali kuasa-kuasa spiritual yang berusaha bergerak melalui musik di sekeliling kita. Lalu barulah kita dapat memiliki suatu kehidupan dan pelayanan musik yang dikenan Tuhan dan menolong mendatangkan kebangkitan rohani kepada umat Tuhan dan mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 2

# PENYEMBAHAN: DITERIMA & DITOLAK

Alkitab dengan jelas menyingkapkan bahwa Tuhan tidak menerima semua penyembahan begitu saja. Seseorang bisa berkata, "Tuhan akan menerima penyembahan dan musik yang dipersembahkan oleh orang Kristen mana pun asal dimainkan dengan setulus hati." Namun, dari penyembahan yang pertama sampai penyembahan terakhir yang tercatat dalam Alkitab kita dapat melihat bahwa hal ini tidak benar. Yesus berkata dalam Yohanes 4:23 bahwa "*Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.*" Perkataan Kristus ini memberikan kejelasan bahwa bisa saja ada penyembahan yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan Tuhan!

### ***Penyembahan Pertama dalam Alkitab***

Ibadah penyembahan pertama yang disebut dalam Alkitab dicatat dalam Kejadian 4:3-5. Kita membaca di sana,

*"Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram."*

Di sini kita melihat bahwa Tuhan menolak penyembahan Kain. Namun, kitab Kejadian dengan jelas memperlihatkan bahwa Kain bukan orang yang non-pemercaya. Ia berbicara dengan Tuhan, menyembah Tuhan, dan mengenal hadirat-Nya. Kita bahkan dapat berkata bahwa Kain adalah seorang pemimpin penyembahan karena adiknya, Habel mengikuti teladannya dan juga menyembah. Meski demikian, Tuhan menolak penyembahan Kain. Kita tidak diberitahu persis dengan cara bagaimana penyembahan Kain ditolak - mungkin Tuhan mengirim api turun dari langit ke atas korban persembahan Habel tetapi tidak kepada korban persembahan Kain - namun yang jelas adalah bahwa ada suatu tanda dari sorga yang menunjukkan perkenanan Tuhan atas satu korban persembahan saja dan bukan keduanya.

Dari sudut pandang natural, kita bisa berkata bahwa Tuhan tidak bersikap adil tatkala Ia menerima satu korban persembahan dan menolak yang lainnya. Kain adalah seorang petani yang membawa sebagian hasil tuaiannya sebagai korban persembahan, sama halnya dengan Habel yang adalah seorang peternak yang membawa salah satu hasil ternaknya sebagai korban persembahan. Kedua kakak beradik ini sama-sama membawa korban persembahan yang diambil dari hasil jerih payah mereka. Tetapi dari sudut pandang rohani, ada perbedaan-perbedaan yang nyata dalam korban-korban yang mereka persembahkan. Perbedaan-perbedaan inilah yang membuat Tuhan menolak penyembahan yang satu dan menerima yang lainnya.

Sebuah alasan penting mengapa Tuhan menolak korban persembahan Kain adalah karena persembahannya adalah buah yang tumbuh dari tanah yang dikutuk Tuhan, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3:17. Tuhan tidak menunjukkan bahwa Ia akan menerima korban persembahan seperti itu - dan kutuk yang baru saja Ia sampaikan ke atas tanah justru menyiratkan hal yang sebaliknya. Karena Kain adalah

seorang petani, lumrah saja kalau Kain mempersembahkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pewahyuan mana pun atau hal yang bisa dijadikan contoh yang telah Tuhan mulai.

Persembahan Habil, yang Tuhan terima, berbeda dari persembahan Kain. Habil mengikuti contoh yang telah Tuhan berikan dalam Kejadian 3:21 ketika Ia mengambil seekor hewan sebagai korban untuk menyediakan pakaian bagi Adam dan Hawa. Penyembahannya ada *dalam kebenaran* saat ia menuruti pola korban persembahan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Persembahan Habil juga ada *dalam roh* karena menubuatkan tentang korban sejati yang Tuhan persembahkan, sang Anak Domba Allah yang menghapus dosa seisi dunia.

Masih ada orang-orang seperti Kain dan Habil di dalam Gereja pada masa kini. Ada orang-orang yang mempersembahkan pencapaian-pencapaian alami mereka dan mempersembahkan penyembahan menurut gagasan-gagasan mereka sendiri, sementara orang-orang lain belajar untuk menyembah *dalam roh dan kebenaran*. Demikian juga Tuhan masih memperlihatkan apakah Ia menerima atau menolak penyembahan yang kita usahakan. Ia rindu untuk mengirimkan api hadirat-Nya turun dari sorga saat kita menyembah dengan benar, dan juga menunjukkan tanda-tanda perkenanan dan berkat yang lain.

Saat korban persembahan Kain ditolak, Kejadian 4:5 menyatakan bahwa ia menjadi marah dan tertekan. Namun kemudian Tuhan berbicara kepadanya, "*Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?...*" Tuhan tidak menolak Kain; Ia hanya menolak persembahannya. Tuhan menguatkan hatinya dengan berkata bahwa jika ia mau belajar cara yang benar, penyembahannya akan diterima. Namun, Kain tidak mempersembahkan anak domba sebagai *korban*, dan ia pun tidak memiliki *sifat* seperti anak domba yang tunduk. Bukannya memiliki roh yang lemah lembut, yang mudah diajar, ia malah marah dan iri hati serta bangkit untuk membunuh adiknya.

Setiap kali seseorang mempersembahkan talenta dan pelayanan mereka namun Tuhan tidak memberkatinya, mereka diperhadapkan dengan keputusan yang sama seperti yang dihadapi oleh Kain. Mereka dapat menerima teguran Tuhan dan belajar melakukan apa yang benar, atau bangkit dalam kemarahan dan iri hati untuk menyerang mereka yang pelayanannya diterima oleh Tuhan. Kini, kebanyakan orang yang telah berpartisipasi dalam saat-saat penyembahan berapa lama pun dapat mengingat saat-saat ketika persembahan-persembahan mereka tidak diperkenan Tuhan. Mungkin Anda bahkan dapat ingat banyak saat penyembahan yang tampaknya kering, hampa atau tanpa kehidupan di dalamnya. Kuncinya bukanlah apa kita pernah gagal, atau bahkan berapa banyak kali kita telah tidak mengalami perjumpaan dengan Tuhan - kuncinya terletak pada apakah kita mau dengan lemah lembut menerima koreksi dan belajar, sehingga kita dapat mempersembahkan Anak Domba tatkala kita menyembah. Jika kita mengikuti "jalan yang ditempuh Kain" sebagaimana tertulis dalam Yudas 11, dalam kegagalan dan kemarahan kita dapat menolak teguran Tuhan dan juga menolak saudara-saudara yang teladannya patut kita ikuti.

Beberapa hasil dari dosa Kain dicatat dalam Kejadian 4:16. Di sana kita membaca, "*Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden.*" Kain kehilangan hadirat Tuhan yang pernah ia alami, dan ia tinggal di Tanah Nod, yang artinya *berkeliling-keliling*. Inilah penggenapan dari hukuman Tuhan atas Kain, setelah Ia menyatakan dalam Kejadian 4:12, "*Engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi.*"

Demikian pula, kadangkala seorang pemusik atau penyanyi mendapati bahwa pelayanannya gagal atau ia mendapat teguran. Bila ia tidak mau tunduk kepada teguran mereka mungkin saja pindah ke gereja lain - dan mungkin gereja lain lagi setelah itu! Ia dapat menjadi orang percaya yang berkeliling-keliling yang tidak dengan benar tertanam dan berbuah dalam rumah Tuhan. Namun karena ini bukanlah apa yang Tuhan kehendaki bagi umat-Nya, Ia telah menaruh kisah tentang persembahan Kain dan Habil pada awal Kitab Suci untuk memperingatkan kita tentang pentingnya hal ini.

## **Penyembahan Terakhir dalam Alkitab**

Penyembahan terakhir yang dicatat dalam Alkitab adalah ketika Rasul Yohanes menyembah dalam Wahyu 22:8-9. Kita dapat membaca dari sana,

*"Dan aku, Yohanes, akulah yang telah mendengar dan melihat semuanya itu. Dan setelah aku mendengar dan melihatnya, aku tersungkur di depan kaki malaikat, yang telah menunjukkan semuanya itu kepadaku, untuk menyembahnya. Tetapi ia berkata kepadaku: "Jangan berbuat demikian! ... Sembahlah Allah!"*

Di sini kita melihat penyembahan dari seorang rasul yang matang sedang ditolak karena ia sedang menyembah seorang malaikat. Yohanes dilimpahi oleh berbagai pewahyuan yang telah diberikan kepadanya, dan mulai salah menyembah sosok yang Tuhan pakai, bukannya menyembah Tuhan sendiri. Kita dapat menghadapi bahaya yang sama dalam penyembahan-penyembahan kita sekarang, karena orang mungkin mengagumi atau mengidolakan pemimpin penyembahan, penyanyi, atau pemusik yang membawa urapan ke dalam ibadah. Kita juga mempunyai bahaya ekstra bahwa sang pemimpin penyembahan, penyanyi, atau pemusik mungkin saja mau menerima kekaguman (penyembahan) yang ditujukan kepadanya dan mulai menjadi tinggi hati seperti halnya Lucifer.

Ada sebuah kisah tentang seorang pemimpin pujian dan penyembahan yang baru saja menyelesaikan tugasnya dengan luar biasa dalam bidang tersebut. Setelah itu, seorang anggota jemaat cepat-cepat menghampirinya untuk menyalaminya. Dengan sangat riang ia memuji pelayanan sang pemimpin pujian penyembahan itu dan berkata bahwa ia ingin menjadi orang pertama yang memujinya. Sang pemimpin pujian penyembahan tersebut mengucapkan terima kasih kepada wanita itu, tetapi ia menambahkan bahwa ia bukan orang pertama yang memujinya. Saat wanita itu mulai melontarkan protesnya, sang pemimpin pujian penyembahan itu menjelaskan bahwa begitu pelayanannya pada hari itu usai, Iblis datang sebagai yang pertama untuk memujinya!

Para musisi dan penyanyi dunia berusaha agar mereka dikagumi oleh para pendengar musik mereka. Mereka ingin menarik para pengikutnya kepada diri sendiri dan mengidolakan mereka serta membuat mereka menjadi populer dan kaya. Karena adanya sikap yang umum ini dalam industri musik sekuler, para musisi dan penyanyi di rumah Tuhan perlu ekstra hati-hati untuk tidak memiliki sikap dan aksi yang sama seperti yang terlihat dalam musik dunia. Sasaran kita tidak seharusnya untuk mencari popularitas atau sukses - gol kita haruslah untuk memimpin orang untuk menyembah Tuhan, dan hanya Tuhan saja!

## **Penyembahan yang Ditolak di Seluruh Alkitab**

Kedua contoh tentang penyembahan yang pertama dan terakhir yang tercatat di Alkitab seharusnya mulai membuat kita bisa melihat betapa pentingnya topik ini. Dalam Yohanes 4:23, Tuhan Yesus tidak berkata bahwa Bapa sedang mencari *para penyembah* - melainkan Kristus berkata bahwa Ia sedang mencari *penyembah-penyembah yang benar*. Namun agar kita bisa menjadi penyembah yang benar, kita harus belajar tentang perbedaan antara penyembahan yang diterima dan ditolak. Kalau tidak, kita mungkin akan menjadi seperti orang banyak di seluruh dunia yang menganggap mereka diperkenan di hadapan Tuhan tatkala mereka menyembah menurut agama dalam kebudayaan mereka atau gagasan-gagasan mereka sendiri. Sebagaimana baru kita lihat, hal ini dapat terjadi bukan saja pada para penyembah berhalal, tetapi juga kepada para pemimpin pujian penyembahan yang mengenal hadirat Tuhan, dan bahkan kepada para rasul yang matang!

Halaman ini sengaja dikosongkan





## BAB 3

# RESTORASI MUSIK LEWAT DAUD

Restorasi musik sehingga mencapai manfaatnya yang sesungguhnya dalam penyembahan dibawa melalui Daud, yang disebut "*pemazmur yang disukai di Israel*" dalam 2 Samuel 23:1. Musik dan nyanyian kadangkala digunakan umat Tuhan pada zaman-zaman yang terdahulu, tetapi tidak digunakan secara teratur atau teroganisir.<sup>1</sup> Musa tidak menggunakan nyanyian atau musik dalam kemah suci yang ia bangun. Bila Anda adalah seorang Israel yang datang ke Kemah Suci Musa untuk menyembah, apakah yang akan Anda dengar di sana? Suara jeritan hewan-hewan yang akan disembelih, dan suara para imam yang membelah-belah jasad hewan-hewan yang dipersembahkan sebagai korban! Musa tidak pernah menggunakan musik dan nyanyian dalam urutan tata cara penyembahannya. Ia hanya mendasarkannya dengan darah korban persembahan.

Namun, Raja Daud kemudian membangun sebuah kemah suci *baru* di mana ia mengadakan penggunaan musik dan nyanyian untuk menyembah Tuhan.<sup>2</sup> Karena ia adalah orang yang berkenan di hati Allah, ia mampu melihat jauh melampaui ritual-ritual yang dilaksanakan dalam Kemah Musa. Dalam Mazmur 40:7 Daud menulis, "*Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian, tetapi Engkau telah membuka telingaku; korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau tuntut.*" Dalam Mazmur 141:2 ia juga menulis, "*Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang.*" Karena Daud memperoleh suatu pewahyuan yang lebih tinggi tentang penyembahan yang sejati, ia tidak mengulangi semua ritual Musa, melainkan membawa suatu penyembahan yang lebih murni bentuknya melalui musik dan nyanyiannya.

### ***Restorasi Musik dan Penyembahan Selama Zaman Gereja***

Berabad-abad kemudian Nabi Amos menyingkapkan kelanjutan tentang pentingnya penyembahan yang Raja Daud bangun dalam bait sucinya. Ia bernubuat bahwa Tuhan akan membangun kembali Pondok Daud [Tabernakel Daud]. Para pemimpin Gereja Perjanjian Baru yang mula-mula memahami bahwa ini adalah sebuah nubuat tentang apa yang Tuhan akan lakukan dalam Gereja. Mereka mengutip Amos 9:11 selama berlangsungnya sidang gereja di Yerusalem, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 15:16-17.

*"Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhanannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku ..."*

Para pemimpin Gereja Mula-Mula memahami bahwa Tuhan tidak ingin memulihkan segala ritual dan korban yang berlangsung di Kemah Musa ke dalam Gereja. Jika hal itu yang Tuhan kehendaki, maka mereka akan menuntut agar bangsa-bangsa non-Yahudi disunat dan menaati semua hukum Musa. Bukan Kemah Musa yang harus dibangun kembali dalam Gereja, melainkan Pondok Daud.

Para rasul dan penatua juga tahu bahwa Tuhan tidak ingin membangun kembali sebuah kemah secara harafiah yang akan Tuhan jadikan tempat tinggal. Mereka paham bahwa apa yang Tuhan ingin lakukan adalah memulihkan kepada umat Tuhan pengalaman rohani yang Daud alami dalam kemah sucinya. Namun ketika kita mempelajari semua ayat tentang apa yang Daud lakukan dalam kemah sucinya, kita melihat bahwa aktivitas utama yang diadakan adalah penyembahan yang terus-menerus kepada Tuhan melalui musik dan nyanyian. Mari kita membaca tentang ini dari 1 Tawarikh 16:

"Tabut Allah itu dibawa masuk, lalu diletakkan di tengah-tengah kemah yang dipasang Daud untuk itu, ... Juga diangkatnya dari orang Lewi itu beberapa orang sebagai pelayan di hadapan tabut TUHAN untuk memasyhurkan TUHAN, Allah Israel dan menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi-Nya. Kepala ialah Asaf (juga 8 pemimpin lainnya) ... Yeiel yang harus memainkan gambus dan kecapi, sedang Asaf harus memainkan ceracap dan Benaya serta Yahaziel, imam-imam itu, selalu harus meniup nafiri ... Lalu Daud meninggalkan di sana di hadapan tabut perjanjian TUHAN itu Asaf dan saudara-saudara sepauaknya untuk tetap melayani di hadapan tabut itu seperti yang patut dilakukan setiap hari."

Hal ini memberi kita sekilas tentang penyembahan yang Daud adakan. Banyak pasal lain dalam Perjanjian Lama juga memberi lebih banyak informasi tentang musik dan nyanyian (atau Mazmur) yang Daud gunakan untuk menyembah Tuhan. Tuhan tidak mau semua hal ini dilakukan kembali dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya Ia menyingkapkan dalam Kisah Para Rasul 15:16-17 bahwa kita harus mengacu kembali kepada Pondok Daud untuk dapat memahami pujian dan penyembahan yang sedang Ia pulihkan dalam Gereja-Nya sekarang ini.

Banyak problem dan pertentangan yang dimiliki Gereja sekarang tentang musik dan penyembahan muncul dari kurangnya pengertian tentang bagaimana Daud memulihkan kebenaran-kebenaran penting ini bagi umat Tuhan. Beberapa denominasi Kristen mengajarkan bahwa karena kitab-kitab Injil tidak pernah menyebut tentang penggunaan alat-alat musik untuk menyembah, maka kita tidak sepatutnya menggunakannya sekarang. Kelompok-kelompok lain dari sudut pandang yang berbeda berkata bahwa karena Perjanjian Baru hanya memberi sedikit pedoman bagi musik dan penyembahan kita, maka kita seharusnya mengikuti musik dan nyanyian dunia untuk menemukan apa yang akan menjadi populer dan sukses.

Memang benar bahwa kitab-kitab Injil dan Perjanjian Baru hanya sedikit memberi instruksi tentang cara menggunakan musik dan nyanyian dalam pujian dan penyembahan. Namun, seperti yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul 15, hal ini adalah karena instruksi-instruksi tersebut telah sepenuhnya diberikan dalam Perjanjian lama. Mengikuti instruksi-instruksi Daud tentang penyembahan akan membantu kita menggenapi perintah-perintah Tuhan kita bahwa kita harus menyembah bukan hanya di *dalam roh* tetapi juga di *dalam kebenaran*. Di dalam Yohanes 17:17 Yesus berkata, "*Firman-Mu adalah kebenaran.*" Jadi agar kita bisa menyembah Dia dalam kebenaran, kita seharusnya berharap agar firman Tuhan memberi kita instruksi yang lengkap untuk penyembahan kita.

Bila kita belum melihat arahan-arahan yang lengkap ini dalam Firman Tuhan, kita perlu berdoa bersama Pemazmur, "*Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu.*" Dalam Amsal 25:2 kita juga melihat bahwa "*Kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu*", namun ayat ini dilanjutkan dengan "*tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki sesuatu.*" Bila kita ingin menjadi raja-raja dan imam-imam yang akan berkuasa bersama Tuhan dalam kerajaan-Nya yang mulia, lalu bagian dari persiapan kita adalah untuk belajar bagaimana menyelidiki kebenaran-kebenaran tersembunyi yang telah Tuhan singkapkan dalam Firman-Nya!

### ***Musik dan Penyembahan Daud Diberikan oleh Roh Kudus***

Daud diurapi oleh Nabi Samuel ketika ia masih seorang pemuda. Alkitab kemudian berkata bahwa "*sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud.*" Salah satu hasil dari urapan yang dahsyat ini adalah bahwa ketika Daud memainkan kecapinya sementara mengawasi domba-domba milik ayahnya, ia

belajar bagaimana menyembah oleh kuasa Roh Kudus. Ia menulis dalam Mazmur 23 bahwa Tuhan mengurapi kepalanya dengan minyak dan membuat cawannya melimpah - dan satu cara adanya kelepaan Roh Tuhan yang melimpah keluar dari hatinya ialah melalui musik dan nyanyiannya.

Daud belajar membiarkan Roh Kudus bergerak melalui musiknya dengan kuasa yang besar. Ketika Raja Saul yang murtad ingin dibebaskan dari roh jahat yang menggaggunya, Daud yang masih muda dipanggil ke istana raja untuk memainkan musiknya untuk raja dan mendatangkan kelepaan bagi raja. Kita membaca di dalam 1 Samuel 16:23,

*“Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya.”*

Daud telah diajarkan tentang bagaimana menyembah oleh Roh Kudus secara pribadi saat ia sendirian bersama Tuhan. Kita tidak membaca bahwa ia menarik pelajaran-pelajaran dari seorang musikus terkenal, atau bahwa ia belajar dalam istana raja cara memainkan musik yang moderen pada zamannya. Dasar-dasar Daud adalah bahwa ia belajar untuk memainkan musiknya dan menyanyi oleh Roh selama ia bersaat teduh bersama Tuhan. Namun apa yang Daud muda pelajari untuk ia nyanyikan dan mainkan dalam saat teduhnya setelah itu malah menjadi musik di istana Raja Saul, dan dikemudian hari diberitakan kepada kerajaan melalui penyembahan dalam bait suci Salomo. Ini adalah penggenapan dari apa yang Tuhan Yesus kita katakan, bahwa apa yang dikatakan di tempat yang tersembunyi akan dinyatakan di atas atap-atap rumah.

Saya dapat mengingat bagaimana, ketika saya masih belum lama menjadi Kristen, Tuhan mulai mengajar saya untuk mengalir dalam urapan selama penyembahan. Saya dilahirkan baru dalam sebuah gereja yang mengetahui segala hal tentang memuji, mengangkat tangan, dan menari di hadapan Tuhan. Namun itu tidak berarti bahwa pada awalnya saya merasa nyaman untuk ikut melakukan semua aktivitas itu. Bukannya memusatkan perhatian pada menyembah Tuhan, saya malah malu untuk mengangkat tangan ataupun melakukan hal-hal lain untuk mengekspresikan pujian.

Yang menjadi kerinduan hati saya adalah mengetahui bagaimana benar-benar menyembah Tuhan. Namun, beberapa pelajaran yang paling berharga yang saya pelajari saat masih muda rohani terjadi saat saya sendirian bersama Tuhan. Saya bekerja sebagai penjaga malam yang tidak terlalu banyak kegiatannya. Saya benar-benar menghabiskan sebagian besar waktu saya setiap malam untuk berdoa dan menyembah Tuhan. Saya belajar bertepuk tangan dan dengan segenap hati mengangkat tangan dalam hadirat-Nya. Tuhan mengajar saya bagaimana dengan girang menari di hadapan-Nya, dan menggoyang-goyangkan serenceng besar kunci seperti menggoyang-goyangkan tamborin sampai hadirat Tuhan yang kuat memenuhi pabrik yang luas. Saya belajar menyembah makin lama makin tenggelam dalam urapan sampai kemuliaan Tuhan nyata termanifestasi dalam sejumlah kesempatan.

Meskipun demikian saya juga belajar cara menyembah dalam ibadah-ibadah gereja dan berjumpa dengan Tuhan di sana. Namun, ketika saya menyendiri bersama Tuhan saya memperoleh pelajaran-pelajaran yang paling berharga. Di saat-saat sendirian itulah saya tidak bertanya-tanya apakah orang-orang lain dalam ibadah sudah terlebih dahulu membawa hadirat Tuhan, sementara hati saya sendiri mungkin lambat masuk ke hadirat Tuhan. Saat saya sendirian bersama Tuhanlah saya justru mengalami saat terbaik untuk menemukan cara menyiapkan hati saya untuk masuk ke hadirat-Nya dan mengalir dengan urapan.

Walau memang penting bagi kita untuk belajar menyembah Tuhan sendirian dalam saat-saat teduh, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa adalah salah kalau kita mengambil les musik dari guru-guru musik untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan kita. Mazmur 33:3 menasihati kita untuk "*bermain dengan terampil.*" Jadi untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan musik kita akan sangat menolong kalau kita mengambil kelas-kelas musik dari seorang instruktur yang baik. Berusaha untuk memperoleh urapan dalam musik kita tidak berarti bahwa mengembangkan talenta kita itu tidak penting.

Namun, memang benar bahwa banyak musisi dan penyanyi Kristen memiliki keterbatasan atau cacat karena dasar-dasar yang salah waktu mereka belajar main musik. Mungkin mereka belajar bagaimana bermain musik sebelum mereka bertobat, di mana mereka digerakkan oleh pengaruh-pengaruh spiritual seperti kesombongan, hawa nafsu, pemberontakan, atau depresi. Orang-orang lainnya belajar bagaimana memainkan musik dan menyanyi setelah mereka menjadi Kristen, tetapi mereka telah dipengaruhi oleh musik dunia yang sebelumnya mereka dengarkan dan tiru. Dasar-dasar rohani yang salah ini dapat membuat mereka menghasilkan musik dan penyembahan yang tidak murni sampai Tuhan memurnikan mereka dan memperbaharui pemikiran-pemikiran mereka.

Inilah yang terjadi dalam kehidupan dan awal pelayanan saya. Sebelum saya bertemu Tuhan saya adalah seorang gitaris dan penyanyi rock. Saat saya berusia 15 tahun saya membuat rekaman lagu-lagu yang saya tulis sendiri, yang kemudian diputar di radio. Pada waktu saya berusia 18 tahun saya banyak mengadakan pertunjukan solo di hadapan orang banyak sampai mencapai jumlah 8000 orang. Saya terbiasa mengalir di bawah urapan yang jahat saat saya menyanyikan tentang semua dosa yang populer, dan musik yang saya mainkan mencerminkan ikatan yang juga ada dalam diri saya sendiri.

Setelah menjadi seorang Kristen saya ingin memakai talenta-talenta musikal saya untuk bersaksi bagi Tuhan, sehingga saya membentuk grup-grup rock Kristen. Tatkala kami sesekali memainkan suatu lagu penyembahan urapan pun datang, dan kemudian kami dapat secara efektif berkhotbah atau mendoakan orang-orang untuk menerima keselamatan. Namun ketika kami memainkan gaya musik yang biasa kami mainkan, saya bertanya-tanya mengapa hadirat Tuhan tidak bermanifestasi. Kami bisa membangkitkan gairah jemaat untuk memuji dengan sangat bersemangat, namun hadirat Tuhan yang bermanifestasi tidak terungkap dengan nyata lewat pelayanan yang kami usahakan. Saya adalah seorang Kristen selama enam tahun (dan adalah seorang lulusan dari Sekolah Alkitab) sebelum semua campuran musik duniawi yang bercokol dalam saya dibersihkan dari hidup saya dan musik saya.

Kita perlu memiliki sikap hati yang dimiliki oleh Rasul Paulus. Ia menulis bahwa ia menganggap semua talenta dan prestasi duniawinya sebagai "*sampah*" agar ia dapat memperoleh Kristus sebagai hadiahnya. Apakah kita ingin "*memperoleh Kristus sebagai hadiah*" serta memperoleh urapan bagi kehidupan dan pelayanan kita? Maka, seperti halnya Paulus, kita harus *membuang* sikap percaya pada kemampuan daging/lahiriah dan dalam talenta duniawi kita, sehingga kita dapat menyembah Tuhan dalam Roh.<sup>5</sup>

### ***Penyembahan Profetik Daud Bermultiplikasi***

Saat Daud terus berkembang menjadi dewasa dan menjadi seorang nabi, musik dan penyembahannya juga terus menanjak dewasa oleh hikmat dan kuasa Roh Kudus. Banyak pasal dalam kitab Mazmur merupakan buah dari pelayanan kenabian yang bertumbuh ini. Saat kita mempelajarinya, Mazmur-mazmur ini dapat mengajar kita bagaimana kita dapat pada waktunya berkembang menjadi "pemazmur yang diperkenan" dan bersifat kenabian seperti Daud.

Sesudah itu, ketika Daud menjadi raja Israel, ia membawa banyak perubahan ke dalam kerajaannya. Salah satu perubahannya adalah, ia mengatur seratus orang Lewi dan mengajar mereka cara melayani Tuhan dengan musik dan nyanyian. I Tawarikh 25:1 memberitahu kita,

*"Selanjutnya untuk ibadah Daud dan para panglima menunjuk anak-anak Asaf, anak-anak Heman dan anak-anak Yedutun. Mereka bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus dan ceracap. Daftar orang-orang yang bekerja dalam ibadah ini ialah yang berikut"*

Di sini kita membaca cara mereka belajar bernubuat dengan musik mereka, seperti diarahkan oleh urapan Roh Kudus. Daud bukan hanya seorang nabi, tetapi banyak musisi dan penyanyi lain juga

dibangkitkan oleh Tuhan untuk menjadi nabi yang dipimpin oleh Roh dalam pelayanan-pelayanan mereka. Salah seorang di antaranya yang disebut dalam Alkitab adalah Heman, cucu laki-laki dari sang nabi besar, Samuel.<sup>6</sup> Jubah kenabian dari kakeknya diwariskan kepada generasinya, dan 1 Tawarikh 25:5 berkata bahwa Heman juga menjadi seorang nabi. Uraian dalam pelayanan musiknya pada saatnya diwariskan kepada 14 puteranya. Mereka terpilih untuk memimpin 14 dari antara 24 grup musisi yang Daud bentuk untuk memimpin penyembahan di dalam Bait Salomo.<sup>7</sup>

Daud dan rekan-rekan sesama nabinya membentuk musik dan nyanyian mereka oleh pewahyuan dari Roh Kudus. Mereka tidak sekadar menemukan gagasan-gagasan alamiah mereka sendiri. Mereka tidak dapat pergi ke toko buku dan membeli berbagai buku serta video yang dapat memberitahu mereka tentang penemuan-penemuan mutakhir untuk ditambahkan ke dalam ibadah-ibadah penyembahan mereka. Mereka juga tidak dapat menyalakan televisi mereka dan mengambil ide-ide dari orang-orang dari dunia hiburan agar dapat membuat ibadah-ibadah pujian penyembahan menjadi lebih populer di tengah orang banyak! Kita membaca bagaimana Tuhan telah menyingkapkan arahan-arahan bagi musik dan penyembahan mereka dalam ayat berikut:

*"Ia menempatkan orang-orang Lewi di rumah TUHAN dengan ceracap, gambus, dan kecapi sesuai dengan perintah Daud dan Gad, pelihat raja, dan Nabi Natan, karena dari Tuhanlah perintah itu, dengan perantaraan nabi-nabi-Nya"* ~ 2 Tawarikh 29:25

Dari awal kehidupan Daud yang sederhana sebagai anak gembala yang belajar menyembah dalam kesendiriannya di padang rumput, ia berkembang dewasa menjadi seorang nabi yang dapat menata penggunaan musik dan nyanyian untuk penyembahan kepada Tuhan. Ia mengumpulkan nabi-nabi serta hamba-hamba Tuhan yang lain, dan bersama-sama mereka membangun suatu tim penyembahan yang melayani di hadapan Tuhan dalam kemah suci yang ia bangun. Tim-tim ini terus berkembang sampai mencapai kedewasaan penuh sampai mereka terbentuk untuk memimpin penyembahan nasional di Bait Salomo. Kita dapat membaca tentang penyembahan mereka di dalam Bait Salomo dalam 2 Tawarikh 5:13-14,

*"Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: 'Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.' Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah.' "*

### ***Penyembahan Daud dalam Zaman Gereja - dan Zaman-Zaman Sesudahnya!***

Kisah-kisah Alkitab tentang penggunaan musik dan nyanyian untuk menyembah Tuhan harus menjadi jauh lebih dari sekadar sejarah yang menarik bagi kita. Banyak pasal dalam Perjanjian Lama yang mencatat penyembahan ini adalah cetak biru [blueprint] yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk menunjukkan apa yang sedang Ia bangkitkan dalam Gereja Akhir Zaman. Nubuat-nubuat dalam Amos 9:11 dan Kisah Para Rasul 15:15-17 mendeklarasikan bahwa Tuhan sedang memulihkan Pondok Daud dalam Zaman Gereja, sehingga *"supaya semua orang lain mencari Tuhan."* Satu kunci yang sangat penting untuk menginjili dunia adalah musik dan nyanyian yang diurapi yang akan terdengar di seluruh bangsa-bangsa saat kita belajar menyembah seperti Daud.

Sama seperti penyembahan dalam Pondok Daud memiliki makna yang bersifat kenabian bagi kita, pendewasaan dan penggandaan penyembahannya dalam Bait Salomo juga penting bagi mereka yang menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang ke dua kali. Ini karena kedamaian dan kemakmuran

kerajaan Salomo adalah sebuah gambaran yang bersifat nubuatan atau gambaran tentang pemerintahan Kristus dalam Kerajaan Seribu Tahun mendatang. Mereka yang telah belajar untuk menyembah dalam "Pondok Daud"nya Gereja Perjanjian Baru kelak akan dipersiapkan untuk berkembang sampai perkembangan penyembahan yang sepenuhnya selama Kerajaan Seribu tahun, ketika *"bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN, seperti air yang menutupi dasar laut."*<sup>8</sup>

Tuhan mendeklarasikan dalam Kisah Para Rasul 13:22 bahwa Daud adalah *"seorang yang berkenan di hati-Ku"* dan Daud mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang memiliki keinginan dan visi yang sama. Mereka ini adalah jenis musisi dan pemimpin penyembahan yang Tuhan kembali bangkitkan dalam generasi kita. Mereka adalah para pria dan wanita milik Tuhan yang telah belajar untuk berjumpa dengan Tuhan dalam saat-saat teduh pribadi, dan yang pada waktunya dapat menata tim-tim penyembahan yang akan membawa jemaat-jemaat ke dalam hadirat Tuhan yang nyata. Hal ini akan menolong Gereja melengkapi Amanat Agung, yang setelah itu orang-orang kudus akan memimpin dunia yang diperbaharui dalam menyembah Kristus dalam kemuliaan yang terpancar dari kerajaan Kristus dalam Masa Seribu Tahun.

Sementara Daud dipilih oleh Tuhan untuk memimpin jalan menuju restorasi musik dan penyembahan, ada sebuah multiplikasi besar para penyanyi dan pemusik yang dididik di bawah bimbingannya. Semoga kita juga ada di antara pemusik dan penyanyi profetik itu yang sedang dididik sekarang sementara Pondok Daud sedang dibangun kembali di dalam Gereja. Dan semoga Tuhan memberi kita sebuah visi yang sedemikian rupa tentang penyembahan yang sejati sehingga kita tidak akan pernah puas sebelum mencapainya!

## BAB 4

# BAGAIMANA CARA MENYEMBAH DALAM ROH

Setiap pemercaya yang sudah lahir baru telah menanam di dalam hati mereka kerinduan untuk menyembah dan mengasihi Bapa Sorgawi mereka. Selain itu, setiap orang Kristen yang telah dipanggil ke dalam suatu posisi pelayanan juga patut belajar cara menolong memimpin orang-orang lain masuk ke dalam hadirat Tuhan selama saat-saat pujian dan penyembahan. Namun sebagaimana kita lihat, tidak semua penyembahan diterima Tuhan. Setiap orang Kristen yang beranjak dewasa akan menjadi sadar akan saat-saat ketika beberapa ibadah penyembahan tampaknya tidak mencapai sasaran. Mungkin hamba Tuhan atau pemimpin pujian penyembahannya tidak peka akan arahan yang Tuhan kehendaki untuk ia pakai dalam memimpin ibadah. Mungkin seorang pemusik atau sejumlah anggota jemaat kelihatannya mendatangkan kekacauan ke dalam ibadah dan bukannya bergabung dalam aliran yang Roh Kudus bawa. Namun, ibadah-ibadah penyembahan kita tidak perlu menjadi "keluar masuk" atau "nyala mati" di mana urapan Roh Kudus datang dan pergi. Saat kita memperoleh ketajaman untuk membedakan, kita dapat secara konsisten masuk dan tinggal dalam hadirat Tuhan sehingga Roh Kudus akan bergerak di tengah kita.

Dalam Yohanes 4:23, Kristus mengajar kita cara untuk menjadi penyembah-penyembah yang sejati. Ia berkata, "*Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; ...*"

Kita bisa melihat dari ajaran Kristus ini bahwa salah satu kunci untuk menyembah dengan benar adalah belajar cara menyembah *dalam roh*. Mari kita sekarang mempelajari empat kunci atau petunjuk yang akan menolong kita belajar untuk melakukan hal ini.

### **4 KUNCI UNTUK MENYEMBAH "DALAM ROH"**

**1. KEMERDEKAAN** - II Korintus 3:17 memberitahu kita, "*Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.*" Jika kita memasuki hadirat Tuhan kita akan memiliki kemerdekaan, atau suatu roh yang bebas merdeka, dalam pujian dan penyembahan kita. Tuhan tidak ingin kita mempunyai suatu roh yang terikat di mana hati kita tampak seperti terpenjara. Mari kita belajar memiliki suatu roh yang bebas seperti Raja Daud, yang dapat menari di hadapan Tuhan dengan segenap kekuatannya!

**2. SUKACITA** - Dalam Mazmur 16:11 kita membaca, "*... Di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, ...*" Saat kita masuk ke hadirat Tuhan, hati yang berbeban berat, penuh dukacita, dan mengeluh akan mendapat kelepasan.<sup>1</sup> Tuhan Yesus adalah sebuah teladan dari seseorang yang begitu penuh sukacita sehingga musuh-musuh-Nya menuduh-Nya mabuk anggur dalam Matius 11:19.

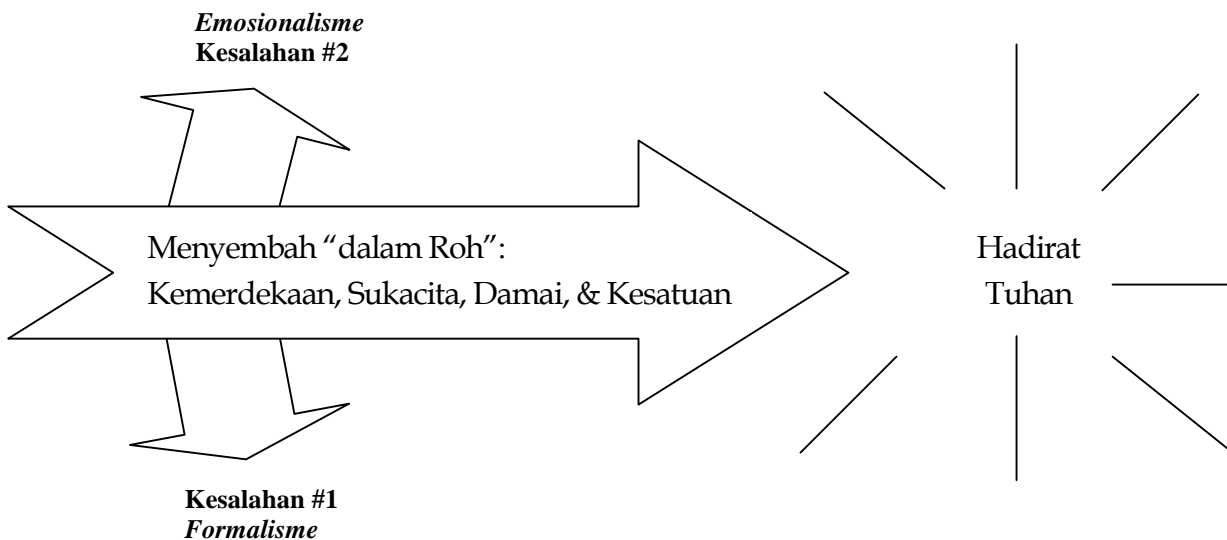
**3. DAMAI SEJAHTERA DARI TUHAN** - Kolose 3:15 memerintahkan, "*Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, ...*" Kata *memerintah* artinya *arbitrate*, atau menjadi seorang wasit. Seorang wasit akan tetap diam tidak berkata-kata selama suatu pertandingan sedang dimainkan dengan benar, tetapi jika peraturan-peraturannya dilanggar ia akan memecahkan keheningan/kedamaian dengan meniup sebuah peluit atau mengibarkan sebuah bendera. Lalu pertandingan akan berhenti dan peraturan yang dilanggar akan dijelaskan. Setelah segala sesuatu dikoreksi, sang wasit akan sekali lagi mengawasi dengan berdiam diri



sementara pertandingan dilanjutkan. Demikian pula, jika kita tidak menjalankan pujian dan penyembahan kita dengan benar, damai sejahtera Roh Kudus di dalam hati kita akan diganggu sama seperti ketika wasit meniup peluitnya. Lalu kita perlu mencaritahu apa yang salah, mengoreksi permasalahannya, dan melanjutkan dalam aliran Roh Kudus.

**4. KESATUAN** - Mazmur 133:1-2 memberitahu kita bahwa kesatuan di antara saudara seiman bagaikan minyak urapan yang mengalir turun. Bila semua orang dalam ibadah penyembahan terus menyembah bersama dalam kesatuan, hal ini dapat menjadi sebuah tanda lain bahwa urapan Roh Kudus sedang mengalir.

Jika keempat karya Roh Kudus ini beroperasi bersama-sama secara seimbang di dalam kita, kita akan mendapati bahwa penyembahan kita yang "*dalam roh*" akan memimpin kita semakin lama semakin masuk ke dalam hadirat Tuhan. Namun, ada 2 keseimbangan yang keliru atau kesalahan yang dapat menjauhkan kita dari aliran Roh Kudus. Hal-hal ini bisa disebut sebagai formalisme atau emosionalisme. Diagram berikut akan membantu kita untuk lebih memahami kedua kesalahan ini:



### ***Kesalahan #1 – Formalisme***

Formalisme terjadi saat pujian dan penyembahan menjadi sebuah ritual yang mengikuti pola-pola buatan manusia yang pernah kita pelajari sebelumnya. Formalisme dapat dengan perlahan merangkak masuk ke dalam ibadah-ibadah kita ketika kita tidak terus dipimpin oleh Roh. Dari luar bisa saja ibadah kita tampak benar, tetapi sesungguhnya hati jemaat jauh dari penyembahan yang benar. Situasi ini dikatakan oleh Tuhan Yesus saat Ia mengutip dari Yesaya:

*"Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia"*  
 ~ Matius 15:8-9

Formalisme adalah sebuah ketidakseimbangan yang kerap ditemukan dalam gereja-gereja terdahulu dan tradisional. Beberapa dari gereja-gereja ini mencetak buletin yang menuliskan urutan ibadah penyembahan bersama lagu-lagu himne yang akan dinyanyikan. Mudah untuk melihat bahwa hal ini dapat membatasi tuntunan Roh dalam sebuah ibadah. Namun formalisme juga merupakan sebuah bahaya bagi gereja-gereja yang disebut gereja yang penuh Roh kudus, Kharismatik, atau Pentakosta! Banyak kali ibadah

penyembahan dalam gereja-gereja ini hampir sama setiap minggunya, dan Roh Kudus hanya diberi sedikit kesempatan untuk bergerak dalam suatu cara yang baru.

Bagaimana cara mendeteksi adanya formalisme? Sebuah cara yang sangat praktis adalah dengan mengecek apakah keempat kunci kita berfungsi semuanya secara bersamaan. Hal ini dikarenakan formalisme akan menekankan pentingnya kedamaian dan kesatuan, tetapi mengabaikan keseimbangan kebebasan dan sukacita yang dibutuhkan. Tanpa kedua keseimbangan yang dibutuhkan ini, kita dapat dengan terlalu mudah mendapati bahwa suatu ibadah penyembahan yang penuh damai dan tersusun rapi dapat menurun kualitasnya menjadi suatu pengalaman yang membosankan dan tidak hidup.

### ***Sembilan Usul Praktis untuk Lepas dari Formalisme***

1) Khotbahkan dan ajarkan tentang kebebasan, sukacita, dan pimpinan Roh. Hal ini akan mendorong jemaat untuk membuat terobosan dan keluar dari pola-pola dan ritual-ritual mereka yang menghalangi.

2) Minta para pemimpin pujian penyembahan serta pemusik yang dapat mengekspresikan kebebasan dan sukacita Tuhan dengan kuat. Lain orang memiliki kesukaan atau gaya yang lain dalam cara mereka memimpin ibadah. Jika ibadahnya kelihatan terlalu formal, pilihlah tim penyembahan yang dapat membantu memulihkan suatu keseimbangan sejati dengan sungguh-sungguh bersukacita dan bebas. Gunakanlah sebuah tamborin selain alat-alat musik lainnya - atau gunakanlah beberapa tamborin, jika jemaatnya besar dan Anda mempunyai cukup pemain tamborin yang terampil. Tamborin kerap kali disebut dalam Alkitab untuk membangkitkan suasana pujian yang penuh sukacita dan hidup.

Sementara setiap pemimpin pujian penyembahan mempunyai gayanya masing-masing tentang bagaimana menjaga suasana ibadah, ada sebuah pola umum yang dapat memberi kita hikmat dalam memilih siapa yang patut memimpin. Karena pria dan wanita diciptakan dengan berbagai keseimbangan emosi yang berbeda secara umum, biasanya mereka berfungsi agak berbeda sebagai pemimpin pujian penyembahan. Pria cenderung lebih bersifat logis, sementara wanita cenderung lebih bersifat emosional. Sebagai hasilnya, kebanyakan pria cenderung lebih bergaya formal dalam menggunakan pendekatan untuk memimpin pujian penyembahan. Jadi, jika Anda merasa ibadah-ibadah dalam gereja Anda cenderung terlalu formal, ada kemungkinan dengan memilih wanita-wanita untuk memimpin pujian penyembahan akan membantu membuat ibadah penyembahan menjadi lebih bebas dan penuh sukacita.

3) Jangan selalu mengikuti pola-pola atau formula yang sama untuk ibadah. Kita semua belajar sedikitnya beberapa cara di mana Tuhan bergerak dalam suatu saat pujian penyembahan, misalnya seperti dalam pujian yang penuh kegirangan, penyembahan yang kudus, dan saat jemaat diyakinkan akan dosa-dosa mereka. Tetapi ada begitu banyak lagi yang ke dalamnya Tuhan ingin memimpin kita. Kita perlu belajar untuk tidak memadamkan Roh, tetapi memberi Dia kesempatan untuk bergerak. Misalnya, ada saat-saat ketika Tuhan mungkin tidak ingin kita membatasi saat pujian penyembahan. Saya pernah mengikuti ibadah-ibadah di mana pujian penyembahannya berlangsung selama berjam-jam, di mana nubuat dan karunia-karunia Roh mengalir dengan bebasnya. Lalu setelah Tuhan selesai beracara, pengkhotbah naik ke mimbar ~ bukan untuk menyampaikan khotbah yang sudah ia siapkan, melainkan menaikkan doa penutup.

4) Usahakanlah agar lagu-lagu pujian dinyanyikan dengan tempo cepat dan hidup. Para pemusik boleh juga memainkan lagu-lagu yang penuh sukacita sebelum ibadah dimulai. Hal ini dapat membantu menyiapkan setiap jemaat untuk memulai ibadah dengan sukacita Tuhan yang berbual-bual dari hati mereka.

- 5) Jangan membiarkan pujian penyembahan diseret-seret dan menjadi terlalu lama atau terlalu lambat jika terasa ada keterikatan di dalamnya. Kadangkala kita terus saja melanjutkan puji-pujian, berusaha untuk bisa mencapai suatu terobosan rohani ~ tetapi ibadah tersebut malah makin lama makin terasa kering! Bersikaplah bijaksana untuk mengetahui kapan harus menyerahkan ibadah kepada pemimpin yang selanjutnya, yang mungkin akan dapat mengadakan suatu terobosan rohani ke dalam bagian berikutnya dari ibadah tersebut.
- 6) Ajarkanlah lagu-lagu baru. Bila lagu-lagu yang sama selalu dinyanyikan, itu bisa menjadi seperti karet busa yang airnya sudah diperas habis. Teruslah mencari lagu-lagu baru yang berisikan pesan dan urapan yang baru.
- 7) Para pemimpin tidak boleh terlalu formal. Tersenyumlah, tunjukkanlah sikap bersahabat, dan libatkan jemaat. Tuhan ingin agar umat-Nya datang ke hadirat-Nya dan berjumpa dengan Dia. Namun, dengan segala sikap hati kita menyiratkan kepada jemaat apakah Tuhan dapat didekati secara pribadi, atau seharusnya hanya dihormati dengan tradisi atau suatu ritual ibadah. Kita harus menjadi duta-duta Kristus, dan jika orang dapat berhubungan dengan kita, maka hal itu akan mendorong mereka bahwa mereka juga dapat berhubungan dengan-Nya.
- 8) Doronglah jemaat selama suatu saat pujian penyembahan bila ada ikatan, rasa mengantuk, atau beban yang memberati. Doronglah agar mereka memuji Tuhan dan bisa mengalami suatu terobosan.
- 9) Pemimpin pujian penyembahan dan setiap orang yang melayani di mimbar harus menjadi panutan yang baik untuk membantu memimpin jemaat masuk ke dalam sukacita Tuhan. Mereka semua perlu bergirang! Kadangkala bersorak, melompat, mengangkat tangan, bertepuk tangan, menari, atau bahkan berbaris dapat menolong mendatangkan kemenangan.

### ***Kesalahan #2 ~ Emosionalisme***

Emosionalisme adalah ketidakseimbangan yang berlawanan dari formalisme. Hal ini terjadi saat jiwa atau emosi-emosi daging kita terlalu aktif, bergumul atau menolak pimpinan Roh Kudus. Kita semua tahu bahwa para politisi dan aktor belajar untuk memotivasi orang dengan menggunakan segala kemampuan dan talenta natural dalam jiwa mereka. Namun kita perlu bertumbuh dalam ketajaman dalam membedakan untuk melihat bagaimana orang-orang Kristen dapat melakukan hal yang sama tanpa sadar.<sup>2</sup> Aktivitas-aktivitas yang dilandasi oleh jiwa kita mendatangkan ketidaktenangan dan kekacauan pada suatu ibadah karena setiap orang tidak mengalir secara bersama-sama oleh Roh dalam suatu cara yang teratur.<sup>3</sup> Ketidakseimbangan ini kerap ditemukan di dalam gereja-gereja Kharismatik dan Pentakosta, yang biasanya bergairah bagi Tuhan tetapi belum selalu menjadi dewasa dalam hal hikmat dan ketajaman dalam membedakan.

Kita juga dapat mengenali emosionalisme dengan menggunakan keempat kunci kita. Ibadah yang terlalu emosional akan menekankan pentingnya kebebasan dan sukacita, tetapi akan mengabaikan keseimbangan damai sejahtera dan kesatuan yang dibutuhkan.

### ***Sembilan Saran Praktis untuk Menghindari Emosionalisme***

- 1) Bila ibadah-ibadah melewati garis batas keseimbangan dan menuju emosionalisme, maka ajarkan tentang damai, kesatuan, susunan ibadah, dan penyembahan yang penuh hormat.
- 2) Mintalah para musisi untuk mulai memainkan lagu-lagu penyembahan mungkin sekitar 15 menit sebelum ibadah dimulai. Hal ini akan menolong mereka untuk mulai mengalir dalam urapan, dan hal itu akan mempersiapkan hati jemaat yang sudah datang serta sedang menanti ibadah dimulai. Para penyanyi juga dapat mempersiapkan diri dengan datang ke dalam ibadah lebih awal dan berdoa. Ketika para musisi dan penyanyi terburu-buru masuk ke dalam ibadah karena terlambat datang, mereka kerap kali membawa suatu roh yg terburu-buru dan tidak siap untuk mengalir dengan Roh Tuhan saat Ia ingin bergerak dalam ibadah.
- 3) Pakailah para musisi yang memiliki musik yang lebih lembut dan lebih mengalir. Beberapa musisi mengembangkan keterampilan-keterampilan musikal mereka sebelum mereka diselamatkan, dan mereka belajar untuk membangkitkan emosi-emosi orang dengan menghentakkan alat-alat musik mereka dan memainkannya terlalu keras. Tetapi jika ibadah-ibadahnya tidak berlangsung seimbang akibat terlalu dikuasai emosi-emosi dan jiwa, adalah penting untuk memilih musisi yang akan menolong memulihkan keseimbangan dengan memainkan musik yang lebih lembut.

Alat-alat musik yang disertakan dalam pujian penyembahan mungkin juga perlu dievaluasi kembali. Sementara banyak alat musik (seperti keyboard dan gitar) bisa terdengar hidup atau lembut bergantung pada bagaimana alat-alat itu dimainkan, alat-alat musik lain (seperti drum dan gitar bass elektrik) menekankan suatu ritme yang dapat lebih mudah mendorong jemaat mengikuti emosi tubuh dan bukan mengikuti pimpinan Roh.

- 4) Jangan membiarkan mikrofon dan alat-alat musik menjadi terlalu keras atau menyebabkan adanya suara yang mengganggu dari penguat suara. Seseorang yang kurang memiliki kepekaan bisa berpikir bahwa akan ada urapan yang semakin besar kalau volumenya dibesarkan. Hal ini karena musik yang keras dapat menggairahkan kedagingan dan membuatnya bergoyang - tetapi hanya karena sesuatu terjadi di dalam ibadah tidaklah menjamin bahwa itu adalah gerakan Roh Kudus. Ada suatu kemerdekaan Roh, tetapi ada juga suatu kemerdekaan kedagingan yang kita harus cukup peka untuk menghindarinya.
- 5) Jika ibadah menjadi terlalu emosional atau dikontrol oleh jiwa, pemimpin pujian dan penyembahan perlu berhati-hati dalam berbicara dan menyemangati di antara atau selama lagu-lagu dinyanyikan. Seringkali konsentrasi jemaat terhadap Tuhan menjadi terpecah karena pemimpin pujian dan penyembahan selalu berbicara dan menarik perhatian jemaat. Terlebih lagi, jika ada beberapa penyanyi pengiring yang memegang mikrofon dan semuanya menambahkan dorongan semangat serta arahan ke dalam ibadah itu, jemaat akan dibuat sangat bingung. Pujian dan penyembahan yang diarahkan untuk berlangsung sambung-menyambung dari satu lagu ke lagu yang lain tanpa suatu jeda atau gangguan seringkali dapat membantu jemaat untuk memusatkan perhatian mereka kepada Tuhan dan masuk lebih lagi ke dalam hadirat Tuhan.
- 6) Para musisi seharusnya juga berhati-hati untuk tidak mendatangkan gangguan kepada jemaat. Para musisi dunia kerap kali suka memainkan musik mereka dengan keras, kasar, atau memainkan musik yang rumit untuk menarik perhatian orang terhadap diri mereka sendiri dan talenta mereka. Namun, seorang pemusik Kristen patut mengabdikan dirinya untuk menarik perhatian jemaat kepada Tuhan.

7) Tuntunlah orang-orang lain untuk memiliki ketajaman kepekaan rohani dan kedewasaan. Hal ini akan menolong mereka menjadi bejana-bejana yang diperluas yang dapat dipakai menjadi saluran Roh Kudus untuk bergerak dalam kuasa yang lebih besar tanpa diganggu oleh emosi-emosi atau jiwa mereka yang mengambil alih kendali dan menjauhkan ibadah mereka dari hadirat Tuhan. Yesus berbicara tentang topik ini ketika Ia berkata dalam Matius 11:7 bahwa Yohanes Pembaptis tidak menarik orang-orang kepada dirinya sendiri karena ia tidak seperti buluh yang digoyangkan angin kian ke mari. Yohanes Pembaptis adalah sebuah saluran kuasa Tuhan yang stabil dan murni. Orang-orang Kristen yang tidak dewasa kadangkala akan seperti buluh yang bergoyang-goyang ketika angin Roh Kudus mulai bertiup, atau mereka akan menjadi seperti sekering listrik yang terbakar ketika kuasa Roh Kudus melebihi kapasitas mereka. Akibatnya bisa terjadi gangguan atau kebingungan dalam ibadah tersebut.

Bertahun-tahun yang lalu, saya dan isteri mengenal seorang saudara di dalam Tuhan yang suka mulai menyanyikan suatu nada yang sangat tinggi setiap kali ia merasakan adanya hadirat Tuhan yang kuat. Ia akan mengeluarkan suara seperti sebuah teko teh yang berbunyi saat air di dalamnya mulai mendidih! Ia memang benar-benar sedang dijamah oleh Roh Tuhan, namun ia tidak tahu bagaimana mengalirkan urapan tersebut ke dalam suatu manifestasi yang lebih alkitabiah dan bermanfaat. Sebuah teko teh hanya dapat menyalurkan kuasa uap air ke dalam bentuk suara lengkingan ~ Anda membutuhkan sebuah mesin uap untuk dapat menggunakan kuasa uap dalam cara-cara yang lebih bermanfaat. Ketika saya dan isteri berdoa tentang hal ini, Tuhan menunjukkan kepada kami bahwa wanita ini memiliki urapan untuk bernubuat sekalipun ia tidak pernah mempelajari cara menggunakan urapan tersebut dengan tepat. Setelah kami mengadakan konseling dengan dia, ia mulai menyalurkan urapan tersebut dalam sebuah cara yang mendatangkan manfaat bagi ibadah-ibadah dan bukan sebaliknya mendatangkan gangguan.

8) Jika seseorang terus-menerus mengganggu kedamaian dan kesatuan dalam saat-saat penyembahan, adakanlah waktu untuk konseling secara pribadi dengan mereka. Beberapa orang memang benar-benar tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengalir bersama-sama selama suatu ibadah, dan dalam semangat yang tidak disertai dengan pengetahuan mereka dapat mengganggu saat menyembah sementara mereka dengan tulus berusaha berjumpa dengan Tuhan.

Pada saat-saat yang lain seseorang yang angkuh mungkin saja melakukan sesuatu untuk menarik perhatian kepada dirinya sendiri. Ia bahkan mungkin mencoba dengan aksi-aksinya yang tidak lazim untuk memperlihatkan kepada orang-orang betapa "rohaninya" dia! Bila seseorang terus mengganggu ibadah-ibadah dan tidak belajar dari pengajaran-pengajaran pada umumnya atau nasihat-nasihat dari gembala sidang dan para pemimpin, maka ia perlu dipanggil untuk konseling. Pertama-tama, lakukanlah hal ini secara pribadi, sebagaimana Yesus memberikan garis besar langkah-langkah untuk mengurus suatu masalah dalam Matius 18:15-17. Namun jika ia tidak tunduk pada nasihat pemimpin gereja, maka ada kemungkinan langkah-langkah selanjutnya perlu diambil.

9) Bila kebingungan atau sesuatu yang salah sedang mengganggu rohmu, mungkin saja ada suatu roh jahat yang perlu dikenali keberadaannya lalu diikat dalam ibadah tersebut. Seperti 1 Korintus 14:33 menyatakan, "*Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.*" Namun, kebenaran yang berlawanan adalah bahwa roh-roh jahat acapkali berusaha mendatangkan kebingungan untuk mengalahkan umat Tuhan. Kadangkala suatu ibadah tampaknya tidak mengalir dengan benar. Mungkin para musisinya sedang memainkan kunci-kunci yang salah, atau para penyanyi tidak menyanyi dengan harmonis. Mungkin perlengkapan elektronik

tidak bekerja dengan benar, atau jemaat yang datang tidak mengalir secara harmonis dengan tim puji sembah. Banyak kali hal-hal seperti ini terjadi karena adanya alasan-alasan natural seperti kurangnya latihan musik. Tetapi, di saat-saat lainnya bisa saja disebabkan oleh suatu roh jahat yang memengaruhi situasi-situasi natural ini sedang berusaha mendatangkan kekacauan dan kekalahan ke dalam ibadah pujian penyembahan.

Bahkan musuh kadangkala berusaha untuk mengadakan serangan balik dan mengganggu suatu ibadah dengan menggerakkan seseorang untuk membuat suatu gangguan atau memanifestasikan suatu karunia yang palsu. Dalam Kisah Para Rasul 16:16-18, kita membaca bahwa seorang wanita yang memiliki roh tenung sedang mengikuti Paulus dan tim penginjilannya ke mana-mana sambil berseru, "*Orang-orang ini adalah hamba Allah Yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan.*" Kebanyakan para pemimpin gereja akan senang memiliki seorang anggota gereja yang berulang-ulang menubuatkan bahwa para pemimpin itu adalah hamba-hamba Tuhan yang hebat yang harus diikuti oleh umat! Namun Rasul Paulus mengenali dengan benar bahwa sumber nubuat-nubuat tersebut adalah dari suatu roh jahat, dan ia mengusir roh itu keluar dari sang wanita dalam nama Yesus Kristus. Kita juga memerlukan ketajaman kepekaan sehingga kita *akan* mengizinkan karunia-karunia Roh Kudus yang sejati untuk bergerak, tetapi *tidak akan* mengizinkan musuh untuk menyelusup dan menyesatkan arah ibadah-ibadah kita.

Sementara wanita dalam Kisah Para Rasul 16 ini jelas bukanlah seorang Kristen, Alkitab juga memperlihatkan kepada kita bahwa bahkan seorang pemercaya yang saleh tanpa disadarinya dapat juga dituntun ke dalam suatu arah yang salah karena tertipu oleh musuh. Kita dapat melihat contoh tentang hal ini dalam pelayanan Rasul Petrus. Tak lama setelah ia mendapat ilham dari Tuhan untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Kristus, kita membaca dalam Matius 16:22 bahwa Petrus mencegah Yesus agar tidak pergi menuju salib. Namun Yesus mengetahui bahwa Petrus secara tidak sadar sedang dipakai oleh Iblis, dan menjawab, "*Enyahlah Iblis!*" Bila hal ini dapat terjadi pada pemimpin para rasul Kristus, siapakah di antara kita yang akan dapat mengaku bahwa kita terlalu "rohani" untuk dapat disesatkan oleh tuntunan musuh? Namun kita perlu bertumbuh dan memperoleh ketajaman kepekaan rohani sehingga kita dapat dengan benar mengarahkan ibadah-ibadah untuk menjauh dari serangan-serangan musuh dan sebaliknya mengarahkan kepada hadirat Tuhan yang indah.

### ***Menyembah "Dalam Roh"***

Kemerdekaan, sukacita, damai sejahtera, dan kesatuan semuanya adalah hal-hal yang penting ada dalam penyembahan rohani kita. Jika kita tidak memiliki semua hal ini bekerja bersama secara harmonis, maka kita akan masuk ke dalam suatu arah yang salah ~ entah ke dalam formalisme dan suatu ibadah yang tidak mengandung kehidupan di dalamnya, atau ke dalam emosionalisme di mana ibadah berubah menjadi kekacauan atau sekadar hura-hura. Saat kita mempelajari kunci-kunci pujian dan penyembahan *dalam roh*, barulah kita dapat menjadi para penyembah yang benar yang dicari oleh Bapa. Kita dapat menjadi suatu umat yang menyukakan hati Allah kita saat kita masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang lebih besar dalam hadirat-Nya yang mulia!

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 5

# BAGAIMANA CARA MENYEMBAH DALAM KEBENARAN

Di dalam Yohanes 4:24 Tuhan Yesus menyatakan, “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Dalam pasal terakhirnya, kita mulai belajar apa yang Yesus maksudkan ketika Ia berkata penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa *dalam roh*. Kita kini akan melanjutkan untuk menelaah bagian ke dua dari pengajaran-Nya, di mana Kristus berkata bahwa kita juga harus menyembah *dalam kebenaran*. Ada dua bidang mendasar yang harus berada *dalam kebenaran*, yaitu Pribadi *penyembahnya* sendiri dan juga *penyembahannya* harus berada dalam kebenaran.

### ***Penyembah yang Benar***

Untuk menjadi seorang penyembah yang benar, pertama-tama Anda harus menjadi seseorang yang telah menerima keselamatan. Itulah sebabnya Tuhan Yesus memberitahu wanita di tepi sumur bahwa orang Samaria tidak mengetahui bagaimana menyembah dengan benar. Dalam zaman Perjanjian Lama, keselamatan telah diberikan kepada bangsa Yahudi. Agama-agama lain memiliki penganut-penganut yang mengusahakan berbagai macam penyembahan, tetapi untuk menjadi penyembah-penyembah yang benar pertama-tama kita perlu menerima Kristus yang *adalah* Kebenaran itu sendiri.<sup>1</sup> Inilah langkah pertama untuk datang kepada Bapa dan menyembah Dia.

Lebih lanjut, agar seseorang dapat menjadi seorang penyembah yang benar, ia juga harus *berjalan* dalam kebenaran.<sup>2</sup> Suatu pengalaman masa lalu dalam hal keselamatan tidaklah cukup kalau sekarang kita tidak berusaha untuk hidup dalam terang kebenaran-Nya.<sup>3</sup> Inilah yang membuat kita memenuhi syarat untuk diperkenan mendekati kepada hadirat Tuhan serta mempersembahkan penyembahan yang benar kepada-Nya.

Daud mengungkapkan hal pokok tentang penyembahan ketika ia menulis dalam Mazmur 40:7-9,

*“Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian, tetapi Engkau telah membuka telingaku; korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau tuntutan. Lalu aku berkata: ‘Sungguh, aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang aku; aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku.’ ”*

Penyembahan tertinggi yang dapat kita naikkan adalah sebuah hati dan kehidupan yang taat ~ yang bahkan mau *bersuka* untuk menaati ~ kehendak Tuhan. Tanpa hal ini, semua musik dan nyanyian kita hanyalah akan menjadi seperti suara yang hampa di mata Tuhan.<sup>4</sup> Namun dengan hal ini, kita akan menjadi penyembah-penyembah yang benar yang dapat mempersembahkan setiap perbuatan kita di segenap kehidupan sebagai penyembahan kepada Tuhan kita.

### ***Penyembahan yang Benar***

Sementara kehidupan kita harus membuat kita memenuhi syarat agar dapat menjadi seorang penyembah yang benar, Tuhan kita juga berkata bahwa penyembahan kita sendiri haruslah *dalam kebenaran*.



Di dalam Yohanes 17:17, Yesus berkata, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.” Sewaktu kami mengulasnya dalam pasal sebelum ini, hal ini berarti penyembahan kita juga harus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Alkitab memberi kita banyak kunci tentang bagaimana melakukan penyembahan yang seimbang yang dapat diekspresikan dengan tepat melalui nyanyian dan musik kita. Dalam bagian-bagian selanjutnya dari pasal ini, kita akan berusaha memberikan sejumlah kunci alkitabiah yang dapat membantu menuntun kita agar dapat menyembah *dalam kebenaran*.

### **Kunci # 1 ~ Sembilan Metode Pujian dan Penyembahan**

Sebagaimana telah kita lihat, Daud adalah orang yang berkenan di hati Tuhan yang memulihkan penggunaan musik dan nyanyian untuk menyembah Tuhan. Seluruhnya, ada sembilan cara yang Daud dan bangsa Israel pelajari untuk mengekspresikan diri mereka dalam pujian dan penyembahan mereka. Metode-metode alkitabiah yang sama ini mengajar kita bagaimana kita juga dapat menyembah *dalam kebenaran*.

Dengan SUARA	Dengan TANGAN	Dengan TUBUH
<b>1. MENGUCAP SYUKUR</b> Mzm. 100:4; 69:31, 1 Taw. 16:4	<b>4. MEMAINKAN MUSIK</b> Mzm. 150:3-5; 149:3; 1 Taw. 16:4-6	<b>7. MENARI &amp; MELONCAT</b> 2 Sam. 6:14, 16; Mzm. 149:3
<b>2. MENYANYI</b> Mzm. 147:1; Kol. 3:16	<b>5. MENGANGKAT TANGAN</b> Mzm. 134:2; 63:5	<b>8. MEMBUNGKUK &amp; BERLUTUT</b> Mzm. 95:6; Kej. 24:52
<b>3. BERTERIAK</b> Mzm. 32:11; 47:1, 5	<b>6. BERTEPUK TANGAN</b> Mzm. 47:2; 98:8	<b>9. BERDIRI</b> Mzm. 134:1; 135:1-2

### **Tindakan-Tindakan Vokal**

Kolom pertama memperlihatkan kepada kita adanya tiga cara menggunakan suara kita. Mengucapkan syukur ialah ketika mengucapkan perkataan ungkapan rasa syukur, sedangkan dalam bentuk nyanyian kita harus juga menggunakan kemampuan musikal kita untuk ikut menaikkan suatu lagu. Berteriak adalah sebuah cara lain untuk menggunakan suara kita dengan mengangkat suara kita dengan kekuatan kita.

Alkitab berkata bahwa kita harus *berteriak/berseru* kepada Tuhan dengan suara kegirangan dalam Mazmur 47:2. Adalah berguna untuk mempelajari penggunaan dan makna sepenuhnya dari kata ini. Dalam bahasa Ibrani kata itu adalah *ruwa*, yang artinya *memecah telinga, berteriak, meniup tanda bahaya, membuat suara yang penuh kegirangan, berkemenangan*. Ini juga merupakan akar kata yang digunakan untuk kata *teruwah*, yang artinya *kebisingan* atau *tempik sorak peperangan*. Perkataan ini paling sering digunakan dalam ayat-ayat Alkitab untuk menjabarkan tentang teriakan dalam sorak peperangan. Ini adalah sorak kemenangan yang Yosua dan bangsa Israel proklamasikan di Yerikho sebelum temboknya runtuh.

Memproklamasikan suatu sorak kemenangan sebagai bagian dari pujian kita adalah sebuah deklarasi iman. Suatu kemenangan yang penuh sukacita dapat melepaskan adanya pengurapan. Dalam Mazmur 57:4, kita diberitahu bahwa *“Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai [teruwah]”* saat Tuhan bangkit sebagai tanggapan atas proklamasi iman yang menyuarakan kemenangan. Sebuah contoh dari hal ini didemonstrasikan ketika Raja Abia yang saleh mendapati dirinya berperang dengan sebuah pasukan yang dua kali lipat lebih besar daripada pasukannya. Tepat sebelum peperangan dimulai, kita membaca,

*“dan orang-orang Yehuda memekikkan pekik perang. Pada saat orang-orang Yehuda itu memekikkan [ruwa] pekik perang, Allah memukul kalah Yerobeam dan segenap orang Israel oleh Abia dan Yehuda”* ~ 2 Tawarikh 13:15

Sorak kemenangan ini juga dapat berlaku dalam peperangan rohani ketika kita sedang berada dalam suatu ibadah pujian penyembahan. Sebuah contoh dari hal ini terlihat ketika Daud menulis,

*“Maka sekarang tegaklah kepalaku, mengatasi musuhku sekeliling aku; dalam kemah-Nya aku mau mempersembahkan korban dengan sorak-sorai [teruwah]; ...”* ~ Mazmur 27:6

Saat kita mempelajari mazmur ini kita dapat melihat betapa Daud telah belajar untuk memperoleh kemenangan atas musuh-musuhnya oleh iman *sebelum* ia pergi berperang! Dengan memekikkan kemenangan saat ia mencari Tuhan di dalam kemah suci, ia tahu bahwa musuh-musuhnya akan mundur dan dikalahkannya.

Kadangkala dalam sebuah ibadah pujian penyembahan, pujian mungkin kelihatannya kekurangan sukacita dan iman. Namun, ketika seseorang yang di hatinya ada kemenangan berteriak *“haleluya”* atau *“puji Tuhan”*, teriaknya tersebut dapat melepaskan suatu urapan baru yang secara rohani dapat membangkitkan orang-orang kudus yang mengantuk di dalam jemaat. Hal itu tidak berarti bahwa kita ingin selalu berteriak-teriak, karena hal itu dapat mengganggu ibadah dan menarik perhatian kepada orang yang berteriak-teriak itu. Namun suatu sorak kemenangan yang penuh sukacita yang disuarakan pada saat yang tepat dapat membantu mengangkat pujian kepada tingkat yang berikutnya. Sesekali, pemimpin pujian penyembahan mungkin merasa bahwa ia harus mengajak seluruh jemaat untuk memproklamasikan suatu sorak kemenangan bersama-sama.

Saya telah melihat kuasa spiritual dari sorak kemenangan ini dalam banyak pertemuan doa dan saat pujian penyembahan yang berbeda. Sekali waktu ketika Sekolah Alkitab kami sudah mengadakan tawar-menawar tanpa hasil selama lebih dari satu tahun untuk kami menyewa sebuah tempat yang luas. Pemilik tempat itu meminta hampir dua kali lipat harga sewa daripada yang mampu kami bayar. Namun, kami terus saja menawar karena Tuhan dengan jelas menunjukkan kepada kami bahwa itulah tempat untuk kami berada. Ketika sang pemilik tidak mau menurunkan harga sewa sesuai dengan jumlah uang yang kami miliki, akhirnya kami merasa bahwa kami harus menjadi sangat agresif dalam peperangan rohani. Pada ibadah pujian penyembahan kami yang berikutnya di Sekolah Alkitab, kami memekikkan sorak kemenangan berulang-ulang untuk memperoleh tempat tersebut. Dan sama seperti yang Kristus katakan dalam Matius 11:12 bahwa orang yang menyerong [yang penuh semangat berapi-api] merebut dan menguasai kerajaan dengan paksa, melalui segala pekik sorak kemenangan kami yang *“berapi-api”* kami melihat suatu perubahan yang berbalik drastis. Keesokan harinya manajer bisnis yang mengurus tempat itu menelepon kami dan berkata bahwa ia telah memutuskan untuk mendelegasikan segala tawar-menawar atas tempat itu kepada seorang pengacara yang menjadi pegawainya. Dan betapa dibuat terkejutnya kami, ketika saya berbicara dengan pengacaranya ia malah memberi kami tempat itu dengan harga yang cukup *lebih rendah* daripada penawaran kami yang sebelumnya!

## Gerakan-Gerakan Tangan

Kolom ke dua dari tabel kita memperlihatkan kepada kita tiga gerakan yang dapat kita lakukan dengan tangan kita. Gerakan yang pertama adalah memainkan musik. Tangan kita melakukan hampir semua gerakan ketika suatu alat musik dimainkan. Dalam faktanya, kata Ibrani untuk memainkan musik artinya *memetik senar*. Untuk dapat “bermain dengan terampil,” seperti kita dinasihatkan dalam Mazmur 33:3, kita harus mengembangkan keterampilan kita dalam menggunakan tangan.

Cara lain kita dapat menggunakan tangan kita dalam pujian dan penyembahan adalah dengan mengangkat tangan. Ada sejumlah alasan mengapa orang diminta untuk mengangkat tangan selama melakukan berbagai aktivitas natural. Alasan-alasan ini juga memiliki imbalan spiritualnya. Misalnya, di seputar dunia mengangkat tangan dikenal sebagai sebuah tanda menyerah. Demikian pula, saat kita menyembah kita ingin menyerahkan diri kita kepada Tuhan, dan sebuah tindakan yang tepat untuk mengekspresikan hal ini adalah dengan mengangkat tangan kita.

Kita juga dapat mengingat bagaimana orang diperiksa sekujur tubuhnya sebelum masuk ke sebuah pesawat terbang atau penjara. Seorang penjaga biasanya akan meminta mereka untuk mengangkat tangan saat ia memeriksa apakah mereka telah berusaha menyembunyikan barang-barang terlarang. Dengan cara yang sama, kita diperintahkan di dalam 1 Timotius 2:8 untuk “*menadahkan [mengangkat] tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan.*” Melalui tindakan kita dapat mengundang Tuhan untuk memeriksa/menyelidiki kita! Daud mengekspresikan sikap hati ini ketika ia berkata, “*Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, ...*” dalam Mazmur 139:23-24.

Maksud lain dalam mengangkat tangan adalah ketika seseorang ingin menyampaikan suatu pembicaraan yang penting atau mendeklarasikan sebuah sumpah. Si pembicara mungkin mengangkat tangannya untuk memberi tanda kepada para hadirin untuk tetap diam atau meminta perhatian mereka.<sup>5</sup> Seorang pembicara mungkin juga mengangkat tangannya untuk menyatakan bahwa sumpahnya itu benar adanya.<sup>6</sup> Begitu pula kita mungkin ingin dengan tenang menunjukkan apa yang sedang kita nyanyikan dengan mengangkat tangan kita.

Sama seperti memainkan musik dan mengangkat tangan kita, cara ke tiga untuk menggunakan tangan kita adalah dengan bertepuk tangan. Tatkala kita bertepuk tangan sesuai dengan irama lagu, kita menggunakan tangan kita sebagai sebuah alat musik. Kegunaan lainnya adalah agar jemaat bertepuk tangan sebagai suatu ungkapan pujian kepada Tuhan, sama seperti para hadirin akan bersorak dan bertepuk tangan memuji seseorang yang mereka kagumi.<sup>7</sup>

## Gerakan-Gerakan Tubuh

Kolom ke tiga menunjukkan tiga gerakan yang dapat kita lakukan dengan tubuh kita. Gerakan yang pertama adalah menari dan melompat. Kita dapat dengan mudah memahami bahwa gerakan-gerakan ini menunjukkan sukacita besar. Ketika sukacita yang ada di dalam hati kita tidak lagi dapat dibendung, maka sukacita itu dapat menyembur keluar melalui ekspresi-ekspresi tubuh dalam bentuk menari dan melompat!

Saya masih dapat mengingat apa yang anak-anak saya selalu lakukan pada waktu mereka masih kecil saat saya baru kembali ke rumah setelah sehari atau mungkin setelah beberapa hari pelayanan di luar. Tatkala saya membuka pintu gerbang rumah kami, saya akan mengucapkan salam dengan lantang kepada keluarga saya. Begitu anak-anak saya yang masih kecil-kecil itu mendengar suara saya, mereka akan berlari keluar dari rumah, sambil berteriak, “Papa pulang!” dan menari-nari serta melompat-lompat kian ke mari. Melihat sukacita mereka menyambut kepulangan saya selalu membuat hati saya penuh sukacita, dan saya tidak dapat menunggu untuk mengangkat mereka ke dalam gendongan saya serta mengekspresikan kasih sayang saya

kepada mereka. Waktu kita merasakan saat-saat lawatan-Nya, tidakkah kita seharusnya sama sukacitanya seperti seorang anak kecil yang menari dan melompat-lompat?

Kata-kata yang Alkitab gunakan untuk “menari” dan “melompat” juga dapat memberi kita instruksi lebih lanjut. Dalam Mazmur 149:3, kata yang digunakan untuk *menari* adalah *machowl*. Kata itu artinya *menari dengan berputar-putar* atau *bergerak melingkar*. Lalu dalam 1 Tawarikh 15:29, kata yang dipakai untuk menari adalah *raqad*. Kata ini artinya *melonjak-lonjak ke sana ke mari; menari, melompat, dan meloncat*. Namun, juga adalah bijak untuk memperhatikan bentuk-bentuk tarian yang tidak disebut atau dianjurkan dalam Alkitab. Tidak ada gerakan menggoyangkan pinggul atau gerakan-gerakan tubuh yang sensual seperti yang ditekankan dalam tarian moderen. Bentuk-bentuk tarian ini dapat mendatangkan rangsangan yang menarik perhatian kepada tubuh si penari dan menimbulkan hawa nafsu.

Sebuah pertemuan para hamba Tuhan yang saya hadiri beberapa tahun yang lalu menggambarkan hal ini. Ada kira-kira 300 orang hamba Tuhan yang hadir dalam pertemuan ini, dan sekitar 95% di antaranya adalah para pria. Dua orang pemimpin pujian penyembahan dalam pertemuan ini adalah wanita-wanita yang menarik. Mereka memimpin pujian dengan sangat baik, sampai mereka mulai menyanyikan lagu “God’s Not Dead, He’s Alive!” [Allah Tidak Mati, Ia Hidup]. Tatkala mereka mulai menyanyikan lagu ini, mereka mulai menyanyi bahwa mereka dapat “merasakan-Nya di kepala mereka” sambil menunjuk ke kepala mereka. Lalu mereka berkata bahwa mereka dapat “merasakan-Nya di bahu mereka” sambil mereka menggerak-gerakkan bahu mereka ~ dan kemudian mereka mulai menyanyi bahwa mereka dapat “merasakan-Nya di pinggul mereka” sambil mereka berdua menunjuk ke pinggul mereka dan menggoyang-goyangkan pinggul mereka ke kiri dan kanan! Campuran kecemaran yang dipertontonkan mereka begitu nyata sehingga hampir semua hamba Tuhan harus menutup mata mereka atau memalingkan mata mereka bila mereka ingin pikiran mereka tetap rohani.

Para pemimpin gereja patut berhati-hati untuk mengenali apakah seseorang tanpa sadar menari dengan cara-cara dunia yang bersifat daging, dan jika memang seperti demikian, mereka harus didorong untuk bertumbuh mencapai tingkat kemurnian yang lebih besar. Namun di atas hal ini, para pemimpin gereja juga patut berhati-hati apakah seseorang memiliki motif-motif yang tidak murni lewat mempertunjukkan tariannya di gereja, khususnya jika tarian itu dilakukan di depan jemaat di mana para penari lebih dapat dilihat orang. Misalnya, saya dapat mengingat sebuah gereja besar di mana banyak gadis muda di dalam gereja maju ke depan dan secara spontan menari selama puji-pujian dinaikkan. Kesan yang saya dapat ketika saya mengunjungi gereja ini dan melihat hal ini adalah bahwa beberapa di antara mereka tidak dengan segenap hati menyembah Tuhan ~ mereka menari di bagian depan ruang ibadah untuk saling bersaing dalam menarik perhatian para pria muda, sambil tanpa kata-kata namun mengisyaratkan, “Menikahlah denganku!”

Satu bentuk lagi untuk mengekspresikan penyembahan kita adalah dengan membungkuk dan berlutut. Kata-kata utama yang digunakan dalam Alkitab untuk *menyembah*, keduanya berarti *membungkuk* atau *menundukkan tubuh dalam sikap hormat*. Ini adalah sebuah bentuk perendahan diri secara lahiriah, dan dapat merupakan sebuah ekspresi penyembahan dari batin kita kepada Tuhan.

Kadangkala suatu jemaat akan menyanyi tentang hal membungkuk atau bersujud di hadirat Tuhan. Namun banyak kali jemaat tidak mau melakukannya! Saat kita menyanyikan tentang ekspresi-ekspresi alkitabiah tentang pujian dan penyembahan, adalah baik untuk mendorong jemaat untuk menjadi “*pelaku Firman*” dan tidak hanya menjadi pendengar, sebagaimana Yakobus 1:22 nasihatkan. Pemimpin nyanyian dan semua pemimpin di deret paling depan juga seharusnya mengikuti instruksi-instruksi ini. Hal ini akan menjadikan mereka teladan yang baik yang akan membantu segenap jemaat untuk masuk ke dalam ekspresi-ekspresi pujian dan penyembahan yang lebih penuh.

Cara ke tiga yang dapat kita gunakan untuk mengekspresikan pujian dan penyembahan kita melalui gerakan-gerakan tubuh adalah dengan berdiri. Berdiri adalah sebuah tindakan yang dapat

mendemonstrasikan sikap respek kita terhadap seseorang. Para prajurit harus berdiri dengan penuh kewaspadaan ketika mereka sedang berada di hadapan seorang pejabat tingkat tinggi, dan biasanya adat istiadat mengharuskan orang menunjukkan rasa hormat dengan berdiri saat seorang raja sedang melintas. Betapa lebih layaknya Allah dan Raja kita yang besar untuk dihargai dengan penuh respek!

Setelah George Friderich Handel selesai menciptakan lagu *Hallelujah Chorus* sebagai mahakarya musikalnya, *the Messiah*, ia memberitahu pelayannya bahwa ketika sedang menulis lagu tersebut ia mendapat sebuah penglihatan tentang Allah yang Mahabesar dikelilingi oleh bala tentara sorga. Musik yang ia tulis kelihatannya benar-benar menggambarkan penglihatan yang ia lihat.

Ketika lagu *Messiah* karangan Handel pertama kali dipertunjukkan di London, Raja Inggris berdiri saat lagu *Hallelujah Chorus* dimulai. Hal ini dilakukannya untuk menghormati Yang Mulia yang hadirat-Nya dinyatakan saat koor sedang menyanyi, "Halleluya! Sebab Tuhan Mahakuasa memerintah! Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan!"

Tatkala Raja Inggris berdiri, seluruh hadirin juga bangkit berdiri selama bagian chorus dinyanyikan. Pertunjukan itu sukses dan sejak itu lagu *Messiah* karangan Handel terus menjadi lagu yang paling terkenal dan paling sering dinyanyikan dalam oratorio [paduan suara dan orkes kristiani] di seluruh sejarah dunia. Bahkan kini, setelah berabad-abad berlalu, para hadirin di seluruh dunia tetap memegang tradisi untuk berdiri sementara lagu *Hallelujah Chorus* sedang dikumandangkan. Namun tradisi ini pertama-tama lahir, bukan dalam rangka menghormati Raja Inggris atau talenta George Handel, melainkan dalam rangka menghormati Raja di atas segala raja-raja yang diproklamirkan oleh lagu tersebut!

Sementara dengan berdiri kita dapat menghormati Tuhan, bisa saja sulit bagi sebuah jemaat untuk terus berdiri di sepanjang saat puji sembah. Seorang pemimpin pujian dan penyembahan seharusnya memiliki kepekaan tertentu untuk tidak membuat jemaat berdiri terlalu lama. Seringkali sepatutnyalah jemaat dipersilakan untuk duduk sejenak pada pertengahan saat pujian penyembahan, dan kemudian berdiri kembali ketika penyembahan sudah meningkat menjadi lebih sungguh-sungguh. Kita patut berusaha mengatur saat-saat puji sembah sehingga seluruh anggota gereja dapat benar-benar berpartisipasi di dalamnya.

### ***Berpartisipasi ~ Atau Menjadi Mandul!***

Ketika kita mengingat pertemuan akbar nasional yang diselenggarakan oleh Raja Daud dalam 1 Tawarikh 15:28-29, kita dapat melihat pentingnya belajar bagaimana cara berpartisipasi dalam pujian dan penyembahan. Dalam kisah ini seluruh orang Israel bergabung kecuali isteri Daud, Mikhal. Kita membaca,

*"Seluruh orang Israel mengangkut tabut perjanjian TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala, nafiri dan ceracap, sambil memperdengarkan permainan gambus dan kecapi. Ketika tabut perjanjian TUHAN itu sampai ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud melompat-lompat dan menari-nari. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya."*

Mikhal tetap tinggal di rumahnya di istana, bukannya bergabung dalam perayaan tersebut. Ia mengawasi pujian dan penyembahan yang dinaikkan saat ia menjenguk keluar jendela, namun ia hanyalah seorang *penonton*, bukan seorang *peserta*. Mikhal tidak suka akan musik dan tarian suaminya yang dianggapnya tidak berwibawa, dan dengan demikian ia sedang mengecam dan menolak pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Dalam ayat-ayat ini kita telah membaca bahwa Mikhal dituliskan sebagai puteri Saul, sekalipun ia juga adalah isteri Daud. Inilah dua posisi sosial utama yang dipegangnya dalam hidup ini: satu posisi diperolehnya

sejak lahir, dan posisi lainnya dari pernikahannya. Namun kedua posisi dalam kehidupannya juga menyiratkan dua sifat dasar yang dimiliki oleh setiap orang Kristen. Kita semua memiliki sebuah *sifat lama* yang kita warisi sejak lahir, yang diturunkan dari Adam. Sifat ini seperti sifat dasar pertama yang dimiliki Mikhal sejak lahir sebagai puteri Raja Saul. Namun, tatkala kita dilahirkan baru dan menjadi bagian dari Mempelai Kristus kita juga menerima *sifat dasar baru* dari Kristus. Sifat ini seperti karakter dan posisi baru yang Mikhal terima ketika ia menjadi isteri Daud.

Sayangnya, terlihat jelas bahwa Mikhal tidak membiarkan hati dan karakternya tetap menyatu dengan Daud. Jika saja ia bersikap sebaliknya, ia pastilah akan keluar mengikuti perayaan tersebut, menari di hadapan Tuhan bersama suaminya dan orang-orang lain! Dalam ayat-ayat ini, ia disebut sebagai "*anak perempuan Saul*" dan ia juga memperlihatkan adanya *karakter* Saul di dalamnya. Karena sama seperti Raja Saul menolak Daud, puterinya yang pengecam ini pada akhirnya melakukan hal yang sama.

Kisah ini relevan bagi kita karena setiap kita menghadapi pergumulan yang mirip dalam kehidupan kita. Di dalam Roma pasal 6 sampai 8, kita dapat belajar tentang pergumulan antara sifat lama yang kita warisi dari Adam dan sifat baru dari Kristus yang ada dalam kehidupan kita. Kita perlu tetap mati terhadap sifat/manusia lama kita dan menyatu dengan Kristus, sama seperti Mikhal seharusnya meninggalkan sifat dasar yang diwarisinya dari ayahnya yang telah mundur dari Tuhan, lalu menyatukan diri dengan Daud. Jika kita tinggal dalam sifat kedagingan/lama setelah kita menjadi Kristen, hati kita akan mengeras dan bersifat suka mengecam terhadap perkara-perkara dari Tuhan. Kita dapat mulai mengecam ibadah-ibadah penyembahan yang penuh sukacita, dan mungkin pada akhirnya hanya menonton suatu kebangkitan rohani, bukannya berpartisipasi dalamnya!

II Samuel 6:20-23 memberitahu kita akhir dari kisah Mikhal ini. Ketika Daud pulang ke rumah, Mikhal malah memarahinya. Karena sikapnya, Alkitab lalu berkata, "*Mikhal binti Saul tidak mendapat anak sampai hari matinya.*" Mikhal dihukum karena dosanya dan menjadi mandul. Bila kita juga menolak masuk ke dalam pujian dan penyembahan, kita akhirnya bisa juga mengecamnya dan menjadi mandul rohani. Hidup dan pelayanan kita akan menjadi mandul, tidak berbuah-buah. Seseorang atau seluruh jemaat gereja dapat menjadi tidak berbuah-buah jika mereka menolak pujian dan penyembahan, seperti halnya Mikhal.

Kondisi tidak berbuah-buah ini dapat ditemukan dalam banyak gereja sekarang ini. Mereka tidak bertumbuh secara spiritual maupun dalam jumlah. Namun ada sebuah resep yang dapat menyembuhkan keadaan mandul ini! Resep ini diberikan kepada kita di dalam Yesaya 54:1-3, yang berbunyi:

*"Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami, firman TUHAN. Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi."*

Di sini kita dapat melihat resep Tuhan untuk menyembuhkan kemandulan: yaitu menyanyi dan berseru dengan lantang! Problem yang sama yang membuat Mikhal menjadi mandul dapat dibalikkan untuk menjadi cara penyembuhannya. Karena alasan ini, kita harus hati-hati untuk tidak menolak ekspresi-ekspresi baru [namun yang alkitabiah] dalam pujian dan penyembahan. Kita malah harus menggabungkan diri!

Sebuah gereja yang memperoleh pengalaman-pengalaman baru dengan Tuhan melalui pujian mereka perlu mempersiapkan diri menerima hasil-hasilnya. Seperti Yesaya 54:1-3 memperlihatkan kita, hal itu dapat mencakup tiga bidang terobosan. Pertama, ialah kelimpahan dalam petobat-petobat baru ~ "*yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami.*" Yang ke dua, ialah akan diperlukan sebuah program pembangunan untuk menampung jemaat yang semakin bertambah ~ "*Lapangkanlah tempat kemahmu,*

dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu!" Dan yang ke tiga, akan dibutuhkan program misi yang lebih besar ~ "keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa."

Untuk memperoleh hasil-hasil penting ini, kita harus mendorong setiap anggota gereja untuk belajar bertepuk tangan, menyanyi, berteriak, menari, mengangkat tangan, dan membungkuk pada saat-saat yang tepat. Jika mereka malu atau terlalu berpusat pada diri sendiri, maka doronglah mereka untuk mempraktikkan sembilan ekspresi pujian penyembahan ini ketika mereka sedang sendirian dengan Tuhan. Begitu mereka mendapat suatu kelepasan dalam pujian dan penyembahan selama saat teduh pribadi mereka, mereka tidak akan merasa sulit lagi untuk mengekspresikan diri mereka ketika mereka berada di dalam suatu ibadah umum.

## **Kunci #2 ~ Memahami Pujian dan Penyembahan**

Apakah perbedaan antara pujian dan penyembahan? Keduanya adalah aktivitas yang sama, dan kerap kali sulit untuk dibedakan. Penjelasan-penjelasan dan perbandingan-perbandingan berikut akan membantu memberikan sebuah pengertian yang disederhanakan tentang sifat dasar dan kegunaannya.

Kata-kata yang dipakai dalam Alkitab untuk *pujian* dapat juga diterjemahkan menjadi *membanggangkan/bermegah, merayakan, menyetujui, mengagumi, dan memuji*. Pujian dapat dijabarkan sebagai sebuah perayaan yang sederhana dan penuh sukacita kepada Tuhan.

Penyembahan dapat diterjemahkan melalui kata-kata seperti *menghormati, memuji, membungkuk, dan mengekspresikan pengabdian*. Penyembahan dapat dijabarkan sebagai sebuah aktivitas rohani yang lebih dalam daripada pujian, karena mencakup adanya jalinan persekutuan dengan Tuhan.

Alkitab menjelaskan bahwa orang layak untuk menerima pujian. Dalam Amsal 31:30, kita membaca bahwa "*Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji.*" Namun, Alkitab sama jelasnya menyatakan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah!<sup>8</sup>

Pujian umumnya diekspresikan sebagai tanggapan terhadap perbuatan-perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan.<sup>9</sup> Karena itu, pujian bisa lebih mudah dimulai daripada penyembahan, karena ditujukan pada pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang kelihatan dari luar. Namun, penyembahan diekspresikan terhadap sifat dasar atau keberadaan Allah sendiri sebagai Allah.<sup>10</sup> Karena itu, penyembahan bisa lebih sulit dimulai karena ditujukan pada hati Allah yang di dalam dan lebih sulit dilihat.

Pujian menggunakan lebih banyak tindakan fisik dan menekankan suatu irama atau tempo yang lebih cepat dan lebih hidup.<sup>11</sup> Hal itu membantu pemercaya untuk bangkit dan berkonsentrasi sepenuhnya pada Tuhan. Penyembahan kurang menggunakan tindakan-tindakan fisik serta irama, dan sesekali tidak menggunakan irama sama sekali.<sup>12</sup> Tindakan-tindakan yang didasarkan oleh kedagingan direndahkan dan menjadi diam saat kita masuk ke dalam hadirat Tuhan yang mulia, sehingga semua perhatian kita tertuju kepada *Dia*. Zakharia 2:13 menyingkapkan sikap menyembah yang didasari rasa hormat ini saat menyatakan, "*Berdiam dirilah, hai segala makhluk, di hadapan TUHAN, sebab Ia telah bangkit dari tempat kediaman-Nya yang kudus.*"

Sebuah perbedaan lain adalah bahwa seseorang yang kita puji tidak harus hadir.<sup>13</sup> Namun, untuk dapat menyembah seseorang dengan benar, orang tersebut harus hadir.<sup>14</sup> Akibat dari perbedaan ini, kita dapat mulai memuji Tuhan sebelum Tuhan menyatakan kehadiran-Nya. Inilah situasinya saat kita memulai hampir semua ibadah pujian penyembahan kita. Kebanyakan ibadah tidak dimulai dengan adanya hadirat Tuhan yang dinyatakan kecuali kalau banyak doa yang sudah dinaikkan sebelum ibadah dimulai, atau kalau para musisi telah memainkan musiknya dengan urapan yang membuat Tuhan menyatakan kehadiran-Nya ke

dalam ruang ibadah. Banyak ibadah dimulai dengan suatu awal yang dingin ketika mereka pada mulanya bersiap-siap untuk memuji Tuhan. Namun walau kita dapat *mulai* memuji Tuhan *sebelum* dimanifestasikannya hadirat Tuhan, pujian kita dapat membuat kita masuk ke dalam hadirat-Nya.<sup>15</sup> Lalu, begitu kita telah masuk ke dalam hadirat Tuhan, kita dapat beralih dari pujian untuk memulai penyembahan kita.<sup>16</sup> Inilah sebabnya susunan yang umum untuk suatu ibadah pujian penyembahan adalah pujian dahulu, baru kemudian penyembahan.

Perkembangan mendasar tentang pujian dan penyembahan ini juga diekspresikan dalam Kemah Musa. Ada pengalaman-pengalaman berbeda atau tingkat-tingkat perjumpaan dengan Tuhan dalam Kemah Musa, yang mengajarkan prinsip-prinsip rohani yang masih relevan bagi kita sekarang. Sama seperti bangsa Israel pertama-tama harus memasuki pintu gerbang Kemah Suci untuk datang dan menyembah, kita juga perlu mengikuti langkah-langkah tertentu untuk datang mendekati kepada Tuhan.

Untuk pertama-tama masuk ke dalam Pelataran Luar, Mazmur 100:4 memberitahu kita bahwa kita "*masuk melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur.*" Kita dapat secara rohani menggenapi hal ini pada awal ibadah kita melalui suatu aktivitas pembukaan seperti pengucapan syukur, doa, pembacaan ayat Alkitab, atau kata-kata nasihat. Lalu saat kita mulai masuk ke dalam pengalaman-pengalaman rohani yang dilambangkan oleh Pelataran Luar, kita dapat mempersembahkan korban pujian (Ibr. 13:15) sama seperti bangsa Israel mempersembahkan korban-korban persembahan mereka di Pelataran Luar.

Melalui nyanyian dan pujian hadirat Tuhan biasanya dimanifestasikan. Pada titik ini, kita sedang masuk ke dalam Ruang Kudus dalam Kemah Suci. Tempat ini adalah tempat yang tertutup yang melambangkan bahwa kita ditutup/diselimuti oleh hadirat Tuhan. Hadirat Tuhan yang dinyatakan yang terjadi saat kita masuk ke Ruang Kudus lebih lanjut diteguhkan oleh fakta bahwa mereka yang masuk ke Ruang Kudus menemukan segala sesuatu diterangi oleh kaki dian emas. Hal ini menggambarkan tentang hadirat Roh Kudus yang memancar. Di sini saat kita masuk ke dalam Ruang Kudus dan mengalami hadirat Tuhan kita dapat beralih dari pujian kepada penyembahan. Seperti Mazmur 132:7 berkata, "*Mari kita pergi ke kediaman-Nya, sujud menyembah pada tumpuan kaki-Nya.*" Saat kita mulai masuk ke dalam persekutuan pribadi dengan Tuhanlah penyembahan kita dapat mulai menjadi penyembahan *dalam roh*.

Jika kita ingin mendekat lebih lagi kepada Tuhan, maka kita harus terus masuk ke dalam ruang terdalam yang disebut Ruang Maha Kudus. Untuk dapat masuk ke dalam Ruang Maha Kudus, kita harus melewati tirai terakhir, yang melambangkan kematian daging.<sup>17</sup> Di dalam Ruang Maha Kudus itu, kita dapat menemukan bahwa tidak ada aktivitas yang dilakukan oleh manusia, kecuali Imam Besar yang sekali setahun masuk untuk memercikkan darah pendamaian ~ dan bahkan hal ini melambangkan karya Kristus yang telah digenapi.<sup>18</sup>

Ini adalah kebalikan dari Pelataran Luar, di mana ada banyak melibatkan usaha manusia yang melelahkan dalam rangka mempersembahkan hewan-hewan korban dan pembasuhan yang dilakukan di bejana pembasuhan. Di dalam Ruang Kudus hanya tugas-tugas yang jauh lebih ringan yang dilakukan, seperti misalnya ketika para imam mengganti roti sajian, menempatkan kemenyan di mezbah ukupan, dan mengatur nyala lampu-lampu di kaki dian. Tetapi dalam Ruang Maha Kudus aktivitas *manusia* digantikan oleh aktivitas Allah ketika Tuhan menyingkapkan kemuliaan-Nya dan berbicara dari atas Tutup Pendamaian. Di sana, bukanlah *manusia* yang berusaha untuk berjumpa dengan Allah ~ di dalam Ruang Maha Kudus, Allah sendirilah yang menjumpai *manusia*. Ini sama dengan apa yang Tuhan deklarasikan di dalam Keluaran 25:22, "*Dan di sanalah Aku akan bertemu dengan engkau dan dari atas tutup pendamaian itu, dari antara kedua kerub yang di atas tabut hukum itu, Aku akan berbicara dengan engkau ...*"

Dengan cara yang sama, jika kita secara spiritual masuk ke dalam Ruang Maha Kudus kita akan menemukan segala aktivitas manusiawi direndahkan dan dibungkam di hadapan Dia. Allah sendirilah yang akan melakukan segala aktivitas saat Ia menjumpai kita, berbicara dengan kita, dan menyingkapkan



kemuliaan-Nya. Di sana saat hadirat *shekinah*-Nya yang mulia disingskapkan, hati kita dipenuhi dengan kasih dan persekutuan dengan Dia sementara segala kedagingan bungkam di hadapan Tuhan.<sup>19</sup>

### **Kunci #3 ~ Bilangan-Bilangan dan Musik dalam Alkitab**

Tuhan dalam hikmat-Nya telah menciptakan segala sesuatu, termasuk musik, untuk menjadi serupa dengan hukum-hukum ilmiah dan hukum-hukum rohani. Tatkala kita mempelajari Alkitab, jelas terlihat bahwa bilangan-bilangan dapat memiliki makna rohani. Kita sekarang akan melihat bagaimana makna rohani dari bilangan-bilangan dalam Alkitab juga berkaitan dengan makna ilmiah atas bilangan-bilangan musikal.

Musik dibentuk ketika sesuatu (senar, alat musik tiup, pita suara, dan lain-lain) bergetar di udara. Saat getaran-getaran dari sebuah nada diturunkan setengah atau dinaikkan dua kali lipat, nada yang sama akan terdengar tetapi akan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah satu oktaf.

Dalam setiap oktaf ada tujuh nada dalam skala diatonik (do, re, mi, fa, sol, la, si). Ini dimainkan pada kunci-kunci yang berwarna putih pada sebuah keyboard. Bilangan tujuh dalam Alkitab adalah bilangan yang artinya kelengkapan, kesempurnaan, dan perhentian/istirahat; dan dengan cara yang sama, tujuh nada melengkap skala diatonik kita. Bilangan delapan di dalam Alkitab berbicara tentang permulaan baru dan begitu juga nada ke delapan memulai suatu oktaf yang baru.

Tatkala Anda juga menambahkan semua nada setengah (kunci berwarna hitam pada sebuah keyboard) maka kita mendapati apa yang disebut skala kromatik. Skala kromatik, yang mencakup semua nada pada keyboard, memiliki dua belas nada. Kedua belas nada ini menguasai semua musik, dan dengan cara yang sama kita dapati bahwa dua belas adalah bilangan Tuhan yang berarti pemerintahan. (Hal ini dapat dilihat dalam kedua belas suku Israel, kedua belas rasul perintis Gereja, kedua belas jam dalam setiap hari atau malam, dan kedua belas bulan dalam satu tahun.)

Sebuah cara lain yang menunjukkan bahwa hukum-hukum rohani Tuhan dan alam ciptaan-Nya mengikuti pola-pola yang sama dapat kita lihat ketika Anda menggabungkan tiga nada menjadi satu sampai tercampur menjadi satu untuk membentuk satu paduan nada [chord] yang sederhana. Tiga serangkai yang merupakan gabungan dari tiga nada yang tercampur menjadi satu untuk membentuk satu chord bagaikan Allah Tritunggal, yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus; Yang semuanya bersama-sama menjadi satu Allah.

Nada pertama dari sebuah chord adalah nada awalnya, sama seperti Bapa adalah awal dari segala sesuatu yang ada. Nada ke dua dalam musik disebut nada "median/tengah", sama seperti sang Anak disebut mediator/penengah/perantara. Nada ke tiga dari setiap chord disebut nada "dominan", sama seperti Roh Kudus berfungsi untuk mendominasi atau memimpin kita.

Ada dua jenis dasar dari chord-chord tiga serangkai, yaitu chord mayor dan minor. Chord-chord mayor memiliki suara yang "gembira" atau suara yang lebih ceria, sedangkan chord-chord minor terdengar "sedih" atau lebih kelam. Hal ini dapat berbicara kepada kita tentang perbedaan antara sorga (di mana segala sesuatu adalah sukacita dan kegirangan), dan bumi (yang berada di bawah kutuk dan penuh duka karena adanya dosa). Musik dunia ini menekankan musik yang penuh duka dalam kunci-kunci minor. Bahkan burung-burung dan dunia binatang meneguhkan hal ini. Para ahli sains telah menganalisa dengan seksama nyanyian burung-burung dan berbagai binatang, bahkan ikan paus di lautan. Mereka menemukan bahwa semua burung, binatang, dan ikan paus itu menyanyi dalam skala minor. Ada suatu kesedihan yang telah meliputi dunia sejak Adam jatuh ke dalam dosa, sama seperti yang dapat kita pelajari dari Roma 8:20-22. Hal ini juga tercermin dalam musiknya. Kita perlu berhati-hati dengan musik yang terlalu banyak mengandung

chord minor, karena 2 Korintus 7:10 memperingatkan kita bahwa *“dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.”*

Perbedaan musikal antara sebuah chord mayor dan chord minor terletak pada nada tengah yang direndahkan. Fakta natural ini juga memiliki sebuah penerapan spiritual. Sama seperti nada tengah yang direndahkan menciptakan sebuah chord minor yang terdengar penuh dukacita; ada saat ketika Kristus sang Perantara/Mediator merendahkan diri-Nya sendiri untuk menjadi seorang Manusia yang penuh Kesengsaraan. Dalam rangka menyelamatkan kita dari kutuk dosa, Kristus turun dari segenap sukacita sorga untuk menjadi seorang manusia di bumi. Tatkala Ia menanggung segala derita dan dosa kita serta mati di atas kayu salib, Ia lakukan itu demi mengangkat kita dari dukacita dan dosa kita tatkala Ia bangkit dari kematian serta naik ke sorga. Kini kita telah dibangkitkan bersama Kristus dan didudukkan di dalam sorga, dan Mediator/Perantara kita telah mengangkat kita dari dosa-dosa dan ikatan serta membuat segala sukacita sorgawi menjadi nyanyian baru kita! Hal ini sebanding dengan bagaimana nada tengah dari chord, ketika dinaikkan, akan mengangkat chord-chord minor yang terdengar penuh dukacita menjadi musik mayor yang terdengar penuh sukacita.

Paralel yang lain dapat ditelaah ketika kita merenungkan bagaimana setiap nada dari kedua belas nada pada keyboard dapat dimainkan dengan skala mayor maupun minor. Karena itu, ada 24 kunci yang digunakan untuk menulis semua musik. Ada 24 kunci yang telah digunakan selama berabad-abad oleh para komposer yang kemudian sering menamakan musik mereka menurut kunci dari lagu yang ditulis. Contohnya termasuk Mendelsshon's Symphony No. 4 in A major, Handel's Concerto No. 5 in D major, dan Beethoven's Symphony No. 9 in D minor.

Ke 24 kunci ini ~ dua belas kunci mayor dan dua belas kunci minor ~ membentuk kepenuhan dari semua ekspresi musikal. Kunci-kunci itu dapat juga diperbandingkan dengan ekspresi-ekspresi menyeluruh dalam penyembahan yang kita lihat baik dalam Bait Salomo dan penyembahan di sorga. Dalam 1 Tawarikh 25, ada 24 tim penyembahan yang Raja Daud bentuk untuk menyembah dalam Bait Salomo, sementara Wahyu 4:10 memberitahu tentang adanya 24 tua-tua di sekeliling takhta sedang menyembah Allah. Ke 24 kunci musik yang membentuk kepenuhan dari semua ekspresi musikal ini dapat disetarakan dengan 24 tim penyembahan ini dan 24 tua-tua, yang berbicara tentang kepenuhan penyembahan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Pertalian yang sama ini selanjutnya dapat terlihat ketika kita mengingat tentang 24 jam yang membentuk satu hari penuh. Penyembahan seharusnya diekspresikan melalui semua kunci musik yang berjumlah 24, sama halnya seperti penyembahan seharusnya diekspresikan semua jam dalam sehari yang berjumlah 24. Ke 24 jam yang mencakup dua belas jam siang dan dua belas jam malam, sama seperti 24 kunci yang mencakup dua belas kunci mayor dan dua belas kunci minor. Dua belas kunci mayor yang *“lebih ceria”* berbicara tentang dua belas jam pada siang hari, sementara dua belas kunci minor yang *“lebih kelam”* berkaitan dengan dua belas jam pada malam hari. Penyembahan yang sepenuhnya kepada Tuhan akan mencakup bukan hanya masa-masa yang lebih membahagiakan, yang lebih ceria dalam kehidupan kita melainkan juga mencakup pengalaman-pengalaman yang lebih menyedihkan, yang lebih kelam yang kita semua kadangkala hadapi. Jika kita dapat menjadi seperti Ayub, yang menyembah Allah selama masa yang kelam bagi jiwanya dan juga selama masa-masa penuh sukacita dan berkat, maka kita dapat menjadi para pemenang yang sepenuhnya dan bahkan tidak dapat taklukkan oleh Iblis sendiri!

Paralel lainnya antara bilangan-bilangan Alkitab dan musik dapat dilihat ketika kita mengingat bagaimana nada-nada ekstra dapat ditambahkan kepada suatu chord dasar. Hal ini akan menghilangkan suasana hati yang ditimbulkan oleh chord tersebut. Ketika Anda menambahkan nada ke tujuh kepada tiga serangkai dasar dalam sebuah chord, Anda membuat apa yang dinamakan sebuah chord mayor ke tujuh.

Chord semacam ini terdengar sangat menenangkan dan mendatangkan suasana rileks, sama seperti makna Alkitab untuk bilangan tujuh yang dapat berbicara tentang masuk ke dalam perhentian/istirahat.<sup>20</sup>

Menambahkan sebuah nada ke sembilan kepada tiga serangkai dasar menciptakan sebuah chord ke sembilan. Dalam Alkitab, kita temukan bahwa bilangan sembilan merujuk pada karya Roh Kudus, karena ada sembilan karunia Roh dan sembilan buah Roh.<sup>21</sup> Chord-chord ke sembilan menimbulkan suasana yang membangun, dan dapat mendatangkan kembali hadirat Roh Kudus saat digunakan dengan baik dalam penyembahan. Sangat menarik bahwa chord-chord ke sembilan hanya mulai digunakan secara luas oleh para musisi pada awal abad ke 20 pada waktu yang kurang lebih bersamaan dengan dipulihkannya pengalaman Pentakosta ke dalam Gereja di seluruh dunia.

Dua jenis chord lainnya, yaitu chord yang ke sebelas dan ke tiga belas, memiliki sebuah efek yang sangat negatif atas pendengarnya. Chord-chord tersebut terdengar berdentum/bertabrakan dan tidak cocok, serta sesungguhnya telah dicap sebagai "chord-chord pemberontak" oleh dunia musik sekuler. Evaluasi ini juga selaras dengan makna alkitabiah dari bilangan-bilangan ini, karena keduanya melambangkan pemberontakan (Yudas memberontak dan meninggalkan kesebelas rasul lainnya, sementara kali pertama bilangan tiga belas disebut dalam Alkitab terdapat dalam Kejadian 14:4 yang berbicara tentang pemberontakan.)

Sebagaimana kita lihat segala keselarasan antara hukum-hukum musik yang ilmiah dan makna rohani bilangan-bilangan dalam Alkitab, semoga kita menemukan dorongan semangat baru untuk memuja Tuhan atas hikmat-Nya. Mari kita juga belajar bagaimana menerapkan hikmat ini, menggunakan musik dengan lebih efektif untuk mengembangkan kerajaan-Nya lebih lagi!

## BAB 6

# MUSIK DAN PENYEMBAHAN YANG SEIMBANG

Sebuah kunci yang sangat penting untuk dapat mengalami pertumbuhan rohani bergantung pada cara kita belajar menyeimbangkan dengan benar berbagai bidang di dalam kehidupan kita. Alkitab menyingkapkan bahwa Tuhan telah menciptakan kita ~ dan kemampuan kita untuk menyembah ~ dengan disertai kebutuhan akan keseimbangan. Hal ini akan memperlihatkan kepada kita sebuah pelajaran lain yang penting dalam topik yang telah kita pelajari, yaitu tentang bagaimana menyembah *dalam kebenaran*.

### ***Tiga Bagian dari Manusia***

Saat Tuhan berkata, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” dalam Kejadian 1:26, Ia menciptakan manusia dengan tiga bagian, seperti diri-Nya sendiri. Rasul Paulus berbicara tentang hal ini dalam 1 Tesalonika 5:23 ketika ia berkata bahwa setiap kita terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh. Hal ini diilustrasikan pada garis pertama dalam tabel yang terdapat di bawah ini.

Rasul Paulus juga mengajarkan bahwa orang yang rohani harus dipimpin oleh Roh Kudus, Yang berdiam dalam setiap orang Kristen yang telah lahir baru.<sup>1</sup> Roh Kudus, yang bekerja melalui roh manusia, lalu dapat mengarahkan jiwa kita untuk membuat kita menjadi orang pikirannya rohani.<sup>2</sup> Lalu Roh Kudus dapat lebih lanjut bekerja melalui roh dan jiwa kita untuk mengarahkan tubuh kita, yang kemudian dapat membuat seluruh hidup kita menjadi rohani.<sup>3</sup> Ini berlawanan dengan seorang Kristen yang kedagingan yang hanya dipimpin oleh daging mereka. Selain itu, jika kehidupan seorang Kristen didominasi oleh jiwa mereka ~ jika mereka tidak dikontrol oleh Roh Kudus yang bekerja melalui roh mereka ~ maka mereka tidak dapat menjadi dewasa, melewati keberadaan mereka sebagai seseorang yang bersifat jiwaniah yang dikuasai oleh berbagai perasaan-perasaan atau akal budi mereka.

### **Ketritunggalan Manusia, Penyembahan, dan Musik:**

<b>KeTRITUNGGALAN MANUSIA</b> 1 Tes. 5:23	“Semoga ... ROH,	dan JIWA	dan TUBUHmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat
<b>PRIORITAS PENYEMBAHAN KITA</b> Ul. 6:5	“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap HATImu	dan dengan segenap JIWAmu	dan dengan segenap KEKUATANmu
<b>KeTRITUNGGALAN MUSIK</b>	<b>MELODI</b> ~ not terpenting yang diikuti oleh roh	<b>HARMONI</b> ~ not tambahan yang mengesankan jiwa	<b>IRAMA</b> ~ atau DENTAMAN/BEAT yang mengesankan atau mengontrol tubuh
<b>HASIL-HASILNYA:</b>	<b>MEMBANGUN</b> roh	<b>MENGHIBUR</b> jiwa	<b>MENGGAIRAHKAN</b> tubuh
	“Di depan berjalan	“di belakang	“di tengah-tengah dayang-

<p><b>MUSIK-MUSIK ROHANI YANG SEIMBANG</b> Mzm 68:25-26</p>	<p>penyanyi-penyanyi” <b>PERTAMA-TAMA, MELODI</b> ~ nyanyian (melodi) harus memimpin</p>	<p>pemetik-pemetik kecapi” <b>KE-2, HARMONI</b> harus mengikuti dan mendukung</p>	<p>dayang yang memalu rebana” <b>KE-3, IRAMA</b> (terselubung)</p>
<p><b>GAYA-GAYA MUSIK</b> yang menekankan keseimbangan ini</p>	<p>Musik rohani Kristen ~ Ef. 5:19, Kol. 3:16 ~ juga <b>beberapa</b> musik lahir dari sebuah kebudayaan atau pengaruh kristiani, Mat. 5:13</p>	<p>Musik soul, jazz, blues, psychedelic, lagu-lagu emosional, lagu-lagu patriotik, lagu-lagu cinta</p>	<p>Musik rock, disco, rap, dan heavy metal ~ juga musik penyembahan berhala seperti Hindu, Afrika, dan Voodoo</p>

### ***Penyembahan dalam Tiga Bagian***

Prinsip yang sama ini menunjukkan kepada kita urutan yang seharusnya ada dalam penyembahan kita. Penyembahan rohani harus dimulai dalam roh kita, kemudian diekspresikan lewat jiwa kita, dan selanjutnya juga diekspresikan melalui tubuh kita. Kita diajarkan hal ini dalam apa yang Tuhan Yesus sebut sebagai Amanat Agung dalam Perjanjian Lama, yaitu dalam Ulangan 6:5 ~ *“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu [atau roh] dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu [atau tubuh].”* Hati kita dapat menjadi begitu larut dengan penyembahan, dan jiwa kita bisa begitu sepenuhnya menyatu, sehingga kita juga dapat masuk dengan menggunakan segenap kekuatan kita untuk mengasihi dan menyembah Tuhan! Raja Daud adalah sebuah contoh dari pengekspresian yang menyeluruh dalam penyembahan saat ia menari di hadapan Tuhan dengan segenap kekuatannya, sebagaimana tercatat dalam 2 Samuel 6:14. Tetapi jika seseorang berusaha untuk melakukan penyembahan yang diekspresikan dalam tubuh atau jiwa yang tidak berasal dari hati (atau roh), maka penyembahan yang tidak seimbang itu tidak akan diterima oleh Tuhan. Ia hanya menghendaki penyembahan *“dalam roh dan kebenaran.”* Baris ke dua dari tabel kita membantu melukiskan hal ini.

### ***Musik dalam Tiga Bagian***

Pada baris ke tiga dari tabel kita, kita melihat bagaimana musik terdiri dari tiga bagian: melodi, harmoni, dan irama [rhythm]. Charles Walton, seorang ahli teori musik sekuler, mengutarakannya dengan cara ini dalam bukunya *Basic Forms in Music: [Bentuk-Bentuk Dasar dalam Musik]* *“Di sepanjang sejarah musik, para komposer telah menggunakan prinsip-prinsip dasar tertentu mengenai organisasi dan struktur, yang berfungsi sebagai sebuah cetakan atau kerangka bagi presentasi materi-materi musik ~ irama, melodi, dan harmoni. Dari hal inilah, bentuk-bentuk dasar telah berkembang dari abad ke abad.”*<sup>4</sup> Sebagaimana diperlihatkan dalam tabel, ketiga bagian musik ini berkaitan dengan roh, jiwa, dan tubuh manusia.

Melodi adalah not terpenting atau *“nada”* dari musik itu. Itu adalah bagian yang umumnya kita nyanyikan. Sementara para penyanyi dapat menambahkan not-not tambahan atau harmoni-harmoni, baris melodi sebuah lagu selalu merupakan penekanan utama dari nyanyian tersebut. Musiknya juga biasanya dibuat berdasarkan baris melodi, karena baris melodi itu memimpin arah dari lagu tersebut.

Melodi dari sebuah lagu adalah apa yang diikuti oleh roh (hati) kita. Sebuah melodi yang diciptakan dengan baik dapat mengangkat roh kita saat melodi tersebut diangkat lebih tinggi. Roh kita dapat dibuat mengalami perhentian/ketenangan saat melodi itu turun, serta dapat memberi kita suatu kepuasan tertentu ketika baris melodi itu selesai kita nyanyikan. Ini sesuai dengan tulisan komposer Jerman Richard Wagner, "Melodi adalah bahasa mutlak yang di dalamnya pemusik berbicara kepada setiap hati."<sup>5</sup>

Kebenaran ini juga diajarkan kepada kita oleh dua ayat Perjanjian Baru. Efesus 5:19 [KJV] mendorong setiap pemercaya untuk "*bernyanyi dan membuat melodi di dalam hatimu bagi Tuhan.*" Kolose 3:16 [KJV] juga berkata, "*menyanyi dengan mengucap syukur [dengan kasih karunia Tuhan] kepada Allah di dalam hatimu.*" Ayat-ayat ini memberi kita penegasan alkitabiah bahwa kita menyanyikan sebuah melodi kepada Tuhan dari hati, atau roh kita. Kita juga dapat melihat bahwa kasih karunia Tuhan (yang akan mencakup urapan Roh Kudus) dapat bekerja di dalam penyembahan kita ketika kita menyanyi dari hati kita.

Bagian ke dua dari sebuah lagu adalah harmoninya. Harmoni adalah sebuah kombinasi not-not atau chord-chord yang ditambahkan kepada melodi lagu tersebut, yang secara bersamaan menciptakan "perasaan hati" atau suasana hati dalam jiwa kita. Hal ini disebabkan karena jiwa kita (pikiran dan perasaan-perasaan kita) berhubungan dengan harmoni musik itu saat jiwa membanding-bandingkan dan menilai apakah not-not dalam lagu itu memiliki paduan yang enak atau malah bertentangan. Seniman dan penemu terkenal, Leonardo da Vinci, menyadari hal ini ketika ia berkata, "Apakah Anda tahu bahwa jiwa terbentuk dari harmoni?"<sup>6</sup>

Ketika not-not digabungkan untuk menciptakan chord-chord mayor, suatu perasaan girang dapat muncul, sama halnya dengan menggunakan banyak chord minor akan membuat musik itu "terasa" sedih. Gaya-gaya harmoni yang lain dapat memiliki banyak efek lain pada pikiran dan emosi-emosi kita, seperti mendatangkan ketenangan, kebingungan, keriang, atau ketegangan.

Bagian ke tiga dari sebuah musik adalah irama atau temponya. Irama adalah dentaman/beat yang ditekankan selama musik itu dimainkan untuk memberikan kecepatan dan waktu [timing]. Inilah bagian dari sebuah lagu yang berhubungan dengan tubuh kita, karena tubuh kita sendiri diatur oleh banyak irama seperti irama denyut jantung dan pernafasan. Kita dapat menggunakan tubuh kita untuk bertepuk tangan, menghentakkan kaki, atau menari, karena tubuh kita bisa menyesuaikan diri dengan musik itu melalui irama lagu tersebut.

Cara-cara berbagai bagian musik untuk berinteraksi dengan bagian-bagian keberadaan manusia disebutkan dalam baris ke tiga dari tabel pada halaman 44. Interaksi-interaksi ini telah diselidiki dan ditulis sejak zaman Yunani kuno. Salah satu dari banyak konfirmasi mengenai interrelasi ini ditulis oleh Jean Rameau, komposer dan ahli teori musi terkenal dari Perancis pada abad ke 18, ketika ia menulis, "Ekspresi fisik yang ditimbulkan oleh musik terletak dalam dentaman dan irama; sebaliknya dentaman dan irama yang menyentuh emosi-emosi berasal dari harmoni ..."<sup>7</sup> Sebuah definisi sederhana untuk efek-efek dasar dari ketiga bagian musik ini adalah bahwa melodi dapat *membangun* roh, harmoni dapat *menghibur* jiwa, dan irama dapat *menggairahkan* tubuh, sebagaimana diperlihatkan dalam baris ke empat dari tabel tersebut.

Ketiga bagian dari sebuah musik ini harus memiliki keseimbangan yang tepat untuk dapat menjadi sebuah saluran bagi mengalirnya Roh Kudus. Melodi harus memimpin harmoni dan irama, sama seperti roh kita harus memimpin jiwa dan tubuh agar seseorang dapat menjadi seorang yang rohani. Dengan cara yang sama seseorang yang kedagingan akan dipimpin oleh daging mereka, sebuah musik yang bersifat kedagingan akan dipimpin oleh irama atau tempo.

Misalnya, mungkin kadang-kadang Anda mendengar suatu klub disco dari jarak yang sangat jauh. Bagian pertama dari musik itu yang akan Anda dengar adalah dentaman [beat] atau iramanya yang kencang sekali. Itulah bagian yang paling mencolok dari musik disco, bukan melodi ataupun bahkan musiknya. Hal ini disebabkan karena musik disco tidak dibuat dengan penekanan untuk mengangkat hati dengan nyanyian.

Gaya musik ini dirancang untuk memotivasi orang untuk menari ~ untuk membangkitkan daging lewat dentaman yang menggugah. Gaya-gaya seperti rock, disco, dan rap semuanya menekankan dentaman sebagai bagian terkencang dari musik itu yang tujuannya untuk membangkitkan dan menggairahkan daging. Itulah sebabnya kita akan jarang mendengar tentang musik yang lambat dan tenang dimainkan untuk latihan-latihan aerobik, suatu konser rock, atau suatu klub disco.

Kita perlu melihat bekerjanya ketiga aspek ini untuk membentuk musik. Namun, keseimbangan semua hal yang bekerja dalam musik ini akan memotivasi sifat dasar kita sebagai manusia dalam cara-cara yang berbeda terhadap entah spiritual, emosional, atau daging. Dengan cara yang sama ketiga hal ini perlu bekerja bersama-sama dengan tepat untuk membentuk pujian dan penyembahan yang berkenan, sebagaimana dapat kita lihat dalam baris ke lima dari tabel.

### ***Penyembahan Rohani yang Seimbang***

Kita telah membahas dalam pasal-pasal terdahulu bagaimana Tuhan memakai Daud untuk memulihkan penggunaan nyanyian dan musik yang diurapi untuk penyembahan. Salah satu pewahyuan yang Daud peroleh adalah tentang bagaimana menciptakan suatu penyembahan rohani yang seimbang yang akan membuat Tuhan datang dan melawat mereka. Kita membaca bahwa Daud mengatur ibadah penyembahannya dengan cara berikut:

*“Orang melihat perarakan-Mu, ya Allah, perarakan Allahku, Rajaku, ke dalam tempat kudus. Di depan berjalan penyanyi-penyanyi, di belakang pemetik-pemetik kecapi, di tengah-tengah dayang-dayang yang memalu rebana.”*  
~ Mazmur 68:25-26

Ada tiga bagian dalam penyembahan yang Daud susun: pertama-tama para penyanyi, para pemusik yang mengikuti mereka, dan para pemain tamborin yang terakhir disebut. Tim penyembahan ini bekerja bersama-sama dalam suatu cara yang menyenangkan Tuhan dan membuat-Nya datang ke dalam ruang maha kudus. Inilah yang kita juga kehendaki ~ mengalami kedatangan hadirat Tuhan dan dilawat dalam ibadah-ibadah penyembahan kita.

Bagian pertama dan terpenting dari ibadah penyembahan yang dicatat di sini adalah nyanyian. Hal ini juga dapat menjadi bagian terpenting dari ibadah-ibadah kita. Jemaat mampu bergabung dalam penyembahan dengan segenap hati jika mereka dapat dengan mudah mendengar nyanyian mereka sendiri. Hal ini sangat berbeda dari musik dunia. Musik duniawi seringkali tidak menekankan nyanyian, kadangkala sulit untuk mendengarkan seluruh lirik dari lagu-lagu yang dinyanyikan karena musik dan dentamannya begitu keras. Kita perlu berhati-hati agar musik dan para penyanyi yang memegang mikrofon tidak begitu keras sehingga menyebabkan orang-orang kesulitan untuk mendengar apa yang mereka sendiri sedang nyanyikan. Jika tim musiknya terlalu keras, maka anggota-anggota jemaat tidak didorong untuk bergabung dan menyanyi dari hati mereka. Anggota-anggota hanya didorong untuk mendengarkan apa yang tim musik sedang lakukan, dan ibadah penyembahan menjadi suatu pementasan sementara jemaat menjadi pendengar atau penonton! Tim musik harus memimpin dan mendorong setiap orang yang hadir dalam ibadah untuk menjadi penyembah juga, tetapi mereka tidak boleh berusaha menenggelamkan dan mendominasi jemaat dengan musik mereka yang keras. Dengan cara inilah banyak grup musik dunia berusaha memengaruhi dan mengontrol orang-orang yang mendengarkan musik mereka.

Sebuah contoh tentang bagaimana kita seharusnya *tidak* membentuk suatu ibadah penyembahan, saya dapat mengingat sebuah gereja yang saya kunjungi untuk berkhotbah bertahun-tahun yang lalu saat puteri sulung saya masih berusia kira-kira delapan tahun. Di tengah-tengah pujian dan penyembahan saya memandang kepada puteri saya yang sedang berdiri saja, tidak ikut menyanyi. Jadi, saya mendorong dia

dengan berkata bahwa penting bagi kita untuk menyanyi bagi Tuhan, namun ia kemudian menjawab dengan nada jengkel, “Tidak ada gunanya menyanyi, Papa. Musiknya terlalu keras sampai-sampai saya tidak mendengar suaraku sendiri sewaktu saya mencoba untuk menyanyi!”

Bagian selanjutnya dari ibadah penyembahan Daud adalah, para musisi yang mengikuti para penyanyi. Dalam penyembahan yang seimbang, musik mengikuti, mendukung dan menyemangati nyanyian. Yang terpenting, nyanyianlah yang akan memimpin hati (atau roh) setiap orang untuk berpaling kepada Tuhan. Tetapi kemudian setiap penyembah dapat juga pada gilirannya disemangati oleh musik untuk berfokus kepada jiwa mereka (pikiran dan emosi-emosi mereka) untuk mengasihi Tuhan.

Bagian terakhir dari ibadah penyembahan Daud yang disebutkan dalam Mazmur 68:26 adalah para dayang memalu rebana/tamborin. Tamborin adalah sebuah alat musik irama. Instrumen ini tidak menambahkan harmoni kepada musik yang dimainkan. Namun, tamborin dapat menambahkan suatu dentaman [beat] atau irama [rhythm] yang menolong membuat saat puji-pujian menjadi lebih hidup dan teratur.

Kita membutuhkan jumlah irama yang tepat dalam nyanyian dan musik kita, sama seperti tubuh manusia membutuhkan jumlah irama yang tepat untuk dapat berfungsi. Bila jantung kita berhenti berdetak atau paru-paru kita berhenti bernapas, kita akan segera meninggal! Demikian juga jika musik kita tidak mempunyai irama, maka musik kita tidak hidup dan mati. Namun ketidakseimbangan lain adalah jika tubuh kita mempunyai terlalu banyak detak [beat] atau irama [rhythm], maka kita dapat mengalami tekanan darah tinggi atau sakit kepala yang seperti dipalu! Meskipun demikian, kita harus berhati-hati agar detak atau iramanya tidak berlebihan atau mendominasi musik kita. Irama yang disumbangkan oleh tamborin adalah bagian terakhir dari ketiga bagian yang disebutkan dalam penyembahan yang Daud bentuk dalam Mazmur 68:26. Urutan ini menunjukkan kepada kita keseimbangan yang tepat untuk hal irama dalam tim penyembahan kita. Irama patut memiliki tempat yang lebih rendah atau lebih sedikit daripada melodi dalam nyanyian dan harmoni dalam musik.

Kita dapat lebih jelas melihat keseimbangan yang tepat untuk irama ini saat kita memikirkan lebih lanjut bagaimana Tuhan merancang tubuh manusia untuk bekerja. Jantung kita terus-menerus berdetak dan paru-paru terus bernapas, namun hampir di sepanjang waktu kita tidak menyadari adanya irama-irama ini. Semua irama ini dengan tak terdengar melayani kita kecuali pada saat-saat kita berolahraga atau sedang stres di mana semua irama ini untuk sementara waktu akan lebih nyata. Kita mungkin menyadari jantung kita yang berdebar-debar atau napas yang berat selama kita melakukan aktivitas yang padat, tetapi tidak lama sesudah itu irama-irama ini akan kembali seimbang dan menjadi pelayan yang tak bersuara dalam tubuh kita. Dengan cara yang sama irama dalam saat puji-pujian kita seharusnya mengambil peranan yang lebih kecil, berperan sebagai pelayan yang tak disadari kehadirannya, kecuali pada saat-saat aktivitas yang padat ketika musik menjadi luar biasa girang, militan, atau keras dalam suatu lagu yang makin lama makin keras. Namun selama alirannya biasa-biasa saja, musik dalam suatu saat puji-pujian seharusnya kembali kepada keseimbangan yang normal, di mana melodi dalam nyanyian akan memimpin, harmoni dalam musik akan mendukung, dan irama bekerja tanpa disadari keberadaannya.

Saat kita menerapkan hikmat kita yang bertambah untuk memikirkan tentang kebenaran-kebenaran mengenai musik ini, kita dapati bahwa musik dunia seringkali berlawanan dengan musik ilahi yang Daud tetapkan. Banyak kali para musisi akan memulai sebuah lagu dengan memperdengarkan dentaman drum. Setelah irama mengalir, alat-alat musik pun mulai bergabung. Para pendengar akan mulai menanggapi dentaman tersebut misalnya dengan bertepuk tangan, menggoyang-goyangkan tubuh mereka, atau dengan menari. Jemaat sudah mulai merasakan stimulasi dalam tubuh dan jiwa mereka bahkan sebelum nyanyian dimulai. Dengan pola inilah (yang berlawanan dengan penyembahan Daud yang seimbang) musik dunia seringkali dibentuk. Namun, pola ini tidak boleh menjadi pola nyanyian dan musik dalam ibadah pujian dan



penyembahan. Pola ini mungkin menggairahkan tubuh kita atau menghibur jiwa kita, tetapi semua ini bukanlah tujuan dari suatu ibadah pujian dan penyembahan. Sasaran kita seharusnya adalah agar Tuhan dan Raja kita berkenan untuk datang melawat kita dalam ruang kudus-Nya! Namun untuk mencapai hal ini kita perlu mengikuti penyembahan yang seimbang yang Nabi Daud pulihkan kepada umat Tuhan.

Alat musik mana pun, jika digunakan secara seimbang, dapat bermanfaat bagi penyembahan yang diurapi kepada Tuhan. Tetapi kita harus dengan benar mempertimbangkan bahwa sejumlah alat musik dirancang untuk menekankan bagian-bagian musik yang lebih mudah membentuk musik yang tidak seimbang dan tidak rohani. Misalnya, coba pikirkan tentang drum. Drum hanya memiliki sangat sedikit nada musikal yang bisa ditamapkannya kepada musik. Tujuan drum adalah untuk membantu mempertahankan irama musik supaya tetap teratur dan hidup. Namun para pemain drum dunia kerap kali menggunakan kemampuan bermain drum mereka untuk secara berlebihan menekankan irama dengan cara-cara yang duniawi yang dapat membangkitkan hawa nafsu, rasa frustrasi, pemberontakan, atau bahkan suatu keadaan terhipnotis (ini acapkali digunakan dalam musik Hindu). Para musisi Kristen yang tidak menyadari akan hal-hal ini dapat tanpa curiga mengikuti contoh-contoh yang keliru dan pengaruh-pengaruh yang mencemari ini, yang begitu banyak terdapat dalam bidang musik. Alat-alat musik yang menekankan dentaman [beat] dalam musiknya harus digunakan dengan lebih sensitif sehingga tidak mendominasi atau menenggelamkan nyanyian dan musik dalam ibadah-ibadah pujian dan penyembahan kita.

Karena gaya-gaya musikal yang acapkali dipromosikan oleh dunia cenderung untuk menekankan suatu keseimbangan musikal yang bersifat kedagingan, kita perlu memperhatikan instruksi dari Rasul Paulus dalam Roma 12:2 di mana ia menasihatkan,

*"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."*

Tatkala kita semakin meningkat dalam pembaharuan pikiran, kita juga akan bertumbuh dalam pemahaman dan ketajaman kepekaan tentang musik seiring dengan segala hal yang lain. Kita akan belajar untuk tidak menjadi sama dengan dunia, melainkan lebih jelas memahami apa yang merupakan kehendak Tuhan yang sempurna. Hal ini sangat penting, karena ayat ini menyiratkan bahwa ada berbagai kategori atau tingkat kehendak Tuhan yang berbeda-beda.

Kita dapat memahami hal ini dengan lebih jelas dengan memikirkan hal berikut ini. Ketika seseorang mempunyai anak-anak yang masih kecil ada banyak hal yang mereka tidak izinkan anak-anak mereka lakukan, seperti misalnya mengendarai sepeda atau menyeberangi jalan yang ramai sendirian. Kadangkala, jika seorang anak bersikeras untuk melakukan kehendaknya sendiri, seorang ayah akan membiarkan dia melakukan sesuatu yang mungkin tidak bijak atau bahkan berbahaya. Itu mungkin saja merupakan kehendak yang diizinkan oleh sang ayah, tetapi itu bukanlah kehendaknya yang sempurna. Bila kita keras kepala (seperti Anak yang Hilang dalam Lukas 15) kita mungkin saja diizinkan untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang akan menimbulkan kerugian sebelum kita belajar untuk memercayai dan menaati kehendak yang sempurna dari Bapa Sorgawi kita.

Tuhan pernah mengajar saya sebuah pelajaran yang sangat penting tentang betapa musik dan penyembahan yang tidak seimbang dapat secara spiritual memengaruhi suatu ibadah ketika saya diundang menjadi pengkhotbah tamu di sebuah gereja tertentu. Sewaktu saya berada di sana, saya memperhatikan sesuatu di dalam pujian penyembahan mereka yang mengganggu roh saya. Hal itu tentunya bukanlah karena kurangnya talenta di antara grup musik yang bermain di dalam ibadah tersebut. Pemusik yang memimpin dahulu merupakan seorang pemusik jazz-rock yang kondang sebelum ia lahir baru. Grup musik yang telah ia bantu untuk melatih begitu terampil, sehingga mereka tampaknya dapat membawa jemaat ke mana pun

mereka kehendaki ~ tetapi itulah sebagian dari masalahnya! Mereka kadang-kadang memimpin jemaat ke hadirat Tuhan, namun di saat-saat lain ketika mereka sedang mengendalikan arah ibadah dengan talenta mereka yang mengesankan dan kencangnya volume pengeras suara mereka yang besar. Selama waktu itu berlalu sulit rasanya untuk merasakan adanya urapan Roh Kudus dalam ibadah tersebut.

Tatkala saya berdoa tentang hal ini, Tuhan membuka mata rohani saya dan saya melihat apa yang sedang terjadi dalam alam roh.<sup>8</sup> Saya melihat satu roh jahat duduk di sebuah takhta kecil di atas ruang ibadah, tepatnya agak ke pinggir. Saya mengerti bahwa inilah roh jahat yang telah memiliki sebagian kendali atas gereja ini.

Lalu saya melihat roh jahat itu mulai memainkan sebuah alat musik. Ketika ia mulai memainkan musiknya, musik itu mulai menyebarkan suatu pengaruh rohani ke seluruh ruang ibadah. Saat pengaruh ini memenuhi ruang ibadah, sebuah pintu di lantai di bagian belakang gereja terbuka dan saya melihat beberapa anak tangga yang turun ke arah neraka. Setelah musik itu mempersiapkan jalan, satu raja roh jahat yang kuat melangkah naik melalui pintu yang terbuka dan mulai berjalan berkeliling gereja.

Sebelum saat ini, saya pernah berada dalam suatu ibadah pujian penyembahan di mana Tuhan datang untuk melawat umat-Nya. Saya pernah mengikuti ibadah-ibadah di mana saya menyadari bahwa penyembahan yang penuh kemuliaan telah membuat para malaikat turun dari sorga untuk bergabung dengan kami. Namun sebelumnya saya tidak pernah berpikir bahwa hal yang sebaliknya bisa juga terjadi. Musik yang diurapi dapat mengundang para malaikat turun dari sorga untuk bergabung dengan kita dalam penyembahan, tetapi musik yang tidak baik dapat mengundang roh-roh jahat dari neraka!

Saya berbicara dengan gembala sidangnya se usai ibadah dan menyampaikan kekuatiran saya tentang adanya campuran rohani yang kuat yang bekerja lewat tim musik gereja itu. Ia setuju dengan saya bahwa ada sejumlah masalah serius. Namun, ia kemudian memandang kepada saya dan berkata, "Bapak ingat pemain gitar yang memimpin tim musik? Ia adalah ayah saya. Pemain keyboardnya adalah saudara perempuan saya, dan pemain drumnya adalah saudara laki-laki saya." Sementara jawaban itu menyudahi percakapan kami, saya tahu bahwa itu berarti ia tidak akan mencoba untuk mengoreksi masalah gereja karena hal itu dapat memicu konflik dalam keluarganya.

Semoga Tuhan membantu setiap kita untuk memiliki ketajaman kepekaan yang jelas dalam bidang penyembahan yang seimbang. Bersama dengan ketajaman kepekaan rohani ini, semoga kita juga memiliki kerinduan yang sepekenh hati untuk *mengikuti* jalan-jalan kebenaran yang akan Tuhan tunjukkan kepada kita. Tuhan telah bersaksi, "*Aku telah mendapat Daud bin Isai, seorang yang berkenan di hati-Ku dan yang melakukan segala kehendak-Ku.*" Hanya bila kita dengan sepekenh hati rindu untuk mengikuti semua kehendak Tuhanlah maka musik dan penyembahan kita dapat menjadi penuh kuasa dan murni, seperti musik Daud. Lalu kita akan mampu untuk mengundang Tuhan dan Raja kita untuk datang ke dalam ruang ibadah kita saat kita menyembah. Juga, seperti Daud, musik kita kemudian dapat menjadi diurapi untuk mengusir roh-roh jahat ~ bukan sebaliknya malah mengundang mereka masuk!

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 7

# MEMIMPIN PENYEMBAHAN

Setiap pemimpin pujian penyembahan memikul sebuah pelayanan yang sangat penting namun sulit. Sekalipun secara pribadi Anda bukanlah seorang pemimpin pujian penyembahan atau pemusik, adalah baik bagi setiap orang yang terpenggil menjadi pemimpin Kristen untuk memiliki pengertian tentang kompleksnya pelayanan ini. Ketika gabungan pemimpin gereja memperoleh lebih banyak hikmat dan ketajaman kepekaan, maka mereka dapat lebih banyak membantu menuntun mereka yang terpenggil ke dalam tanggung jawab yang penting ini. Jadi, bahkan jika suara Anda lebih kedengaran seperti suara katak daripada suara malaikat dan Anda tidak akan pernah menjadi seorang pemimpin pujian penyembahan, percayalah bahwa membaca pasal ini masih ada manfaatnya bagi Anda!

Ada banyak faktor yang harus diatur dengan baik dan diarahkan agar suatu ibadah pujian penyembahan dapat “mengenai sasaran” dan menggenapi seluruh rencana Tuhan. Sementara bernyanyi, pemimpin pujian penyembahan juga harus mengumpulkan dan memimpin semua pemusik bersama-sama jemaat, sangat mirip dengan konduktor dalam sebuah simfoni. Namun berbagai tanggung jawab spiritual dari pelayanan ini bahkan lebih besar daripada talenta alami serta pengaturan yang dibutuhkan. Seorang pemimpin pujian penyembahan perlu peka akan tingkat spiritual, untuk dapat memimpin semua orang masuk jauh ke dalam hadirat Tuhan sambil juga menghindari hambatan-hambatan rohani serta mematahkan perlawanan-perlawanan musuh. Pemimpin pujian penyembahan perlu menjadi seorang penyembah, organisator, penyanyi, penjaga, serta pejuang rohani semuanya menumpuk dalam dirinya!

### ***Diperlukannya Para Pemimpin Pujian Penyembahan***

Hal pertama yang perlu dimiliki oleh para pemimpin pujian penyembahan adalah sebuah visi yang tepat yang mengarah pada pemahaman akan tujuan sesungguhnya dari pelayanan mereka. Visi ini ialah bahwa mereka harus menjadi seorang penyembah yang dapat memimpin semua orang untuk menyembah. Tuhan Yesus memberitahu kita di dalam Yohanes 4:23 bahwa Bapa sedang mencari para penyembah yang benar. Hal ini penting untuk memuaskan hati Tuhan, namun juga penting bagi orang-orang. Hal disebabkan karena tatkala kita menyembah Tuhanlah kita akan diubahkan menjadi semakin seperti Dia.<sup>1</sup>

Menjadi seorang penyembah yang memimpin orang-orang lain ke dalam penyembahan adalah visi yang harus mencengkeram hati pemimpin pujian penyembahan, karena banyak orang memiliki suatu visi atau sasaran yang jauh lebih rendah. Sebuah ilustrasi tentang sejumlah sasaran yang lebih rendah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Pemandu Sorak**

Pemimpin pujian penyembahan semacam ini berusaha untuk memotivasi orang untuk mengalami kegirangan besar dan untuk mengadakan aktivitas. Ia menyamakan kegirangan besar dengan urapan. Mereka percaya bahwa suatu ibadah pujian dan penyembahan yang baik haruslah bersemangat, keras, dan penuh energi. Jika suatu ibadah pujian dan penyembahan menjadi tenang atau lambat mereka pikir ada sebuah ikatan dalam ibadah tersebut, dan ibadah tersebut harus dibuat lebih hidup. “Pemandu sorak” selalu mendorong dan memberitahu jemaat apa yang harus dilakukan saat mereka berusaha membangkitkan orang-

orang. Saya pernah mendengar para pemandu sorak seperti ini yang terus-menerus mendorong umat untuk menyembah sementara mereka sendiri tidak melakukannya! Mereka berusaha membawa jemaat ke dalam suatu tingkatan di mana jemaat bisa bebas memuji dan menyembah, namun hal itu dapat dengan mudah menjadi suatu kebebasan yang dilandasi oleh antusiasme yang bersifat kedagingan ketimbang kebebasan yang dilandasi urapan dan penyembahan sejati.

## 2. Penghibur [Entertainer]

Jenis pemimpin pujian penyembahan ini berpikir bahwa ia telah mengerjakan pekerjaannya dengan baik jika pertunjukannya populer dan setiap orang menikmati ibadah tersebut. Para penghibur tidak dapat membedakan antara jiwa dan roh (lihat Ibr. 4:12). Sebagai hasilnya, tujuan mereka adalah menyenangkan jiwa orang-orang dengan hal-hal seperti keelokan paras, talenta, humor, dan drama ketimbang belajar bagaimana cara mengalir dan melayani dalam Roh.<sup>2</sup> Karena penghibur menilai pekerjaannya dengan popularitas atau kesuksesannya, maka ia akan cenderung untuk mempromosikan diri sendiri dan bukan mempromosikan Tuhan, serta agar dapat menjadi seseorang yang menyenangkan manusia ketimbang menyenangkan Tuhan.<sup>3</sup>

Pekerjaan seorang “penghibur” kemungkinan mengikuti salah satu dari dua ketidakseimbangan. Kadangkala ia akan meniru gaya seseorang pemimpin pujian penyembahan yang terkenal serta berpenampilan sangat rohani. Namun, jika usaha untuk menjadi rohani ini bukanlah kerohanian yang sesungguhnya yang lahir dari karya kayu salib, maka itu berarti hanyalah kemunafikan. Ia mungkin saja kelihatan sangat rohani ketika ia menjadi “pusat perhatian” di gereja, sementara kehidupannya sehari-hari penuh dengan kedagingan dan dosa!

Ketidakseimbangan yang lain adalah bahwa seorang “penghibur” mungkin meniru teknik-teknik yang digunakan oleh para penyanyi dan pemusik dunia yang populer, atau para pemimpin pujian penyembahan Kristen yang duniawi. Jika seorang pemimpin pujian penyembahan kekurangan kepekaan rohani, maka ia akan ingin mencapai kesuksesan yang didasari oleh ujian-ujian eksternal seperti tanggapan hadirin, popularitas, penambahan hadirin, serta kesuksesan secara finansial. Ada banyak metode duniawi dan kedagingan yang seringkali digunakan oleh para penyanyi dan musisi untuk mencapai semua hal ini. Jika orang-orang Kristen mau mengikuti semua hal tersebut, mereka akan memperoleh kesuksesan duniawi yang sama. Sama seperti Iblis mencoba Kristus di padang gurun untuk memperoleh kesuksesan duniawi asal ia mau mencemarkan penyembahan-Nya, para pemimpin pujian penyembahan dan musisi pada masa kini pun dapat diperhadapkan dengan godaan yang sama!

Para pemimpin pujian penyembahan yang bersifat “penghibur” melakukan kesalahan yang diperingatkan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 10:12 dan 18, ketika ia menulis,

*“Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka! ... Sebab bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan.”*

Seorang pemimpin pujian penyembahan yang ingin memperoleh pujian yang sepenuhnya dari Tuhan perlu belajar dari teladan Daud. Dari luar Daud tidak kelihatan bahwa ia akan menjadi seorang yang sangat berhasil, namun Tuhan berkata tentang dia bahwa “bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.”<sup>4</sup> Hal itu adalah karena Daud merupakan seorang yang berkenan di hati Tuhan yang dibangkitkan untuk menjadi “pemazmur yang disukai di Israel.”<sup>5</sup> Terlebih lagi bila kita juga mau memusatkan visi dan penyembahan kita sesuai dengan yang menyenangkan hati Tuhan, bukan

pada hiburan dan kesuksesan secara natural, maka kemungkinan kita juga memperoleh pujian dan peninggian dari Tuhan seperti yang dialami oleh Daud.

### 3. Profesional

Seorang pemimpin pujian penyembahan yang bertujuan untuk menjadi seorang yang profesional dapat dialihkan perhatiannya oleh keunggulan yang dijadikannya sebagai sasaran, dan ia akan lupa bahwa tujuan utamanya adalah untuk menyembah Tuhan. Talenta musikal dan tim kerja yang berjalan lancar memang penting, tetapi semua itu dapat menjadi sebuah behala. Seorang pemimpin pujian penyembahan yang berusaha di atas segalanya untuk menjadi profesional kerap kali dapat menghasilkan sebuah ibadah yang berlangsung lancar dan bertalenta di mana ibadah penyembahan itu sendirilah yang disembah, bukannya Tuhan! Ini adalah karena seseorang yang berusaha meninggikan talentanya dan musik yang dihasilkannya tanpa dapat dielakkan juga akan dapat memalingkan perhatian umat sehingga tidak sepenuh hati menyembah Tuhan.

#### ***Dibutuhkan: Ibadah Pujian Penyembahan, bukan Konser Musik!***

Saya pernah berkhotbah di sebuah gereja di mana Tuhan membuka mata saya untuk melihat betapa pentingnya memiliki visi yang murni untuk ibadah pujian penyembahan. Ibadah ini dipimpin oleh sebuah grup musik yang memainkan konser-konser musik Kristen. Grup ini tahu bahwa pembicara tamu untuk ibadah tersebut (yaitu saya sendiri) adalah seorang pemusik dan pemimpin pujian penyembahan yang dikenal suka menyelenggarakan berbagai seminar tentang musik dan penyembahan. Di antara motif-motif lainnya, mereka ingin melakukan yang terbaik untuk mengesankan pembicara tamu mereka. Saya memang mendapati bahwa permainan mereka begitu mengesankan sehingga sekarang saya suka menyebut-nyebut tentang mereka di sekeliling dunia dalam seminar-seminar tentang penyembahan yang saya selenggarakan.

Ibadah itu dimulai dengan sebuah bunyi dentaman keras ketika sang pemain drum akan mengawali lagu yang pertama. Sang pemain gitar listrik cepat-cepat menyusul dengan sebuah kekacauan yang lain lewat suatu suara musik heavy metal yang diperdengarkannya. Musik yang kencang adalah susulan yang berikutnya sementara para penyanyi mengulang-ulang teriakan, "Biar Tuhan bangkit!" mengundang jemaat untuk ikut berteriak dan mengulanginya.

Saat ibadah itu berlanjut tanpa henti dengan segera saya menyadari bahwa grup musik itu sedang memainkan lagu-lagu asli yang biasa dimainkan mereka dalam konser-konser musik mereka. Grup tersebut tidak memainkan lagu-lagu yang dikenal oleh jemaat tersebut; dan bagian-bagian yang sesekali berusaha dinyanyikan oleh jemaat tidak dianggap penting oleh mereka. Grup musik tersebut terus saja melanjutkan permainan mereka, menampilkan pertunjukan mereka, tidak peduli apakah jemaat dapat mengikuti musik mereka dengan bernyanyi, atau hanya bertepuk tangan, atau hanya sekadar menonton! Sekalipun itu berlangsung pada hari Minggu pagi dalam sebuah ruang ibadah gereja, saya dengan segera menyadari bahwa saya sesungguhnya ada dalam sebuah konser musik, bukan dalam sebuah ibadah pujian penyembahan.

Sementara "ibadah pujian penyembahan" berlanjut dengan irama cepat, saya berusaha berdoa dan menyembah serta mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Saya tahu bahwa beberapa menit lagi saya akan diminta untuk berkhotbah, dan saya berseru kepada Tuhan agar Ia mau memberikan urapan-Nya kepada saya sekalipun hadirat Tuhan tidak dinyatakan pada saat puji-pujian dinaikkan.

Lalu saya memandang kepada isteri saya. Saya perhatikan bahwa ia bahkan tidak berusaha bertepuk tangan atau menyanyi. Saya mendekatkan tubuh saya kepadanya dan berkata, "Saya tahu bahwa ini bukan sebuah ibadah pujian penyembahan yang baik, tetapi paling tidak kita seharusnya berusaha berpartisipasi dan

berjumpa dengan Tuhan.” Isteri saya menjawab, “Kamu tidak akan ikut bertepuk tangan dan menyanyi bersama mereka kalau kamu melihat apa yang saya lihat!” Jawaban itu menarik perhatian saya, sehingga saya bertanya kepadanya apa yang ia sedang lihat. Ia menjawab bahwa Tuhan sedang memberinya sebuah penglihatan tentang sebuah berhala besar yang menjulang tinggi di atas grup musik yang sedang bermain di tengah panggung. Ia melihat grup musik itu menyanyi dan menyembah berhala tersebut ~ dan berhalanya adalah musik mereka sendiri!

Setelah saya berkhotbah dan grup musik itu mengakhiri ibadah tersebut dengan sebuah lagu terakhir yang mulus, pemimpin grup musik itu menghampiri saya. Saya kuatir kalau-kalau ia akan menanyakan pendapat saya tentang “ibadah pujian penyembahan” tersebut, dan saya terpaksa tidak bisa memberikan kata-kata pujian. Namun, kekuatiran saya tidak terjadi ketika ia mulai berbicara. Perkataannya yang pertama kepada saya adalah: “Ibadah pujian tersebut luar biasa! Kami tidak melewat satu ketukan pun! Saya sudah tahu sejak pemain drum memulai permainannya, ini akan benar-benar luar biasa!” Ia terus saja berbicara memuji-muji permainan grup musiknya dan tidak pernah menanyakan pendapat atau komentar saya.

Bahkan jika isteri saya tidak mendapat penglihatan tersebut, sangat jelas bagi saya bahwa talenta mereka adalah sebuah berhala bagi grup musik tersebut. Sikap pemimpin mereka tatkala ia memuji-muji permainan musik grupnya adalah sikap yang sama yang dimiliki oleh seluruh tim tersebut selama mereka berada di atas panggung.

Karena pelayanan musik mereka berpusat pada diri sendiri, grup ini bukan hanya tidak akan tunduk kepada ketuhanan Kristus, tetapi mereka juga tidak akan tunduk kepada gembala mereka. Beberapa bulan kemudian gembala sidang mereka berusaha menata kembali ibadah pujian penyembahan menjadi sesuatu yang ia pikir akan menjadi lebih baik. Ketika grup musik itu melihat bahwa mereka tidak dapat terus melakukan sesuai dengan kehendak mereka sendiri, mereka meninggalkan gereja tersebut dan membuat gereja itu mengalami perpecahan.

Motif-motif dan visi kita untuk menjadi seorang pemimpin pujian penyembahan atau pemusik di dalam Rumah Tuhan itu merupakan hal yang terpenting. Hal ini akan memimpin segala sesuatu yang kita pikirkan dan lakukan, serta dapat membuat kita “mengenai sasaran” dan menggenapi kehendak Tuhan; atau membuat kita mengikuti ide-ide serta sasaran-sasaran manusiawi kita sendiri. Marilah kita memilih untuk bersuka dalam melakukan kehendak Tuhan, serta dengan sepenuh hati berusaha menjadi penyembah-penyembah yang Ia rindukan!

### ***Beberapa Petunjuk Praktis untuk Memimpin Pujian Penyembahan***

Sambil terus menjaga visi yang benar di hati kita, kita juga harus memperoleh banyak hikmat praktis untuk menjadi pemimpin pujian penyembahan yang terampil. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat membantu seseorang untuk mengembangkan suatu pelayanan yang terampil.

#### **1. Hatimu Harus Dipersiapkan**

Landasan pertama yang setiap kita perlukan adalah menyiapkan hati yang benar terhadap Tuhan. Pemazmur menyatakan dalam Mazmur 66:18, “*Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar.*” Supaya mampu berfungsi dengan benar dalam pelayanan rohani yang mana pun kita perlu memiliki hati yang bersih dari keterikatan. Itu tidak berarti bahwa kita sempurna, tetapi kita memang perlu tahu bahwa darah Kristus telah membasuh kita hingga bersih dan bahwa kita dapat berdiri tanpa perlu malu

di hadirat-Nya. Jika ada orang yang tidak memiliki keyakinan ini, ia perlu dengan sungguh-sungguh mencari kemenangan ini atau membiarkan orang lain memimpin ibadah pujian penyembahan sebagai gantinya.

Cara lain yang kita perlu lakukan untuk mempersiapkan hati kita adalah mulai mendoakan ibadah yang akan berlangsung. Kita patut mencari pewahyuan dari Tuhan yang akan menunjukkan kepada kita apa yang Ia ingin kerjakan. Suatu ibadah pujian penyembahan bisa seperti sebuah peperangan, dan seorang pemimpin yang bijak akan berusaha memiliki rencana perang yang tepat untuk setiap situasi. Doa juga dapat menolong kita memiliki urapan ketika kita sedang memimpin ibadah tersebut.

Kita juga perlu mempersiapkan hati kita sehingga kita bisa percaya diri di dalam Tuhan tatkala kita berdiri di hadapan jemaat.<sup>6</sup> Pemimpin pasukan yang merasa takut di medan pertempuran tidak akan menjadi inspirasi bagi pasukannya untuk melakukan yang terbaik. Namun jika Tuhan telah mempersiapkan hatimu seperti Ia telah mempersiapkan Yosua, maka jemaat akan percaya untuk mengikuti kepemimpinanmu. Tatkala Anda berdiri di hadapan jemaat, percayalah kepada Tuhan bahwa Ia akan menolongmu memimpin mereka masuk ke dalam hadirat-Nya. Tersenyumlah dan bersikap natural, jangan bersikap kaku atau menunjukkan rasa takut!

Sebuah alasan terakhir mengapa kita perlu mempersiapkan hati kita adalah agar kita memiliki sukacita dari Tuhan. Kita memimpin orang-orang lain ke dalam apa yang sudah kita miliki. Jangan membawa hati yang penuh beban berat serta masalah ke dalam ibadah. Hal itu hanya akan mengingatkan jemaat tentang masalah-masalah mereka sendiri. Sebaliknya, tunjukkanlah mereka ke arah Yesus!

## 2. Persiapkanlah Sebuah Daftar Lagu

Para pemimpin pujian penyembahan patut mempersiapkan daftar lagu terlebih dahulu. Sama seperti seorang pengkhotbah harus berdoa dan mempersiapkan sebuah bahan khotbah terlebih dahulu, seorang pemimpin pujian penyembahan harus melakukan banyak persiapan sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa Anda harus secara mekanis mengikuti secara persis daftar lagumu selama ibadah berlangsung, sama seperti seorang pengkhotbah harus dapat dipimpin oleh Roh Kudus untuk menyampaikan hal-hal yang sebenarnya tidak ia siapkan sebelumnya. Namun, sekalipun Anda sesekali perlu mengubah urutan dari lagu-lagumu selama ibadah berlangsung, sebuah daftar yang sudah dipersiapkan lebih dahulu akan membantu seluruh tim penyembahan untuk berfungsi dengan lebih lancar.

Memimpin suatu ibadah pujian penyembahan bukanlah pekerjaan satu orang. Gereja-gereja memiliki pemusik-pemusik dan kadangkala penyanyi pengiring atau sebuah koor yang membantu memimpin ibadah. Biasanya mereka akan perlu diberitahu terlebih dahulu dan juga melakukan latihan menyanyikan lagu-lagu terlebih dahulu. Jika gerejamu menggunakan sebuah mesin proyektor untuk menayangkan lirik lagu-lagu bagi jemaat, maka orang yang mengoperasikan mesin tersebut juga diberi daftar lagu-lagunya terlebih dahulu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan lancar.

Lagu-lagu yang Anda pilih dalam daftar lagumu harus bisa mengalir bersama-sama dan membantu memimpin jemaat langkah demi langkah masuk ke dalam hadirat Tuhan. Berikut ini adalah beberapa pola umum tentang bagaimana lagu-lagu dapat mengalir bersama dengan arahan dan sasaran ilahi.

Lagu-lagu dapat disusun menurut *kunci musik* di mana lagu-lagu itu harus dinyanyikan. Anda harus berhati-hati untuk menetapkan titi nada dalam memulai not lagu tersebut dalam ukuran nada yang sesuai sehingga tidak ada bagian dalam lagu itu menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi ketika dinyanyikan. Sulit bagi jemaat untuk membebaskan hati mereka dalam pujian dan penyembahan jika pita suara mereka harus ditarik kencang!



Setiap gereja harus memiliki arsip daftar lagu-lagu yang dapat mereka nyanyikan, berikut kunci-kuncinya sehingga mereka dapat dengan nyaman menyanyikannya. Bila Anda tidak memiliki kemampuan musikal untuk membuat panduan daftar lagu-lagu, carilah seseorang yang dapat membuatnya.

Kalau Anda mulai mempersiapkan sejumlah lagu yang nyaman untuk dinyanyikan dalam suatu kunci tertentu, misalnya dalam kunci C, maka Anda mungkin ingin mencari lebih banyak lagu dalam kunci C agar dapat terus mengalir. Anda dapat menyanyikan lagu-lagu ini satu demi satu tanpa menunggu para musisi untuk memberimu isyarat menyanyikan sebuah kunci baru. Hal ini adalah cara termudah dalam musik untuk mempertahankan suatu aliran dalam ibadah pujian penyembahan. Kalau Anda ingin menyanyikan beberapa lagu dalam suatu kunci yang berbeda, juga sangatlah nyaman untuk memilih lagu-lagu selanjutnya yang kuncinya lebih tinggi sepenuhnya. Misalnya, ini akan dinyanyikan dalam kunci D setelah menyanyikan beberapa lagu dalam kunci C. Ini dapat dengan lancar mengangkat ibadah pujian penyembahan kepada suatu langkah baru yang lebih tinggi tanpa menimbulkan kebingungan dalam menyanyikannya.

Cara ke dua untuk menyusun suatu ibadah pujian penyembahan agar memiliki suatu aliran, adalah dengan menetapkan suatu *tema* atau *topik* sebelum memilih lagu-lagu. Tuhan mungkin ingin menekankan sebuah tema melalui lirik lagu-lagu yang dinyanyikan. Beberapa tema yang banyak terdapat dalam lagu-lagu di antaranya adalah: sukacita, keselamatan, kelepasan, Sion, sungai Allah, peperangan, darah Kristus, kemenangan, dan banyak lagi lainnya. Jika Tuhan menaruhkan suatu tema di hatimu tatkala Anda mempersiapkan ibadah pujian penyembahan, mungkin itu merupakan sebuah pesan kunci untuk ibadah tersebut. Kadangkala pengkhotbah akan memiliki topik yang sama untuk bahan khotbahnya. Dengan begitu, ibadah pujian penyembahan akan dapat membantu mempersiapkan jemaat dan meneguhkan khotbah yang disampaikan sehingga Tuhan dapat bergerak dalam cara yang lebih besar selama ibadah berlangsung.

Sebuah ibadah pujian penyembahan yang mengalir dengan sebuah tema yang lahir dari Roh Kudus dapat melepaskan berkat-berkat besar. Saya teringat sebuah ibadah yang saya pimpin pada acara pengucapan syukur atas sebuah rumah, di mana saya merasa bahwa kami harus menyanyikan banyak lagu tentang darah Yesus. Tatkala kami sedang menyembah Tuhan, kami memproklamasikan bahwa darah Yesus membersihkan rumah itu sampai kami merasakan adanya hadirat Tuhan turun untuk membersihkan rumah dan segala harta milik di dalamnya.

Beberapa hari kemudian, suami dari wanita ini mengalami sebuah pengalaman yang tidak lazim. Sementara sang isteri adalah seorang Kristen, suaminya adalah seorang penjudi dan pemabuk. Ketika sang suami sedang berdiri di luar, di halaman rumahnya, ia mendengar suara-suara yang memanggilnya dari halaman tetangga. Mereka berkata, "Mari ke sini, kita akan pergi bermabuk-mabukan dan berjudi serta bersenang-senang." Sang suami mendengar suara-suara itu dengan jelas, tetapi tidak ada seorang pun di sana! Itu adalah suara roh-roh jahat yang seringkali mengendalikan dia yang berseru memanggilnya. Lalu ia bertanya kepada mereka, "Mengapa aku harus pergi ke sebelah sana dan melompati pagar untuk mencapai halaman tetangga? Mengapa tidak engkau saja yang datang ke sini?" Roh-roh jahat itu menjawab, "Kami tidak bisa melewati pagar, ada terlalu banyak darah Yesus di tempatmu berdiri!" Satu ibadah pujian penyembahan itu telah mendatangkan perlindungan Tuhan atas wanita ini dan keluarganya dengan suatu cara yang menakjubkan, dan tidak lama kemudian suaminya menjadi seorang Kristen dan hidup saleh selama bertahun-tahun.

Cara lain yang telah kita bahas untuk menata suatu ibadah pujian penyembahan adalah dengan beralih dari *puji-pujian* ke dalam *penyembahan*. Ini adalah sebuah pola umum yang baik bagi ibadah-ibadah kita. Namun, ingatlah bahwa pola pujian yang kemudian beralih kepada penyembahan ini adalah sebuah garis pedoman yang tidak seharusnya diikuti secara kaku. Tuhan mungkin ingin menekankan puji-pujian dalam suatu ibadah tertentu, dan tidak ada penyembahan. Di saat-saat yang lain, hati jemaat mungkin sudah terlebih

dahulu disiapkan (misalnya oleh doa, atau oleh para musisi yang bermain musik sebelum ibadah dimulai) sehingga ibadah dapat langsung dimulai dengan penyembahan. Pada kesempatan-kesempatan lain, jika ada ikatan apa pun atau penyembahan terasa berat, seringkali baik untuk menaikkan sebuah lagu pujian pada akhir penyembahan sebelum melanjutkan ibadah tersebut.

Dengan cara yang sama, saat-saat pujian penyembahan biasanya dapat disusun dengan benar dengan cara memulainya dengan *lagu-lagu yang iramanya lebih cepat dahulu lalu baru menyanyikan lagu-lagu yang lebih lambat*. Lagu-lagu yang lebih cepat dapat menolong “membangunkan” jemaat pada awal ibadah dan mendorong mereka untuk mulai bergirang. Namun begitu jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan, lagu-lagu penyembahan yang lebih lambat biasanya dapat membuat jemaat berkonsentrasi lebih baik untuk bersekutu dengan Tuhan.

Sebuah pola yang sama yang dapat kita pertimbangkan ketika kita mempersiapkan sebuah daftar lagu adalah, pertama-tama menyanyikan *lagu-lagu kepada diri sendiri, lalu lagu-lagu kepada Tuhan*. Kadangkala kita memulai sebuah ibadah dengan lagu-lagu di mana kita saling menyapa ~ mungkin dengan berjabat tangan sambil mengekspresikan sikap menerima dan mengasihi kepada orang-orang lain yang juga hadir dalam pertemuan tersebut. Pada kesempatan-kesempatan yang lain, kita bisa saling menasihati dengan menyanyikan lirik-lirik yang mengarahkan suatu pesan kepada diri kita sendiri ~ mungkin agar kita semua mulai memuji Tuhan, atau semuanya masuk ke dalam peperangan rohani. Inilah lagu-lagu yang kita nyanyikan kepada diri sendiri dan kepada anggota-anggota gereja yang lain. Kita dapat menyebut ini “nasihat horizontal” atau “pelayanan tubuh.” Hal ini dapat menjadi sebuah sasaran yang bernilai untuk menyatukan dan memberikan dorongan kepada jemaat pada ibadah pujian penyembahan. Namun sasaran yang lebih tinggi dari ibadah tersebut seharusnya adalah agar pada akhirnya mata kita berpaling ke sorga, serta hati kita secara pribadi mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Hal ini dapat diberi istilah “penyembahan vertikal” atau “melayani Tuhan.”

Jika kita tidak terampil dalam hal memilih lagu-lagu, ibadah kita bisa menjadi sangat membingungkan. Kita mungkin saja berulang-ulang berpindah antara menyanyikan lagu-lagu yang ditujukan kepada orang-orang kudus di bumi dan ditujukan kepada Tuhan di sorga, sampai kita merasa kita seperti sedang berulang-ulang naik dan turun dalam sebuah permainan roller coaster [kereta luncur] rohani! Juga akan sama bila berusaha berulang-ulang melompat ke depan ke belakang antara Halaman Luar dan Ruang Maha Kudus antara setiap lagu.

Sebuah saran terakhir untuk mempersiapkan sebuah ibadah pujian penyembahan adalah, menggunakan lagu-lagu yang merupakan kebenaran masa kini atau memiliki sebuah urapan yang baru. Tulislah nama lagu-lagu yang telah meninggalkan hasil-hasil yang baik dalam beberapa ibadah penyembahan yang terakhir, dan ingatlah lagu-lagu yang belakangan ini ada di hatimu. Kadangkala Anda mungkin juga terbangun di pagi hari dengan memiliki sebuah nyanyian di hatimu. Sebagaimana Pemazmur katakan dalam Mazmur 42:9 dan 77:7, Tuhan dapat memberi kita sebuah “lagu di malam hari.” Bahkan ketika kita sedang tidur Roh Kudus dapat menggerakkan hatimu untuk menyanyi, dan ketika kita bangun tidur adalah bijak untuk mengingat lagu apa yang Roh Kudus berikan kepada kita. Jika kita sedang bersiap-siap untuk memimpin sebuah ibadah pujian penyembahan, lagu yang kita peroleh pada malam hari itu mungkin telah diberikan kepada kita untuk menjadi sebuah lagu kunci bagi ibadah yang segera akan berlangsung.

### 3. Jadilah Seorang Pemimpin yang Baik

Seorang pemimpin pujian penyembahan seharusnya menjadi seperti julukan mereka ~ seorang pemimpin, bukan seorang pengikut! Adalah tanggung jawab Anda untuk memimpin seluruh tim pujian penyembahan serta jemaat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Seorang pemimpin yang gelisah,

bersikap malu-malu, dan memberikan arahan dengan suara perlahan tidak akan memancarkan rasa percaya diri dalam kepemimpinan mereka.

Bila Anda sedang memimpin suatu saat pujian penyembahan, berikanlah arahan-arahan yang jelas sehingga setiap orang memahami ke mana Anda memimpin mereka. Hal ini akan menolong setiap orang untuk bersama-sama mengalir dalam arah yang sama tanpa kebingungan. Berbicaralah dengan jelas ketika Anda perlu memberikan arahan-arahan. Saat memulai sebuah lagu Anda bisa mulai bertepuk tangan, menyanyi dengan suara kencang, atau mengayun-ayunkan tanganmu untuk menunjukkan kapan Anda memulainya. Anda dapat membantu mengarahkan kecepatan dari lagu-lagu dengan cara bertepuk tangan, menggunakan sebuah tamborin, atau dengan menggerak-gerakkan tanganmu. Kalau Anda ingin agar setiap orang melakukan sebuah tindakan secara bersama-sama (seperti mengangkat tangan mereka atau menari) maka beritahukanlah sebelumnya kepada mereka, baik sebelum memulai lagunya atau dalam suatu kesempatan yang lebih tenang selama lagu tersebut dinyanyikan ketika semua orang tidak menyanyi.

Jika Anda ingin mengulangi sebuah *chorus*, Anda cukup terus menyanyi atau juga menggunakan sebuah isyarat tangan untuk menandakan bahwa Anda akan menyanyikannya sekali lagi. Saat Anda ingin berhenti menyanyi, Anda bisa berhenti bertepuk tangan serta berdiri diam dan tenang, atau mungkin Anda mengangkat tangan terbuka untuk menarik perhatian semua orang. Kalau Anda ingin memimpin setiap orang untuk menyembah secara spontan Anda dapat mengangkat tangan sebelum berakhirnya chorus, menutup mata, serta mulai menyembah sambil mungkin juga Anda menjauh dari mikrofon.

Anda mungkin perlu memiliki sistem pembuatan isyarat untuk digunakan bersama operator proyektor. Ibadah-ibadah puji-pujian seringkali terganggu ketika sebuah lagu tidak ditayangkan dengan cepat, atau jika lirik lagu-lagu yang keliru yang ditayangkan. Jika Anda mempunyai isyarat yang dapat Anda berikan kepada operator proyektor atau komputer (mungkin sebuah anggukan kepala atau jentikan jari) maka Anda dapat memberitahu mereka lebih awal bahwa mereka perlu bersiap-siap untuk menayangkan lagu selanjutnya. Pastikanlah operator proyektor terus memandang kepadamu dan menunggu isyarat-isyarat selanjutnya yang akan Anda berikan. Jika mereka terlalu banyak menutup mata untuk menyembah Tuhan, mereka mungkin akan terlambat menangkap isyarat-isyaratmu dan menimbulkan gangguan bagi seluruh jemaat.

Isyarat-isyarat yang saya gunakan dengan operator proyektor adalah, saya membuat kontak mata dengan mereka dan menjentikkan jari saya selama dinyanyikannya suatu chorus. Ini adalah untuk menunjukkan kepada mereka bahwa lagu tersebut tidak akan dinyanyikan lagi, sehingga mereka akan siap untuk menayangkan lagu yang selanjutnya.<sup>1</sup> Kalau saya ingin melewati serta tidak menyanyikan sebuah lagu dan beranjak kepada lagu selanjutnya dalam daftar lagu-lagu yang sudah saya buat, saya menjentikkan jari dan kemudian mengangkat dua jari untuk memperlihatkan kepada mereka untuk beralih kepada lagu ke dua. Dan jika saya ingin kembali kepada lagu sebelumnya, saya akan menjentikkan jari ke arah yang berlawanan ke depan ke belakang untuk memberi tanda kepada mereka untuk bersiap-siap mengulangi lagu sebelumnya.

#### 4. Jadilah Seorang Pengikut yang Baik

Walau seorang pemimpin pujian penyembahan harus belajar bagaimana cara memimpin dengan baik, sebuah kunci penting untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang baik adalah juga dengan mengetahui bagaimana menjadi seorang pengikut yang baik. Jika Anda bukanlah gembala sidang senior di suatu gereja, Anda perlu tahu apa yang dikehendaki oleh kepemimpinan gereja untuk Anda lakukan. Apakah mereka menghendaki suatu ibadah pujian penyembahan yang singkat? Maka Anda harus membuatnya menjadi singkat! Anda memimpin di bawah kepemimpinan gembala sidang, pemimpin ibadah, dan pengarah musik.

Jika mereka merasa percaya dengan pelayananmu dan memberimu kebebasan penuh untuk memimpin ibadah penyembahan, maka berusahalah untuk memimpin penyembahan itu dengan baik. Tetapi jika Anda hanya belajar atau jika kepemimpinan gereja telah memberikan garis pedoman bagi para pemimpin penyembahan, maka hendaklah Anda peka untuk menaati arahan-arahan apa pun yang mereka berikan kepadamu. Kalau Anda hanya diminta untuk memimpin beberapa lagu singkat, maka janganlah menjadi pembajak ibadah dan berusaha untuk berkhotbah, bernubuat, atau mengadakan tantangan untuk jemaat maju ke depan mimbar [altar call]!

Banyak kali para pemimpin pujian penyembahan bergumul ketika mereka merasa bahwa Roh Kudus memberikan arahan pribadi yang berbeda dari apa yang pemimpin gereja minta mereka lakukan. Mereka tidak ingin tidak menaati kepemimpinan gereja, tetapi mereka juga tidak ingin tidak menaati Tuhan. Di sinilah saatnya para pemimpin pujian penyembahan perlu ingat bahwa mereka (dan juga kepemimpinan gereja yang lainnya) semuanya masih berada dalam proses diajar oleh Roh Kudus. Setelah ibadah diskusikanlah bersama-sama tentang aliran penyembahan yang telah berlangsung. Dengan jujur, berusahalah untuk bersama-sama mengenali kekuatan-kekuatan/kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangan ibadah pujian penyembahan tersebut, dan mencaritahu apakah mengikuti suatu arahan yang berbeda mungkin telah menghasilkan hasil-hasil yang lebih baik dalam ibadah yang baru saja selesai. Dengan cara ini tim kepemimpinan dapat menjadi dewasa di dalam kemampuan mereka untuk memimpin ibadah-ibadah. Mendiskusikan hal-hal ini juga dapat memberi kepada kepemimpinan suatu gagasan yang lebih baik tentang apa yang Anda berusaha capai saat memimpin pujian penyembahan. Mereka mungkin dapat memberimu suatu kebebasan yang lebih besar untuk bersikap fleksibel dalam memimpin ibadah-ibadah pujian penyembahan. Tetapi sekalipun seandainya mereka tidak memberimu kebebasan yang lebih besar dalam memimpin pujian penyembahan, Anda seharusnya tidak boleh secara independen mengambil alih kendali dan tidak menaati kepemimpinan. Jika Anda sudah melakukan usaha yang terbaik untuk memimpin ibadah di bawah arahan-arahan yang diberikan oleh para pemimpin, maka Anda bukanlah orang yang bertanggung jawab kepada Tuhan atas rintangan apa pun yang mungkin diakibatkan oleh batasan-batasan tersebut. Tuhan akan berkenan dengan sikapmu yang sudah mau memberikan yang terbaik untuk mengerjakan tugasmu di bawah batasan-batasan yang diberikan kepadamu.

## 5. Memulai Ibadah Pujian Penyembahan

Jika Anda memulai ibadah dari permulaan, maka Anda harus mengumpulkan perhatian jemaat dan mengajak mereka memulai ibadah. Hal ini bisa dilakukan dengan doa, pembacaan ayat-ayat, dan/atau melalui pemberian dorongan/nasihat.

Jika orang-orang lain (seperti gembala sidang atau musisi) sudah mengawali ibadah dan membawa jemaat mengalir bersama, maka Anda harus sensitif untuk memimpin mereka dari posisi mereka pada saat itu. Sebuah ibadah dapat dipersamakan dengan pertandingan estafet, dan Anda perlu memahami di mana Anda memulai untuk kemudian dari titik itulah Anda memimpin mereka. Jangan membawa mereka kembali ke titik awal! Jika jemaat sudah menaikkan lagu-lagu pujian sebelum mikrofon diserahkan kepada pemimpin pujian penyembahan, maka mungkin lebih bijak jika pemimpin pujian penyembahan menghapus beberapa lagu pujian dari daftar lagu yang telah ia persiapkan. Gabungan dua ibadah pujian kemungkinan terlalu panjang dan melelahkan. Juga, jika hati jemaat sudah disiapkan (seperti sewaktu berlangsungnya sebuah konvensi atau serangkaian pertemuan) maka mungkin Anda akan merasa bahwa Anda bisa langsung mengajak jemaat menaikkan lagu-lagu penyembahan tanpa memulainya dengan lagu-lagu pujian terlebih dahulu.

## 6. Mengarahkan Aliran

Anda ingin ibadah puji-pujian mengalir dan bergerak maju oleh gerakan Roh Kudus. Roh Kudus dalam ayat-ayat Alkitab disebut seperti angin, air, dan minyak. Setiap hal ini memiliki pola pergerakan, dan dengan cara yang sama kita dapat belajar bagaimana Roh Kudus ingin bergerak melalui ibadah-ibadah pujian kita.

Seorang pemimpin pujian penyembahan patut peka akan berapa kali mereka harus memimpin jemaat menyanyikan sebuah lagu. Kerap kali satu lagu tertentu dapat menjadi sebuah kunci untuk mendatangkan kemenangan kepada sebuah ibadah. Jika urapan terus meningkat saat Anda mengulangi sebuah lagu, Anda mungkin merasa perlu untuk terus menyanyikannya berkali-kali. Beberapa contoh dalam Alkitab tentang lagu-lagu kemenangan yang dinaikkan berulang-ulang di sepanjang hari terdapat dalam Keluaran 15:20-21 dan 1 Samuel 18:6-7.

Jika Anda merasa bahwa aliran dan urapan menurun dalam sebuah lagu, bertindaklah untuk segera menyelesaikan lagu itu dan melanjutkan kepada lagu yang berikutnya. Mungkin ada gangguan secara musikal, atau lagu itu bukan lagu yang tepat atau memiliki pesan yang tidak tepat. Bila Tuhan tidak mengurapi sebuah lagu yang kita naikkan, maka kita perlu peka mengetahuinya, dan dalam kerendahhatian tidak bersikeras memegang rencana-rencana kita, melainkan mulai beralih ke lagu selanjutnya.

Berusahalah agar semua orang mencapai suatu kelepasan dalam pujian sebelum masuk ke dalam penyembahan. Jika tidak ada kemenangan, kebebasan, atau sukacita, maka cepat-cepatlah berdoa mencari kunci menuju kelepasan tersebut. Mungkin kemenangan akan terjadi melalui suatu lagu, doa, atau kata-kata dorongan. Suatu perbuatan (seperti misalnya berteriak, menari, atau bertepuk tangan) seringkali dapat membantu mendatangkan kelepasan.

Berhati-hatilah dalam berusaha untuk memimpin umat menjauh dari berbagai hal yang memecahkan perhatian mereka. Hal ini bisa mencakup orang-orang yang berjalan-jalan, suara berisik dari luar ruang ibadah, atau alat pengeras suara atau perlengkapan musik yang rusak. Usahakan terus agar perhatian umat tertuju kepada Tuhan dan biarkanlah orang-orang lain (misalnya para diaken atau penyambut tamu) untuk menangani masalah-masalah tersebut.

Adalah tugas pemimpin pujian penyembahan untuk menyatukan hati umat dan kemudian memimpin mereka kepada Tuhan. Untuk dapat melakukan hal ini, mereka seringkali harus pertama-tama menarik perhatian umat dan menarik mereka keluar dari pergumulan-pergumulan pribadi mereka serta pikiran-pikiran yang berpusat pada diri sendiri. Namun sementara ibadah makin berkembang, mereka harus membuat perhatian jemaat terpusat kepada Tuhan, dan pada titik ini pemimpin pujian penyembahan dan timnya akan *kehilangan* perhatian jemaat!

Kita temukan perkembangan ini dalam pelayanan Yohanes Pembaptis. Ketika ia pada mulanya muncul semua orang dengan cepat tertuju kepada pelayanannya yang dahsyat. Namun setelah Yohanes Pembaptis mempersiapkan jalan dan Kristus telah datang, Yohanes mundur ke belakang layar. Ketika beberapa muridnya mulai mengeluh bahwa pelayanannya tidak lagi menjadi "perhatian utama," Yohanes hanya dapat menjawab, "*Ya harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil*" (Yoh. 3:30).

Beberapa cara kita dapat mengalihkan perhatian jemaat kepada Tuhan (dan beralih dari pemusatan perhatian kepada diri kita sendiri) adalah sebagai berikut:

- a) Jadilah seorang penyembah, bukan hanya sekadar seorang pemimpin atau pengarah puji-pujian.
- b) Hindarilah perkataan-perkataan yang tidak perlu, seperti menasihati jemaat atau mengulangi lirik dalam lagu.

c) Hindarilah memberi terlalu banyak arahan, dan jangan terus mengendalikan ibadah dengan ketat ketika Roh Kudus mulai beracara. Berilah kesempatan bagi Tuhan (dan orang-orang lainnya) untuk melayani, dengan menantikan Tuhan. Berilah kesempatan untuk adanya penyampaian nubuat dan manifestasi lain dari Roh Kudus.

d) Hindarilah gerakan-gerakan yang akan menarik perhatian kepada diri sendiri. Hal ini dapat mencakup berbicara kepada orang-orang lain, bersikap terburu-buru di atas panggung, gerakan tangan yang menunjuk kepada diri sendiri, serta hal-hal seperti itu. Ketika Roh Kudus mulai beracara, ingatlah bahwa Ia bagaikan burung merpati, dan kita patut bersikap lembut untuk tidak mengganggu kehadiran-Nya.

e) Gunakanlah gerakan-gerakan yang menarik perhatian jemaat kepada Tuhan. Hal ini bisa mencakup mengangkat tangan dalam penyembahan, menutup mata, berdiri diam, bersujud dalam penyembahan, dan mundur dari mimbar atau "pusat panggung."

f) Selama penyembahan, menjauhlah dari mikrofon (jika menggunakan sebuah tiang penyangga mikrofon) atau peganglah menjauh dari mulutmu. Jika kesempatan itu bukanlah saat Anda perlu menyampaikan arahan-arahan yang jelas, biarkanlah jemaat sendirian bersama Tuhan! Suaramu seharusnya tidak mendominasi seakan-akan Anda sedang menjadi penyanyi solo. Jika setiap orang sedang mengalami perjumpaan dengan Tuhan selama penyembahan, menjauhlah dari mikrofon, sehingga Anda hanya menjadi salah seorang penyembah di antara banyak penyembah.

g) Biarkanlah jemaat meneruskan pengalaman penyembahan dan bukan tim pujian penyembahan. Ingatlah bahwa jemaat mungkin merupakan 90% penyembah dalam ibadah tersebut, dan bahwa keberadaan tim pujian penyembahanmu adalah untuk menolong mereka, bukan justru yang sebaliknya.

h) Hendaklah Anda mengetahui kapan saat untuk berhenti. Berusahalah untuk menyelesaikan pelayanan memimpin pujian penyembahanmu ketika jemaat sudah meraih puncak gunung rohani, bukan sebuah lembah. Berusahalah untuk berhenti dalam keadaan di mana hadirat Tuhan terasa kuat di dalam ruang ibadah dan hati orang-orang kudus penuh dengan sukacita, kasih, dan kemenangan. Jika Anda melangsungkan ibadah dalam jangka waktu yang terlalu lama, jemaat mungkin menjadi lelah dan hadirat Tuhan mungkin mulai menghilang.

Jika ibadah tidak berlangsung dengan baik, berusahalah untuk peka mengetahui apakah Anda dapat membawanya mencapai kemenangan. Bila Anda tidak mampu, serahkanlah ibadah kepada pemimpin selanjutnya. Mungkin mereka akan memiliki kunci untuk terjadinya suatu terobosan yang baru yang tidak Anda miliki.

## 7. Bekerja dengan Para Musisi

Pemimpin pujian penyembahan harus belajar untuk mengalir dengan baik dengan semua musisi. Harus ada kesatuan dalam sebuah ibadah agar berkat Tuhan datang, sebagaimana ditekankan dalam Mazmur 133.

Pastikanlah para musisi tahu bagaimana memainkan semua lagu yang akan Anda nyanyikan. Berilah sebuah daftar lagu-lagu kepada mereka disertai dengan kunci-kunci lagunya. Cobalah untuk berlatih bersama-sama sebelum ibadah.

Kebanyakan gereja mengadakan latihan musik sebelum ibadah Minggu pagi. Penting bagi tim untuk tidak hanya melatih lagu-lagu, namun juga meluangkan waktu belajar bagaimana mengalir bersama dalam penyembahan. Hal ini dapat menolong menciptakan adanya perbedaan antara mengalami ibadah puji-pujian yang sesungguhnya berubah menjadi suatu konser musik atau suatu pengalaman menyembah. Juga baik bagi tim pujian penyembahan untuk datang lebih awal untuk berdoa bersama.

Semua anggota tim perlu mengenal isyarat-isyarat yang akan Anda berikan. Anda harus mampu memberi mereka isyarat-isyarat sederhana yang dapat mereka ikuti. Isyarat-isyarat dengan gerakan tangan yang berbeda-beda dapat mengarahkan tim tentang kapan untuk mulai, mengulangi, atau berhenti serta bagaimana memiliki kunci, kecepatan, dan volume yang tepat. Berusahalah untuk membuat isyarat-isyarat yang “tidak kentara” bagi jemaat sehingga perhatian mereka tidak terpecah oleh mekanisme-mekanisme dalam ibadah. Sebuah isyarat dengan gerakan tangan diberikan di belakang punggung atau di belakang mimbar seringkali dapat dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga hanya mereka yang perlu melihat isyarat-isyarat tersebut saja yang memperhatikannya.

Banyak gereja mencetak satu set garis pedoman untuk diikuti oleh para pemimpin pujian penyembahan dan juga musisi. Pada akhir buku ini ada sebuah contoh garis pedoman untuk Anda pelajari lebih lanjut. Anda mungkin akan ingin membuat pedoman sendiri, karena setiap gereja memiliki situasi-situasi yang beragam yang membutuhkan garis-garis pedoman yang berbeda pula.

## BAB 8

# MEMPERBAIKI TEMBOK-TEMBOK YANG TEMBUS

Sebagaimana telah kita lihat, musik Daud adalah bagian yang penting dari kebangkitan rohani-kebangkitan rohani yang terjadi dalam kerajaannya dan dalam kerajaan Salomo. Kebangkitan rohani-kebangkitan rohani besar yang lain juga terus terjadi dalam kerajaan Yehuda selama berabad-abad setelah zaman Salomo, dan setiap kebangkitan rohani di dalamnya ada restorasi musik dan penyembahan Daud.<sup>1</sup> Kita tidak bertindak berlebihan dalam memercayai betapa pentingnya nilai penyembahan yang ditetapkan oleh Daud bagi kerajaan Yehuda. Bahkan arti dari nama *Yehuda*, yang artinya *pujian* dari bahasa Ibrani, menunjukkan bahwa mereka harus menjadi sebuah kerajaan puji-pujian!

Namun di antara kebangkitan rohani-kebangkitan rohani ini seringkali ada periode-periode di mana umat Tuhan menjadi suam-suam kuku atau mundur dari Tuhan. Penyembahan yang Daud bentuk kemudian dilupakan sampai dimulainya kebangkitan rohani berikutnya. Amos 9:11 mempersamakan hal ini dengan runtuhnya Pondok Daud, dan penyembahan yang dilukiskan oleh Pondok Daud itu menjadi seperti sebuah tembok yang tembus atau lobang/pecahan dalam sebuah tembok. *"Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya ..."* (Amo. 9:11 KJV)

Seperti dalam kerajaan Yehuda, juga sudah ada banyak tembok yang berlobang atau jurang pemisah antara zaman-zaman kebangkitan rohani dalam sejarah Gereja. Dalam zaman-zaman ini di mana kebangkitan rohani dan penyembahan sejati telah "jatuh" atau berhenti, tembok-tembok yang berlobang harus ditutup kembali dan penyembahan harus dipulihkan kepada pola Pondok Daud.

Apakah yang menghentikan penyembahan sejati dan kebangkitan rohani, dan bagaimana tembok-tembok yang berlobang diperbaiki? Kita dapat memperoleh sebuah pengertian yang penting dari masalah ini saat kita mempelajari 'lobang pada tembok' [breach/pelanggaran] pertama yang dialami Daud dalam penyembahannya, yang ia namakan "the Breach of Uzzah" [KJV] yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam 2 Samuel 6:8 menjadi "TUHAN telah menyambar Uza demikian hebatnya". Lobang pada tembok [pelanggarannya] ini menghentikan usaha pertamanya untuk membawa kembali hadirat dan kemuliaan Tuhan kepada umat-Nya. Kita dapat belajar dari pengalaman Raja Daud sehingga kita juga dapat memperbaiki tembok-tembok yang berlobang atau jurang-jurang pemisah dalam penyembahan kita sendiri. Dengan melakukan hal ini kita dapat bersiap-siap menyambut kebangkitan rohani dengan cara memulihkan pola Pondok Daud.

### ***Daud Berusaha Membawa Kembali Kemuliaan Tuhan***

Kita dapat membaca dalam 1 Tawarikh pasal 13 bahwa begitu Daud menjadi raja atas seluruh Israel, ia ingin membawa kembali Tabut Allah. Tabut ini terbuat dari kotak kayu yang dilapisi dengan emas dan di atas penutupnya terdapat dua kerub emas. Tuhan telah memberikan instruksi kepada Musa untuk membuat tabut itu sebagai sebuah simbol kehadiran serta kemuliaan Allah yang diam di tengah-tengah umat-Nya.

Tabut ini telah ada bersama bangsa Israel dalam Kemah Musa selama berabad-abad, sampai zaman Imam Besar Eli. Kita membaca dalam 1 Samuel pasal 4 bahwa ketika tentara Filistin datang untuk menyerang Israel, bangsa Israel membawa Tabut itu ke medan peperangan, berharap bahwa Tuhan akan menyingkapkan kuasa-Nya dan mengalahkan musuh mereka. Namun karena dosa-dosa mereka, Tuhan membiarkan umat-



Nya dikalahkan dan bangsa Filistin merebut Tabut tersebut. Eli dan anak-anaknya mati pada hari yang sama, dan janda dari salah satu putera Eli melahirkan seorang putera yang dinamakan *Ikabod*, yang artinya *tidak ada kemuliaan*. Tatkala wanita ini sedang merengang nyawa selama persalinannya, ia berkata, *"Telah lenyap kemuliaan dari Israel – karena tabut Allah sudah dirampas"*<sup>2</sup>

Bangsa Filistin tidak menahan Tabut itu terlalu lama, karena Tuhan menyatakan kuasa-Nya di tengah mereka dengan memecahkan patung berhala mereka dan kemudian mendatangkan suatu tulah ke atas kota-kota mereka.<sup>3</sup> Mereka memutuskan untuk mencaritahu apakah sesungguhnya Tabut Allah yang menyebabkan mereka tertimpa segala permasalahan mereka dengan menempatkan Tabut tersebut di atas sebuah kereta yang ditarik oleh dua pasang lembu yang diikat dengan kuk. Kedua lembu yang terpilih itu adalah lembu-lembu betina yang tidak pernah mengenakan kuk sebelumnya dan mereka mempunyai anak-anak yang dipisah secara paksa dari mereka dan kemudian dikirim kembali ke dalam petak-petak dalam kandang mereka. Ketika lembu-lembu ini dibiarkan terlepas untuk pergi ke mana yang mereka inginkan, orang Filistin tahu bahwa respon alami dari induk-induk sapi adalah menolak kuk lalu kembali kepada anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa sapi-sapi yang tidak dituntun ini akan menarik kereta yang bermuatan Tabut di atasnya menuju jalan raya kembali ke negara Israel *hanya* bila Tuhan secara supranatural menuntun mereka.

Sekali lagi Tuhan memperlihatkan kuasa-Nya kepada bangsa Filistin, dengan membuat induk-induk sapi ini langsung menuju negara Israel sambil menarik Tabut, sebagaimana dicatat dalam 1 Samuel pasal 6. Namun ketika Tabut itu kembali berada dalam perbatasan Israel, Tabut itu tidak dikembalikan ke dalam Kemah Musa atau tempat penting lainnya selama paling sedikit 80 tahun lagi sampai zaman Daud. Masa ini adalah saat ketika raja yang baru memerintahkan kepada semua umatnya, *"Baiklah kita memindahkan tabut Allah kita ke tempat kita, sebab pada zaman Saul kita tidak mengindahkannya."*

Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah, yang ingin membawa kembali kemuliaan Allah kepada umat-Nya. I Tawarikh 13:6-13 memberitahu tentang usaha pertama Daud untuk membawa kembali Tabut ke dalam ibukota Yerusalem. Di sana kita membaca,

*"Lalu Daud dan segenap orang Israel berangkat ke Baala, ke Kiryat-Yearim, yang termasuk wilayah Yehuda, untuk mengangkut dari sana tabut Allah, yang disebut dengan nama TUHAN yang bertakhta di atas kerubim. Mereka menaikkan tabut Allah itu ke dalam kereta yang baru dari rumah Abinadab, sedang Uza dan Ahio mengantarkan kereta itu. Daud dan seluruh orang Israel menari-nari di hadapan Allah dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, ceracap dan nafiri. Ketika mereka sampai ke tempat pengirikan Kidon, maka Uza mengulurkan tangannya memegang tabut itu, karena lembu-lembu itu tergelincir. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uza, lalu Ia membunuh dia oleh karena Uza telah mengulurkan tangannya kepada tabut itu; ia mati di sana di hadapan Allah. Daud menjadi marah, karena TUHAN telah menyambar Uza demikian hebatnya; maka tempat itu disebut orang Peres-Uza sampai sekarang. Pada waktu itu Daud menjadi takut kepada Allah, lalu katanya: "Bagaimanakah aku dapat membawa tabut Allah itu ke tempatku?" Sebab itu Daud tidak mau memindahkan tabut itu ke tempatnya, ke kota Daud, tetapi Daud menyimpan dan membawanya ke rumah Obed-Edom, orang Gat itu."*

Kebangkitan rohani pertama yang Daud mulai sebagai raja Israel kelihatannya memiliki awal yang sangat baik. Seluruh bangsa hadir dalam ibadah pembukaan, dan penyembahannya penuh sukacita serta berkesan dengan dimainkannya semua alat musik dan nyanyian. Namun kebangkitan rohani tiba-tiba berhenti ketika Tuhan mengirimkan penghakiman dan bukan berkat.

## ***Tempat Pengirikan Kidon***

Ketika Daud dan seluruh bangsa Israel sedang membawa Tabut Allah mendaki ke Yerusalem, mereka melewati sebuah tempat pengirikan. Di sanalah Tuhan memilih untuk mengirik kebangkitan rohani untuk menyingkirkan campuran yang ada di dalamnya.

Kita membaca dari Matius 3:12 bahwa Tuhan Yesus kita membawa “*alat penampi sudah ditangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan.*” Kita melayani seorang Allah yang kudus yang hanya akan menaruh toleransi adanya campuran sampai titik tertentu saja, tetapi bila sudah melewati titik ini Ia akan memutuskan untuk memurnikan umat-Nya dengan penghakiman yang cepat menyapu secara menyeluruh! Akan ada masa-masa di dalam seluruh perkembangan rohani kita, ketika kita akan melewati pengalaman-pengalaman pemurnian yang seperti di dalam “tempat pengirikan.”

Tempat pengirikan ini dimiliki oleh seorang pria bernama *Kidon*. Namanya dalam bahasa Ibrani asli artinya *sesuatu untuk memukul*, dan berasal dari akar kata yang artinya *bencana* atau *penghancuran*. Bencana atau penghancuran inilah yang tepatnya terjadi pada tempat pengirikan Kidon ketika Daud berusaha membawa kembali kemuliaan Tuhan. Tuhan memukul Uza sampai mati di tengah perayaan tersebut, dan kebangkitan rohani tiba-tiba terjadi pada akhirnya.

Daud menamakan tempat itu *Peres-Uza*, yang artinya *the Breach of Uzza* [Tembok Uza yang Berlobang]. Ada sebuah tembok yang berlobang atau kerusakan di dalam kebangkitan rohani yang perlu diperbaiki dan ditutup sebelum Tuhan (sebagaimana diwakili oleh Tabut) mau bergerak lebih lanjut.

Dengan cara yang sama, ada juga alasan-alasan mengapa kebangkitan rohani ditahan dan tidak terjadi atas suatu kehidupan, gereja, atau bangsa. Kita dapat saja memiliki niat-niat hati yang terbaik seperti Daud, dan segala hal di dalam pelayanan kita mungkin tampak berlangsung dengan sempurna menurut rencana untuk sementara waktu. Namun ketika Tuhan memutuskan untuk menyingkapkan adanya campuran dalam pelayanan kita selama suatu pengalaman “tempat pengirikan,” suatu lobang di tembok atau kerusakan dapat terjadi dan ini akan menghentikan gerakan Tuhan sampai kita memisahkan sekam dari gandum.

Dikemudian hari Daud sampai ke suatu pengalaman “tempat pengirikan” yang lain ketika Tuhan mengirimkan suatu tulah atas Israel dan malaikat pembinasas berdiri di dekat tempat pengirikan milik Onan dalam 1 Tawarikh 21:15. Daud bertobat dan mendirikan sebuah mezbah di sana, dan tempat pengirikan tersebut menjadi tempat di mana Bait Salomo didirikan.<sup>5</sup> Jadi kita dapat melihat bahwa penghakiman dan pemurnian yang menimpa dalam pengalaman-pengalaman tempat pengirikan ini dapat dipakai oleh Tuhan untuk menjadi pintu masuk ke dalam pengalaman-pengalaman baru yang penuh kemuliaan di mana di dalamnya ada penyembahan dan kebangkitan rohani.

Dalam zaman ini, kita juga telah melihat Tuhan membawa umat-Nya ke dalam masa-masa pengirikan. Entah pada tingkat internasional di mana terjadi pada para penginjil TV yang terkenal di seluruh dunia, atau pada tingkat yang rendah di mana terjadi pada gereja lokal, Tuhan sedang mengirik umat-Nya untuk menyingkirkan campuran dari dalamnya. Sementara ini adalah suatu masa pertobatan dan pemurnian bagi Gereja, masa ini juga merupakan masa pengharapan yang penuh kemuliaan. Kebangkitan rohani akan segera datang kepada orang-orang kudus yang telah belajar untuk menyembah dan melayani Tuhan dalam roh dan kebenaran!

## ***Lembu-Lembu Tergelincir***

Kita membaca dalam 1 Tawarikh 13:9 bahwa lembu-lembu penarik gerobak tergelincir di tempat pengirikan Kidon. Alasan untuk ini adalah karena Tabut itu dibawa dengan cara yang salah. Mereka mengikuti rencana orang Filistin yang menggunakan gerobak, bukannya mengikuti aturan yang alkitabiah.<sup>6</sup> Inilah campuran yang terdapat dalam penyembahan mereka yang Tuhan ingin murnikan.

Beberapa ayat Perjanjian Baru berkata bahwa lembu adalah gambaran dari seorang pelayan Tuhan.<sup>7</sup> Sama seperti lembu-lembu yang menarik Tabut tergelincir, ada saat-saat ketika pelayanan seorang individu tergelincir jika ia menggunakan cara atau rencana yang salah dalam usaha mendatangkan hadirat Tuhan. Kejadian tergelincir ini dapat terlihat ketika aliran atau perkembangan sebuah ibadah tidak berjalan dengan lancar. Mungkin pemimpin pujian penyembahan dan musisi mengalami kesulitan memimpin ibadah itu untuk maju langkah demi langkah. Bila kita menggunakan cara-cara yang salah, kita akan mendapat hukuman dari Tuhan dan bukan berkat-Nya ketika kita datang ke tempat pengirikan-Nya.

Kita juga membaca bahwa ketika lembu-lembu itu tergelincir, Tabut itu goncang. Bagi kita, hal ini menandakan bahwa hadirat Tuhan (yang dilambangkan oleh Tabut) dapat terganggu dalam ibadah pujian penyembahan kita. Mungkin ibadahnya dimulai dengan baik, tetapi pada suatu titik urapannya terganggu karena pelayanan kita tergelincir. Roh Kudus dipersamakan dengan seekor merpati yang dapat dengan mudah terganggu dan akan terbang pergi. Kehadiran Tuhan yang menetap dapat hilang dari suatu ibadah jika pelayanan kita tergelincir dan kita mengganggu ibadah. Kita perlu memiliki suatu rasa hormat yang kudus dalam ibadah-ibadah kita sehingga kita tidak melakukan apa pun yang bersifat jiwaniah atau tidak pada tempatnya yang dapat mengganggu hadirat Tuhan yang menetap.

Hal selanjutnya yang terjadi ketika Tabut itu terguncang adalah, Uza mengulurkan tangannya untuk menjaganya. Nama *Uza* artinya *kekuatan* dalam bahasa Ibrani. Apa yang kita lakukan ketika urapan terhalangi dalam suatu ibadah? Apakah kita berusaha menggunakan kekuatan kita sendiri untuk menyelamatkan ibadah tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh Uza? Manusia alamiah kita akan selalu berusaha untuk "menjaga Tabut," dan menggunakan segala kemampuan dan talenta kita sendiri untuk menjaga ibadah tetap berlangsung dan menjaga kenyamanan jemaat. Sejumlah gereja telah kehilangan urapan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Namun bukannya mengakui situasi mereka, para pemimpin menggantinya dengan hiburan dan program-program untuk berusaha menjaga para anggota gereja tetap senang dan sibuk. Namun, manusia rohani tidak akan mengandalkan daging/kekuatannya sendiri. Kita harus mendengar perkataan Yesus ketika Ia menyatakan bahwa "*di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.*"<sup>8</sup> Kita perlu melihat bahwa "*bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam.*"<sup>9</sup>

### ***Maut!***

Uza dibunuh karena kelancangannya menyentuh Tabut Allah. Hukum Musa telah mengeluarkan larangan dalam Bilangan 4:15. Bangsa Israel telah mengalami suatu hukuman yang besar untuk alasan ini sekitar 80 tahun sebelumnya. Ada ribuan orang Israel di Bet-Semes yang mati karena memperlakukan Tabut dengan sama tidak hormatnya, sebagaimana dicatat dalam 1 Samuel 6:19. Uza tahu tentang semua hal ini, karena setelah kematian mereka orang-orang Bet-Semes yang masih tersisa menjauhkan Tabut Allah dari mereka dan menempatkannya di rumah ayah Uza di Kiryat-Yearim.<sup>10</sup> Ia mungkin terpilih untuk membantu membawa Tabut itu ke Yerusalem karena ia sangat tidak asing dengan Tabut itu, sebab ia telah dibesarkan dengan kehadiran Tabut itu di rumahnya sendiri. Dengan cara yang sama, kita ingin memiliki hadirat Tuhan dalam rumah tangga kita, dan kita juga ingin dipilih untuk membantu membawa hadirat dan kemuliaan Tuhan kembali ke gereja kita. Namun kita juga menghadapi bahaya menjadi begitu terbiasa dengan Tuhan

yang kudus sehingga kita ceroboh! Jika kita sudah terlanjur bersikap salah karena melayani Tuhan dengan begitu biasa dan kurang hormat, berarti kita sedang berjalan menurun ke dalam suatu jalan yang berbahaya. Kita dapat menjadi begitu terbiasa memimpin ibadah demi ibadah, sehingga kadangkala kita menganggap diri kita sebagai orang-orang profesional yang terampil serta memiliki semua jawaban dan bukan hamba-hamba yang sederhana yang seharusnya mengikuti pimpinan Roh Kudus dalam segala hal.

Tuhan memukul Uza sehingga menemui ajalnya karena kelancangannya. Namun, ini bukanlah pertama kali Tuhan telah menghakimi suatu ibadah penyembahan dengan kematian karena adanya campuran di dalam ibadah tersebut. Kita dapat mengingat betapa 3.000 orang mati ketika bangsa Israel menyembah patung lembu emas yang mereka dirikan di padang gurun. Padahal hanya beberapa minggu sebelum kejadian itu, orang-orang yang sama telah menyembah Tuhan dengan mulianya di dekat Laut Merah! Bukannya terus menyembah Allah dalam Roh, penyembahan mereka malah merosot dengan cepat menjadi suatu penyembahan berhala dan amoralitas. Hal ini dapat menjadi sebuah peringatan bagi kita bahwa hanya karena sebuah gereja mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam ibadah-ibadah pujian penyembahannya pada suatu waktu, tidaklah menjamin bahwa mereka masih terus mengalir dalam Roh bahkan dalam beberapa minggu sesudah itu. Ibrani 3:13 memberitahu kita, *“Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan ‘hari ini’, supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa.”*

Kita juga dapat membaca dalam Imamat 10:1-2 bahwa dua dari putera Harun telah mati ketika mereka mempersembahkan api asing kepada Tuhan. Imam-imam seharusnya menggunakan api yang diambil dari mezbah yang telah dinyalakan oleh Tuhan sendiri ketika Ia pertama kali mengirimkan api dari sorga, sebagaimana tercatat dalam Imamat 9:24. Hanya api dari sorga yang diperkenan untuk persembahan mereka, sama seperti hanya api Roh Kudus saja yang diperkenan dalam musik dan penyembahan kita. Namun ada jenis-jenis “api asing”, atau urapan-urapan, yang dapat berusaha memotivasi kita. Para musisi dan penyanyi yang duniawi acapkali memiliki urapan dari roh-roh jahat seperti hawa nafsu, kesombongan, pemberontakan, atau kemabukan. Anda seringkali dapat mengenali roh-roh jahat apa yang mengurapi mereka dari kata-kata yang mereka nyanyikan, atau dari gambar-gambar serta brosur yang mempromosikan musik mereka. Namun, orang-orang Kristen yang mengizinkan dosa tinggal dalam hati mereka juga dapat memiliki “api asing” dari roh jahat yang mengurapi musik atau nyanyian mereka.

Saya pernah melihat hal ini terjadi selama berlangsungnya ibadah-ibadah di gereja. Suatu kali adalah ketika seorang pemimpin pujian penyembahan sedang memimpin jemaat dalam puji-pujian. Saat ia mulai menari di atas panggung, ia selalu memandang dan tersenyum kepada seorang wanita tertentu. Wanita itu sedang menari di barisan depan dan ia terus membalas senyuman sang pria. Mereka pada dasarnya sedang menari untuk satu sama lainnya, sementara “api asing” kesombongan dan hawa nafsu memotivasi hati mereka. Apa yang saya lihat ini terbukti beberapa bulan kemudian ketika mereka ditemukan berada dalam suatu hubungan amoral bersama-sama.

Sebuah kesempatan lain terjadi di dalam sebuah gereja yang besar, dan terjadi pada seorang pria yang bertugas mengoperasikan mesin pengatur suara [sound mixer] untuk penguat suara. Ia selalu mengganti keseimbangan alat-alat musik dalam suatu cara yang oleh kepemimpinan gereja dianggap tidak seimbang dan duniawi. Pria ini dengan keras kepala menentang para pemimpin yang seharusnya ia taati. Ia memang memiliki lebih banyak pengalaman secara teknis daripada para pemimpin gereja, dan karena itu ia mengabaikan arahan-arahan para pemimpin. Ia berusaha untuk menambahkan “api asing” kesombongan dan pemberontakan ke dalam musik, dan dalam kesombongannya ia mulai melakukan dosa-dosa lain sampai ia murtad dan meninggalkan gereja itu.

Jika seorang anggota tim pujian penyembahan masuk ke dalam suatu masa kekalahan dan dosa dalam kehidupan mereka, adalah penting bagi para pemimpin gereja untuk bersikap peka terhadap hal ini. Anggota

tim seharusnya untuk sementara waktu mengundurkan diri dari pelayanan sampai orang tersebut masuk kembali ke dalam kemenangan dan pengudusan. Ada bahaya menanti ketika seorang anggota penting dari tim pujian penyembahan sedang berada dalam kekalahan atau dosa, tetapi para pemimpin gereja bersikeras agar mereka terus memimpin musik atau nyanyian karena kemungkinan hanya merekalah yang ada untuk melakukan tugas itu dan yang memiliki keterampilan! Namun ketika seseorang sedang melalui suatu masa yang sulit, hal itu bisa menambahkan suatu beban rasa bersalah atas mereka karena harus melayani dan bertindak rohani. Kepemimpinan gereja harus berusaha bersikap peka akan kebutuhan-kebutuhan mereka yang berada dalam tim pujian penyembahan. Seseorang dapat diberikan suatu masa istirahat dari jadwal pelayanan mereka tanpa dipermalukan di hadapan publik. Sebagai suatu bantuan dan dorongan yang dilandasi kasih, para pemimpin gereja dapat memberikan kepada anggota tim pujian penyembahan itu suatu masa istirahat dari segala tanggung jawabnya. Ketika mereka memiliki kesempatan baru untuk berkonsentrasi pada Tuhan selama ibadah-ibadah berlangsung ~ tanpa ada tekanan untuk harus tetap melayani ~ mereka dapat memusatkan kembali kehidupan mereka dan memperoleh kemenangan yang lebih dalam. Pada waktunya hal itu akan melepaskan suatu berkat yang lebih besar melalui pelayanan mereka ketika mereka kembali kepada posisi mereka.

Sejumlah gereja yang kekurangan pemusik bahkan telah mengundang musisi yang telah murtad atau belum diselamatkan untuk bermain pada saat pujian penyembahan. Saya pernah mendengar orang menjelaskan dalih-dalih mereka. Para pemimpin gereja berkata bahwa mereka membutuhkan pemusik yang bertalenta untuk mengembangkan kualitas musik, untuk melengkapi grup musik mereka, atau untuk mendorong orang yang belum menerima keselamatan itu untuk datang beribadah. Mereka juga menyatakan pengharapan mereka bahwa sang pemusik akan mendengar injil dikhotbahkan dan berpaling kepada Kristus jika mereka terus mengundang dia kembali untuk bermain atau bernyanyi.

Tentu saja kita ingin mengundang orang-orang yang non-pemercaya untuk datang ke gereja dan diselamatkan. Namun, kita tidak ingin mengundang mereka untuk datang dan membantu memimpin ibadah! Dengan cara yang sama, sebuah gereja seharusnya tidak mengundang seorang aktor atau politikus yang duniawi untuk menjadi seorang pembicara yang secara teratur berkhotbah di gereja mereka hanya demi membuat para non-pemercaya datang, dan kemudian berharap agar mereka dapat diselamatkan setelah mendengar lagu-lagu injil. Memang benar bahwa apa pun yang saleh dalam ibadah dapat saja menyentuh hati orang-orang non-pemercaya dan membantu memimpin mereka kepada keselamatan. Namun, juga memang benar bahwa apa pun yang duniawi yang diizinkan untuk ada dalam ibadah dapat menebarkan imbas kepada para anggota gereja dan akan membuat mereka masuk kepada keadaan suam-suam kuku atau kemunduran rohani. Jadi, kita perlu berhati-hati agar ketika kita membawa orang-orang non-pemercaya untuk dipengaruhi oleh gereja supaya kita tidak membiarkan yang sebaliknya untuk terjadi.

Membiarkan orang yang belum dikuduskan tetapi bertalenta untuk menjadi bagian dari tim pujian penyembahan bisa membantu ibadah-ibadah gereja menjadi tampak profesional. Namun, hal itu akan menghalangi pelayanan gereja yang sesungguhnya. Tuhan menyebut campuran jenis ini sebagai sebuah "perbuatan yang keji" dalam Yehezkiel 44:6-8. Dan sebagaimana telah disebut, hal itu bahkan dapat mendatangkan "api asing" masuk ke dalam ibadah-ibadah. Kita harus menempatkan pelayanan rohani di atas profesionalisme kalau tidak kita dapat menemukan bahwa maut akan datang ke dalam ibadah-ibadah pujian penyembahan kita, sebagaimana halnya kedua putera Harun mati saat mempersembahkan api asing dalam penyembahan mereka. Suatu gereja kecil yang tidak memiliki para musisi rohani yang berkualitas masih dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui nyanyian bersama tanpa menggunakan alat musik apa pun. Hal ini lebih baik daripada memiliki suatu grup musik yang hebat kedengarannya di dalam gereja, namun tidak memiliki urapan dalam pujian penyembahan.

Di dalam Perjanjian Lama, kita membaca tentang ibadah-ibadah penyembahan yang dihakimi oleh Tuhan dengan kematian. Namun kini kita sedang hidup dalam zaman Perjanjian Baru, ketika Tuhan membawa suatu penggenapan rohani ke dalam peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama. Walaupun Tuhan tidak berkenan akan ibadah-ibadah pujian penyembahan kita pada masa kini, kita bersyukur bahwa para penyanyi dan musisi tidak jatuh dan mati seperti Uza dan kedua putera Harun. Meskipun demikian hasilnya pada masa kini, Tuhan mungkin saja mengirimkan suatu kematian rohani. Mungkin saja hadirat-Nya yang indah tidak datang dan menjumpai kita. Bukti-bukti lain tentang kematian rohani dalam sebuah ibadah pujian penyembahan gereja dapat mencakup perpecahan dan gosip,<sup>11</sup> pikiran-pikiran yang tidak dapat berpusat pada penyembahan,<sup>12</sup> dan dukacita.<sup>13</sup>

### ***Tabut Berhenti Bergerak***

Setelah Tuhan memukul Uza dengan kematian di tempat pengirikan, kita membaca dalam 1 Tawarikh 13:13-14,

*“Sebab itu Daud tidak mau memindahkan tabut itu ke tempatnya, ke kota Daud, tetapi Daud menyimpan dan membawanya ke rumah Obed-Edom, orang Gat itu. Tiga bulan lamanya tabut Allah itu tinggal pada keluarga Obed-Edom di rumahnya ...”*

Saat Tabut sedang bergerak menuju Yerusalem, kita membaca bahwa Tabut itu berhenti selama tiga bulan karena kejadian yang berujung maut pada Uza. Karena Tabut itu adalah sebuah simbol dari hadirat Tuhan, hal ini menunjukkan kepada kita bagaimana urapan Roh Kudus dapat berhenti bergerak atau dapat hilang terangkat dari sebuah ibadah. Kadangkala Tuhan bahkan akan berhenti bergerak di dalam sebuah gereja selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Jika hal ini terjadi, kita tidak boleh duduk diam saja dan merasa puas untuk menceritakan kisah-kisah tentang “hari-hari indah pada masa lalu” ketika Roh Kudus biasa bergerak dalam ibadah-ibadah. Kita perlu mencari Tuhan dan menemukan bagaimana memperbaiki masalah yang mungkin menghalangi kita mencapai suatu kebangkitan rohani yang terus berlangsung *sekarang!*

### ***Daud Bersiap-Siap untuk Memperbaiki Tembok yang Tembus***

Selama tiga bulan itu ketika Tabut berhenti bergerak, Daud mencari Tuhan tentang bagaimana memperbaiki situasi tersebut. Daud masih ingin membawa Tabut itu ke kotanya dan mengembalikannya ke suatu tempat yang penting di Israel. Namun ia takut kalau-kalau penghakiman turun kembali jika Tuhan tidak berkenan dengan caranya. Tuhan menunjukkan kepada Daud beberapa cara yang harus diperbaikinya untuk bersiap-siap membawa Tabut dan mengembalikan kemuliaan Tuhan kepada umat-Nya.

Cara pertama yang kita baca terdapat dalam 1 Tawarikh 15:1, di mana Daud “*menyiapkan tempat bagi tabut Allah dan membentangkan kemah untuk itu.*” Ketika Daud pertama-tama mencoba membawa kembali Tabut itu kita tidak membaca bahwa ia telah mempersiapkan tempat untuk Tabut itu. Tetapi Tuhan kita adalah seorang Allah yang teratur, dan karena itu jika segala sesuatu tidak dipersiapkan untuk menjelang lawatan-Nya kita mungkin tidak memenuhi syarat untuk menerima berkat-Nya. Sebagai hamba-hamba-Nya, adalah tanggung jawab kita untuk mempersiapkan jalan Tuhan, sehingga kemuliaan-Nya dapat dinyatakan.<sup>14</sup> Kita harus mempersiapkan kehidupan, keluarga, pelayanan, dan gereja kita sama seperti Daud telah mempersiapkan sebuah tempat bagi Tabut Allah.

Mazmur 132:1-9 memberitahu kita bahwa Daud rindu untuk membuat suatu tempat bagi Tuhan dan membawa kembali Tabut Allah. Ketika ia masih kecil, pertama-tama ia mendengar tentang Tabut Allah ketika ia masih tinggal di Betlehem Efrata. Kemungkinan ia telah banyak kali mendengar kisah tentang bagaimana

kemuliaan Allah telah meninggalkan Israel saat Tabut itu direbut oleh bangsa Filistin, dan sekalipun Tabut itu segera dikembalikan kepada bangsa Israel, Raja Saul mengabaikannya. Jadi, ketika Daud baru menjadi raja, ia mencari-cari keberadaan Tabut itu sampai ia menemukannya di Kiryat-Yearim. (Kiryat-Yearim adalah “Padang Yaar yang berkayu” mengacu kepada Mazmur 132:6.)

Kita dapat melihat kerinduan hati Daud untuk mempersiapkan sebuah tempat bagi Tuhan dan mengembalikan Tabut itu dalam ayat 3-5:

*“ ‘Sesungguhnya aku tidak akan masuk ke dalam kemah kediamanku, tidak akan berbaring di ranjang petiduranku, sesungguhnya aku tidak akan membiarkan mataku tidur atau membiarkan kelopak mataku terlelap, sampai aku mendapat tempat untuk TUHAN, kediaman untuk Yang Mahakuat dari Yakub.’ Memang kita telah mendengar tentang itu di Efrata, telah mendapatnya di Padang Yaar.”*

Kita juga perlu memiliki kerinduan untuk dapat mengembalikan kemuliaan Tuhan. Kerinduan ini harus menjadi motivasi kita sehari-hari. Kita tidak boleh jatuh tertidur di penghujung hari sampai kita telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam saat teduh kita sehari-hari dan memberikan sebuah tempat bagi Dia untuk tinggal di dalam hati kita. Kita harus sepenuhnya menyadari bahwa landasan dari semua pelayanan kekristenan kita bergantung pada perjumpaan kita dengan Tuhan dalam saat teduh pribadi kita sehari-hari. Saat Tuhan mulai melawat kehidupan kita sendiri, maka kita mampu mulai mendatangkan kebangkitan rohani ke dalam keluarga dan gereja kita.

### ***Kuduskanlah Dirimu Sendiri***

Lalu kita membaca dalam 1 Tawarikh 15:12 tentang kali ke dua Daud bersiap-siap untuk membawa Tabut kembali ke Yerusalem. Di sana ia memerintahkan kepada orang Lewi, *“Hai kamu ini, para kepala puak dari orang Lewi, kuduskanlah dirimu, kamu ini dan saudara-saudara sepupukmu, supaya kamu mengangkut tabut TUHAN, Allah Israel, ke tempat yang telah kusiapkan untuk itu.”* Jika kita sudah memiliki hati seperti Daud untuk setiap hari berjumpa dengan Tuhan, kemudian kita perlu melanjutkan kepada langkah berikutnya ini. Setiap orang yang dipanggil ke dalam suatu pelayanan pujian penyembahan di dalam gereja, *“membawa kembali Tabut Allah,”* harus menguduskan diri sendiri sebagaimana dilakukan oleh para Lewi. Sementara setiap anggota gereja harus terlibat, tim pujian penyembahan memiliki sebuah tanggung jawab khusus, yaitu mempersiapkan diri mereka sendiri. Bila kita tidak siap atau tidak memenuhi syarat secara rohani, gerakan Roh Kudus dapat terhalangi. Sewaktu-waktu, bahkan seorang “Akhan” dapat menyebabkan seluruh jemaat kalah dalam perang (baca Yos. 7). Kekudusan adalah sebuah landasan penting bagi kita untuk dapat *“membawa kembali Tabut Allah,”* yang artinya hadirat Tuhan, ke dalam suatu ibadah pujian penyembahan.

Satu bagian dari pengudusan para imam di Perjanjian Lama adalah bahwa telinga kanan mereka harus diolesi dengan darah.<sup>15</sup> Hal ini adalah sebuah kebenaran yang penting bagi kita. Darah Yesus perlu membasuh kita dari segala musik duniawi yang pernah kita dengarkan. Kita perlu berhati-hati dengan hal-hal yang kita dengarkan ~ jagalah agar darah Yesus tetap ada di telingamu! Jika seorang penyanyi atau pemusik Kristen mendengarkan musik duniawi yang cemar, maka hatinya dapat menjadi tercemar dan polusi rohani yang sama akan dilepaskan lewat nyanyian atau musiknya di dalam rumah Tuhan. Sebagaimana Amsal 4:23 menasihati kita, *“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”*

Musik dunia jarang bermanfaat atau bahkan bersifat “netral” secara spiritual bagi kehidupan kerohanian kita. Para musisi dan penyanyi sekuler yang paling populer memiliki dosa-dosa dan roh-roh jahat tertentu yang memberikan kuasa atas musik mereka. Banyak musisi sekuler juga merekam musik mereka sementara mereka berada dalam pengaruh obat bius atau alkohol. Bila Anda mendengarkan musik tersebut,

pencemaran spiritual yang dilepaskan akan mencemari rohm. Kita perlu menjaga telinga kita kudus atau terpisah dari yang duniawi, sehingga roh kita tidak tercemar dan musik kita menjadi murni. Jagalah agar darah Yesus tetap pada telingamu!

Setelah para imam dikuduskan dengan darah, bagian selanjutnya dari pengudusan mereka adalah, mereka diperciki dengan minyak urapan yang kudus.<sup>16</sup> Hal ini menandakan bahwa urapan itu datang ke atas seseorang yang telah dibasuh dari pengaruh-pengaruh keduniawian. Dengan darah di telinga kita dan urapan Roh Kudus di hati, kita akan dapat benar-benar mengetahui apa itu ~ dan apa yang bukan ~ musik dan penyembahan yang diurapi.

Dalam tatanan penyembahan yang Daud buat, hanya para imam yang telah dikuduskanlah yang dapat mengambil bagian dalam pelayanan. Meskipun begitu, kita seharusnya berhati-hati agar setiap orang yang naik ke panggung atau berdiri di bagian depan ruang ibadah adalah seorang pemercaya yang telah dikuduskan. Beberapa orang hanya menginginkan suatu posisi kepemimpinan karena mereka ingin memperoleh perhatian dari jemaat. Para penyanyi, penari, musisi, dan pemain tamborin yang ingin berdiri di depan kadangkala mencari “lampu sorot” atau “bagian tengah panggung” sebagai pemberi hiburan ketimbang penyembah.

Dalam beberapa ibadah pujian penyembahan, adalah populer untuk menampilkan anak-anak atau anak-anak remaja di depan, semuanya bermain tamborin mengikuti suatu program koreografi. Karena saya telah mengamatinya, saya perhatikan bahwa banyak kali para penari tamborin ini tidak berusaha untuk menjadi para penyembah. Perhatian mereka seringkali tertuju pada satu sama lainnya dan pada mekanisme pementasan yang mereka pertunjukkan, atau mungkin mereka berkonsentrasi pada apakah mereka menari dengan baik dan apakah tarian mereka menyenangkan jemaat. Namun ketika permainan tamborin dan koreografinya sudah usai, saya terlalu sering mengamati bahwa anak-anak muda ini bahkan tidak berusaha untuk masuk ke dalam penyembahan. Bukannya mengangkat hati, tangan, dan suara mereka dalam penyembahan, mereka malah bercakap-cakap, melihat-lihat ke sekeliling, dan tidak tertarik pada penyembahan. Tidak ada kehausan akan Roh Kudus dalam hati mereka. Jenis orang seperti ini seringkali tidak belajar bagaimana menjadi seorang penyembah, melainkan hanya sebagai pemberi hiburan!

Ketika saya berada di sebuah ibadah gereja seperti ini, saya dibuat menjadi sedih melihat bahwa para penari tamborin di atas panggung selama ibadah pujian penyembahan berlangsung semuanya anak-anak yang berlaku seperti yang sudah saya katakan di atas. Saya bertanya-tanya di hati saya, “Ini lucu dan penuh warna, tetapi bagaimana gereja dapat bertoleransi untuk mau mengganti penyembahan yang diurapi dengan sekadar pertunjukan hiburan?” Tuhan kemudian berbicara ke dalam hati saya bahwa penyebabnya adalah karena jemaat itu sendiri hanyalah bayi-bayi dan kanak-kanak rohani! Namun kalau para gembala sidang hanya mengizinkan para penyembah yang telah menguduskan diri, saya percaya bahwa jemaat akan rindu untuk mengikuti teladan mereka yang saleh dan akan lebih cepat bertumbuh dalam Tuhan.

Hal ini tidak berarti bahwa kanak-kanak tidak dapat diajar untuk memuji dan menyembah, atau bahwa mereka seharusnya tidak diizinkan untuk membawakan suatu lagu atau kegiatan khusus di gereja. Bahkan anak yang terkecil pun dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan, mengalami jamahan Roh Kudus, dan kemudian menanggapi Tuhan dalam suatu cara yang dapat memberkati orang-orang dewasa. Contoh alkitabiah yang paling ekstrim tentang hal ini adalah Yohanes Pembaptis, yang penuh dengan Roh Kudus dan melonjak-lonjak kegirangan ketika ia bertemu dengan Kristus untuk pertama kalinya ~ padahal mereka berdua masih berada dalam kandungan ibu mereka!<sup>17</sup> Namun, kanak-kanak seharusnya tidak boleh selalu dijadikan bagian dalam tim pelayanan pujian penyembahan sama halnya Anda tidak akan membiarkan mereka menjadi salah satu di antara para pengkhotbah yang selalu menyampaikan firman di gereja. Didiklah mereka, dan persiapkanlah mereka untuk berada dalam pelayanan yang dewasa pada masa mendatang



ketika mereka akan mampu menjadi para musisi dan penyanyi yang diurapi dan dengan segenap hati melayani Tuhan.

### ***Petunjuk Seperti Seharusnya***

Lalu kita dapat membaca dalam 1 Tawarikh 15:13 bahwa Daud memberitahu orang Lewi bahwa *“Sebab oleh karena pada pertama kali kamu tidak hadir, maka TUHAN, Allah kita, telah menyambar di tengah-tengah kita, sebab kita tidak meminta petunjuk-Nya seperti seharusnya.”* Raja Daud telah berusaha menyelidiki ayat-ayat Alkitab untuk mencaritahu mengapa Tuhan tidak memberkati usaha pertamanya untuk mengembalikan Tabut ke Yerusalem. Ia menemukan di dalam hukum Musa bahwa orang-orang Lewilah yang ditugaskan untuk memikul Tabut tersebut.<sup>18</sup> Sebelumnya Daud telah berusaha menggunakan sebuah gerobak untuk mengangkut Tabut. Dari manakah asalnya gagasan menggunakan gerobak baru itu? Dari bangsa Filistin, musuh-musuh Tuhan!<sup>19</sup>

Seringkali umat Tuhan tidak mengikuti petunjuk alkitabiah bagi ibadah-ibadah pujian penyembahan mereka, sebaliknya mereka menggunakan ide-ide dari dunia. Sejumlah orang berusaha membuat ibadah-ibadah pujian penyembahan mereka lebih menarik atau lebih moderen dengan membuatnya seperti sebuah pertunjukan talenta, konser musik rock, program televisi yang populer, kontes pertunjukan teater, atau klub disco! Namun karena Daud menggunakan metode bangsa Filistin yang tidak alkitabiah, yaitu dengan menggunakan gerobak baru, maka Tuhan mengirimkan penghakiman dan membuat sebuah tembok yang berlobang dalam kebangkitan rohani. Demikian pula kita harus sama berhati-hatinya untuk tidak kehilangan hadirat Tuhan dengan mengikuti ide-ide dan metode-metode duniawi. Bagaimana kita dapat mendatangkan hadirat Tuhan dan kebangkitan rohani? Bukan dengan gerobak-gerobak dan ide-ide baru, kiprah [trend] yang populer serta hiburan yang moderen ~ melainkan dengan memikul Tabut (hadirat Tuhan) dalam kehidupan dan pelayanan kita.<sup>20</sup> Cara yang alkitabiah yang Daud pelajari untuk membawa kembali Tabut Allah adalah dengan meminta para Lewi mengusung Tabut tersebut. Demikian juga sekarang ini, para hamba Tuhan harus memiliki hadirat Tuhan menetap dalam kehidupan dan pelayanan mereka supaya mereka dapat membawa gerakan Roh Kudus. Kita tidak boleh bersandar pada suatu metode atau talenta kita atau “kereta-kereta [gerobak] Filistin.”

Banyak gereja tidak menyelidiki Alkitab untuk menemukan petunjuk seperti yang seharusnya bagi ibadah-ibadah pujian penyembahan mereka. Beberapa gereja malah sebaliknya melihat pada bentuk-bentuk musik dan hiburan yang populer yang dunia gunakan untuk menarik orang banyak untuk menghadiri ibadah-ibadah mereka. Mereka hanya meniru dan mengikuti dunia! Gereja-gereja lainnya tidak mau melakukan hal ini, tetapi mereka mengikuti gereja-gereja lain yang sudah meniru dunia. Namun, kita perlu ingat akan apa yang Tuhan nyatakan dalam Ulangan 28:13, bahwa umat Tuhan yang berkemenangan akan menjadi *“kepala dan bukan ekor.”* Gereja harus memimpin dunia, bukan sebaliknya mengikutinya!

### ***Menggunakan Bentuk-Bentuk Budaya Etnis untuk Menyembah: Menyelamatkan atau Menolakinya***

Hal penting lainnya untuk kita pikirkan tentang kereta [gerobak] Filistin berkenaan dengan praktik-praktik penggunaan kebudayaan etnis dalam penyembahan. Imam-imam Filistinlah yang pertama-tama menyarankan digunakannya gerobak beserta beberapa bentuk penyembahan lain yang tidak alkitabiah.<sup>21</sup> Tuhan memberkati usaha-usaha mereka untuk menghargai Dia, karena mereka tidak memahami cara-cara Tuhan yang telah disingkapkan kepada bangsa Israel. Ini sama dengan apa yang Rasul Paulus katakan dalam Kisah Para Rasul 17:30 [KJV] tentang bangsa Atena yang menyembah “Allah yang tak dikenal” saat ia

menyatakan bahwa Allah *“memaafkan mereka karena mereka tidak mengenal kebenaran”*<sup>22</sup> Namun, Allah tidak mengizinkan Daud untuk mengikuti cara orang Filistin, karena ia seharusnya lebih memahami cara-cara Tuhan. Kisah tentang kematian Uza ini seharusnya menjadi sebuah peringatan serius bahwa kita tidak dapat sembarangan mencampur praktik-praktik etnis penyembah berhala dalam penyembahan kepada Tuhan ~ bahkan sekalipun Tuhan dengan murah hatinya menanggapi praktik-praktik ini untuk memperlihatkan kemurahan-Nya kepada para penyembah berhala.

Banyak kebudayaan yang berbeda yang telah berkembang di seluruh dunia, dan banyak pengekspresian kebudayaan etnis mereka tampak sangat indah dan menghormati Tuhan. Namun, kita harus membiarkan segala sesuatu dinilai oleh firman Tuhan dan oleh Roh-Nya untuk mengetahui apa yang dengan tepat akan menghormati Dia sebagaimana Ia inginkan. Sejumlah grup Kristen berusaha untuk menyatukan penyembahan Kristen dengan setiap bentuk budaya musik dan penyembahan. Mereka seringkali menyatakan seperti ini, *“Kita perlu menyelamatkan budaya ini ~ atau musik ini ~ atau penyembahan ini, dan merebutnya kembali dari si Iblis!”* Namun, apakah hal ini alkitabiah?

Alkitab menjelaskan bahwa orang-orang dari setiap suku, bahasa, dan bangsa akan diselamatkan.<sup>23</sup> Namun Alkitab sama jelasnya menyatakan bahwa tidak setiap suku dan bangsa akan diselamatkan sebagai suatu unit kebudayaan. Sejumlah orang tebusan akan diselamatkan dari kebudayaan-kebudayaan yang tidak saleh dan yang akan dihancurkan.

Contoh-contoh tentang hal ini terdapat dalam nubuat-nubuat Yeremia tentang bangsa-bangsa dalam zamannya. Tuhan menyatakan bahwa Ia akan menghakimi beberapa bangsa, namun kemudian akan membiarkan suatu kelompok yang tersisa dari bangsa-bangsa ini untuk terus memiliki identitas nasional mereka.<sup>24</sup> Namun ada bangsa-bangsa lain yang begitu dibenci Tuhan sehingga Ia menyatakan bahwa ia akan menghancurkan-leburkan mereka, seperti Sodom dan Gomora!<sup>25</sup> Salah satu bangsa yang ditandai untuk diluluhlantakkan adalah Babel. Wahyu 18:22 melanjutkan untuk memberitahu kita bahwa salah satu aspek spesifik dari budaya Babel yang akan dihapuskan adalah musik mereka.

Banyak bangsa memiliki elemen-elemen yang saleh di dalam budaya mereka yang akan Tuhan murnikan dan muliakan. Namun budaya-budaya lainnya begitu dalam berakar dalam dosa dan penyembahan setan, sehingga mereka akan ~ atau bahkan sudah ~ dihancurkan sepenuhnya. Karena itu kita harus bersikap selektif dengan elemen-elemen etnis apa yang seharusnya dibawa ke dalam ibadah-ibadah penyembahan Kristen. Saya tidak berpikir, misalnya, bahwa gaya-gaya tarian serta musik Sodom dan Gomora yang barangkali bersifat erotis mungkin *“diselamatkan”* dan digunakan untuk menyembah Tuhan. Apa yang kita benar-benar ketahui adalah bahwa Tuhan memutuskan untuk menghapuskannya.

Saya pernah ikut dalam beribu-ribu ibadah pujian penyembahan dalam berbagai konvensi, gereja, dan kebaktian Kristen yang diselenggarakan di banyak bangsa di seluruh dunia. Ekspresi-ekspresi kebudayaan penduduk asli kerap kali digunakan dalam penyembahan yang dengan jelas dipilih oleh Roh Kudus untuk diurapi-Nya. Namun, saya juga pernah berada dalam pertemuan-pertemuan di mana penggunaan musik etnis dan ekspresi-ekspresi kebudayaan sebelum masuknya kekristenan melepaskan roh-roh penyembahan berhala yang sama seperti sebelum masuknya kekristenan, yang dahulu kala telah menguasai grup kebudayaan tersebut. Saya bahkan pernah mengenal gereja-gereja super besar dan organisasi-organisasi besar yang dengan cara ini telah memperkenalkan roh-roh penyembahan berhala ke dalam ibadah-ibadah penyembahan mereka sehingga mengakibatkan kehancuran mereka pada akhirnya.

Banyak nasionalis di seluruh dunia ingin memasukkan bentuk-bentuk musik dan tarian para penyembah berhala ke dalam ibadah-ibadah penyembahan mereka. Namun, banyak kali penggunaan *“kereta Filistin”* ini mendatangkan kematian dan bukannya kehidupan yang baru. Kita tidak boleh menilai bentuk-bentuk kebudayaan penyembahan dari apakah mereka kebudayaan asli atau *“impor,”* lalu memutuskan

untuk menerima yang pertama dan menolak yang ke dua. Selaras dengan ini, adalah baik untuk mengingat bahwa bentuk-bentuk kebudayaan “asli” dari banyak bangsa dibawa kepada mereka oleh gelombang-gelombang migrasi terdahulu dari negeri-negeri asing, sehingga mereka sesungguhnya hanyalah kebudayaan-kebudayaan asing yang lebih dahulu diimpor. Cara yang saleh untuk kita menilai kebudayaan bukanlah dengan melihat usia kebudayaan itu atau asal-muasal bangsa itu ~ melainkan, dengan melihat apakah bangsa itu memiliki landasan-landasan yang saleh, dan apakah kebudayaan itu berada “dalam roh dan kebenaran.”

### ***Pentingnya Keseimbangan Tim Pelayanan***

Kita dapat juga membaca di dalam 1 Tawarikh pasal 15 dan 16 tentang bagian lain dari *tatanan yang benar* yang Daud buat. Ini adalah tim pelayanan yang bekerja bersama-sama untuk membawa kembali Tabut Allah. Raja Daud adalah salah satu pemimpin utama dalam ibadah; sama seperti kita membutuhkan seorang gembala sidang atau pemimpin pujian penyembahan untuk berperan sebagai pemimpin utama dalam sebuah ibadah pujian penyembahan. Memiliki banyak pemimpin yang setara dapat mengakibatkan kelumpuhan (sewaktu semua pemimpin terlalu sungkan untuk melangkah maju dan memimpin) atau kekacauan (sewaktu para pemimpin melangkah maju untuk menyanyi, memberi dorongan, dan memimpin secara serentak dalam kesempatan yang sama). Biarkan satu orang memimpin dalam setiap kesempatan, kemudian biarkan semua penyanyi dan musisi lain mengikuti dalam kesatuan. Jika Tuhan memberikan suatu pewahyuan kepada seseorang yang lain tentang bagaimana melanjutkan arah ibadah tersebut, maka jika pemimpin utama merasa hal itu berasal dari Tuhan, ia dapat melangkah mundur dan berdiam diri sementara orang yang baru itu melakukan apa yang Tuhan telah wahyukan kepada mereka.<sup>26</sup>

Kita perlu membangun suatu tim yang dewasa, seimbang yang dapat menyumbangkan segala sesuatu yang akan diperlukan untuk menolong “membawa kembali Tabut Allah” dan melihat Roh Allah bergerak dengan bebas dalam ibadah-ibadah. Banyak orang Lewi harus bekerja bersama-sama untuk menyeimbangkan dan memikul Tabut, bersama dengan orang-orang lain yang dipilih untuk menyanyi dan memainkan musik. Pada zaman kita, para hamba Tuhan, musisi, dan penyanyi diperlukan untuk bekerja bersama-sama dalam setiap ibadah bersama dengan jemaat. Setiap orang yang dipanggil oleh Tuhan diperlengkapi dengan sesuatu yang dapat ia sumbangkan, untuk memimpin kita ke dalam tim pelayanan yang seimbang. Bersama-sama, Tubuh Kristus akan membangun dirinya dan bertumbuh sampai mencapai “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”<sup>27</sup>

### ***Tabut Allah Bergerak Maju ~ Kebangkitan Rohani Dipulihkan!***

Dalam 1 Tawarikh 15:14 sampai 16:37 kita membaca bahwa Tabut Allah bergerak maju dan dipindahkan ke Yerusalem setelah Daud memperbaiki tembok yang berlobang [pelanggarannya]. Kita dapat mempelajari bagaimana Tabut itu diusung oleh orang-orang Lewi dan ditempatkan dalam Pondok Daud di Gunung Sion.<sup>28</sup> Di sanalah Tabut Allah tinggal di tengah-tengah umat Allah sekali lagi untuk memmanifestasikan hadirat dan kemuliaan-Nya. Di atas Gunung Sionlah Daud membuat tatanan penyembahan rohaninya dengan musik dan tarian yang berlangsung terus-menerus.<sup>29</sup> Di sanalah banyak Mazmur pertama-tama diberikan oleh Roh kepada Daud, Asaf, dan yang lainnya. Namun kebangkitan rohani besar dalam Pondok Daud di atas Gunung Sion tidaklah untuk masa yang lalu dalam sejarah. Itu adalah sebuah pengalaman yang tersedia bagi kita sekarang! Melalui Gereja, Tuhan telah berjanji untuk membangun kembali Pondok Daud, dan menutup tembok-tembok yang berlobang yang telah menghalangi kita untuk

mengalami kebangkitan rohani yang terus berlangsung. Semoga setiap kita menguduskan diri kita sehingga Tuhan mau memakai kita untuk memperbaiki tembok-tembok yang berlobang, memulihkan musik dan penyembahan yang diurapi, serta membawa kebangkitan rohani kepada umat Tuhan demi kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus!

*"Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku," demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini"*

~ Amos 9:11-12 KJV

*"Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan. Engkau akan disebutkan 'yang memperbaiki tembok yang tembus', 'yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni'."*

~ Yesaya 58:12 KJV

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 9

# MAJU KE SION

Semakin dekat kita berjalan bersama Tuhan, semakin kita menjadi sadar bahwa Tuhan sedang mengundang umat-Nya untuk menerima suatu panggilan yang tinggi mulia. Tempat tertinggi dalam panggilan Tuhan bagi bangsa Israel adalah Gunung Sion. Kita dapat membaca di dalam Mazmur, *"TUHAN telah memilih Sion", "kediaman-Nya di Sion"* dan *"dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar"*<sup>1</sup> Di atas Gunung Sionlah Raja Daud menempatkan kemah sucinya dan mengatur penggunaan nyanyian dan musik untuk ibadah-ibadah penyembahan. Pentingnya nyanyian dan musik ini ditekankan ketika Firman Tuhan berkata bahwa Sion adalah *"kegirangan bagi seluruh bumi"* dan bahwa para penyanyi dan musisi harus berkata, *"Segala mata airku [sukacitaku] ada di dalam-mu [Sion]."*<sup>2</sup>

Sementara Gunung Sion yang sesungguhnya di Yerusalem adalah tempat yang terpenting bagi umat Allah di Perjanjian Lama, kita juga melihat bahwa akan ada suatu penggenapan rohani tentang hal ini dalam Gereja Perjanjian Baru. Nabi Amos melihat bahwa Pondok Daud yang selama ini ada di atas puncak Sion akan dibangun kembali. Kita telah melihat bahwa para bapak leluhur dalam Gereja Mula-Mula memahami bahwa hal ini akan terjadi melalui Gereja. Yesaya juga bernubuat tentang pemulihan Sion melalui Gereja ketika ia menyatakan,

*"Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir, gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: 'Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem.'"*  
~ Yesaya 2:2-3

Alasan mengapa akan ada sebuah penggenapan rohani tentang Sion di dalam Gereja adalah, karena Sion itu jauh lebih dari sekadar gunung di dalam Yerusalem. Gunung Sion yang ada di bumi hanyalah sebuah bayangan bersifat nubuatan tentang Sion yang sesungguhnya di sorga! Kita membaca dalam Ibrani 12:22, *"Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, ..."* Dan kita juga membaca tentang nyanyian dan musik yang digunakan untuk penyembahan di Sion sorgawi, seperti yang dicatat dalam Wahyu 14:1-3: *"Dan aku melihat: sesungguhnya, Anak Domba berdiri di Bukit Sion ... Dan suara yang kudengar itu seperti bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya. Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta ..."* Jadi ketika kita berusaha untuk masuk ke dalam nyanyian dan musik yang Daud bentuk di Sion, kita sesungguhnya sedang masuk ke dalam suatu pengekspresian penyembahan di sorga di takhta Allah.

Walaupun tinggal di atas Gunung Sion merupakan panggilan tinggi dan mulia bagi umat Allah di Perjanjian Lama, namun kebanyakan orang Israel tidak berhasil tinggal di sana. Dengan cara yang sama Tuhan juga menawarkan suatu kehidupan dan penyembahan rohani kepada kita di mana kita dapat tinggal di berbagai tempat di sorga ~ tetapi banyak orang Kristen mungkin akan tidak mencapai panggilan tinggi dan mulia ini.

Ketika kita melihat semua tempat yang didiami oleh bangsa Israel di dalam Perjanjian Lama, kita dapat memperoleh sebuah pemahaman tentang berbagai jenis pengalaman penyembahan yang berbeda-beda yang orang-orang Kristen miliki sekarang ini.

## ***Dari Mesir sampai Tanah Perjanjian***

Umat Tuhan pertama-tama tinggal di Mesir, yang merupakan sebuah bayangan atau gambaran bersifat nubuatan tentang dunia yang penuh dosa. Sebelum mereka dibebaskan dari belenggu mereka harus bekerja untuk memperoleh air. Ulangan 11:10 berkata bahwa di Mesir mereka harus memompa dengan kaki mereka untuk memperoleh air demi mengairi tanam-tanaman mereka. Dengan cara yang sama, seorang Kristen yang terbelenggu kepada dunia harus “memompa” untuk berusaha menimba air Roh Kudus. Namun, jika kita pernah berusaha untuk “memompa” suatu ibadah pujian penyembahan dengan usaha-usaha kita sendiri untuk berusaha masuk ke dalam Roh, maka oleh kasih karunia Tuhan semoga kita bergerak maju kepada sesuatu yang lebih baik!

Saat kita melanjutkan dengan membaca Ulangan 11:10-11, kita dapati bahwa bangsa Israel tidak terus memompa dengan kaki mereka untuk memperoleh air di dalam Tanah Perjanjian.

*“Sebab negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, bukanlah negeri seperti tanah Mesir, dari mana kamu keluar, yang setelah ditabur dengan benih harus kauairi dengan jerih payah, seakan-akan kebun sayur. Tetapi negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit.”*

Sementara bangsa Israel harus bekerja untuk memperoleh air di Mesir, kita melihat bahwa keadaan mereka cukup berlawanan di dalam Tanah Perjanjian. Di sana, Tuhanlah yang berjanji untuk menyediakan air dari sorga. Inilah yang ingin kita alami juga secara rohani dalam penyembahan kita saat kita haus akan hadirat Tuhan. Oh, kita rindu untuk bisa mengangkat kepala kita, membuka mulut kita lebar-lebar, dan membiarkan Tuhan memenuhi kita dengan hujan dari sorga! Tidak ada usaha-usaha kita sendiri di sana, hanya ada perbuatan Tuhan yang membuat hujan Roh Kudus turun.

## ***Umat Tuhan dalam Zaman Ikabod***

Sebelum ini kita telah mempelajari bagaimana dosa-dosa para imam telah mendatangkan penghakiman Allah dalam zaman Imam Besar Eli. Tabut Allah yang melambangkan hadirat dan kemuliaan Allah telah tidak ada lagi dalam Kemah Musa. Mereka terus mengadakan ibadah-ibadah mereka di kemah tersebut, tetapi hadirat Tuhan tidak ada lagi di sana. Mereka masih hidup dalam Tanah Perjanjian, tetapi karena dosa penyembahan mereka ditolak! Semoga Tuhan menolong kita untuk tidak hidup dalam kondisi rohani seperti ini! Kita tidak ingin terus melakukan ibadah demi ibadah, tampak profesional dalam pelayanan kita, sementara hadirat Tuhan sudah hilang terangkat karena dosa.

## ***Tinggal Bersama Bangsa Filistin***

Kemudian kita melihat bagaimana Tabut Allah ada di tanah Filistin. Mereka belajar untuk takut akan Tuhan dan mempersembahkan kepada-Nya sebuah penyembahan karena kuasa dahsyat yang Ia perlihatkan kepada mereka dalam penghakiman-Nya. Bahkan ketika mereka membuat sebuah gerobak yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, Tuhan memberkati gerobak yang digunakan bangsa Filistin. Mereka tidak memiliki Taurat Allah yang disampaikan kepada Musa yang bisa menunjukkan kepada mereka bahwa hal ini bukanlah cara yang benar untuk mengangkut Tabut Allah. Tuhan bermurah hati dan tidak memedulikan ketidaktahuan mereka, serta menyatakan kuasa-Nya dan secara supranatural menuntun Tabut Allah kembali ke Israel. Seringkali Tuhan mengizinkan dan bahkan memberkati apa yang bukan merupakan kehendak-Nya yang

sempurna.<sup>3</sup> Hanya karena seseorang melakukan sesuatu, dan Tuhan memberkatinya, tidak menjamin bahwa kita harus terus menirunya. Ketika Raja Daud berusaha melakukan hal yang sama, penghakiman Allah langsung turun menimpanya.

### ***Mengangkut Tabut ke Tempat Pengirikan***

Ketika Raja Daud mengikuti metode orang Filistin dengan menggunakan sebuah kereta [gerobak] untuk membawa Tabut, penghakiman Tuhan menimpa mereka di tempat pengirikan. Alasannya adalah karena Tuhan mengharapkan suatu standar yang lebih tinggi dari umat-Nya. Semakin banyak terang yang kita terima dari Firman Tuhan, semakin Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kita untuk hidup dalam terang tersebut. Seperti yang Tuhan Yesus nyatakan dalam Lukas 12:48, *“Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut ...”*

Allah memberkati gerobak yang digunakan orang Filistin, tetapi menghakimi Daud karena telah meniru metode yang sama. Dengan cara yang sama, Tuhan dapat memperlihatkan kuasa-Nya kepada seseorang yang belum menerima keselamatan melalui suatu metode tertentu, tetapi hal itu tidak berarti bahwa Tuhan ingin agar umat-Nya melakukan hal yang sama. Seseorang bisa saja berkata, *“Inilah jenis musik yang membantu memimpin saya datang kepada Kristus, jadi jenis musik yang sama jugalah yang patut saya terus mainkan dan dengarkan.”* Namun ketika Tuhan membawa kita kepada suatu pengalaman tempat pengirikan, kita dapat mulai melihat adanya campuran dalam hidup kita dan pelayanan-pelayanan yang Ia tidak pernah perkenan sepenuhnya!

### ***Mendaki Sion***

Gunung Sion adalah tempat Daud membawa Tabut dan meletakkannya di dalam kemah sucinya. Untuk mengikuti hadirat dan kemuliaan Tuhan sampai ke tempat Tabut itu diletakkan, kita juga harus tahu bagaimana cara mendaki ke Sion. Kita dapat belajar tentang hal ini dalam Mazmur 84 di mana kita membaca,

*“Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang di hatinya memiliki hasrat untuk mengadakan perjalanan ke Sion! Apabila melintasi Lembah Baka [yang artinya meratap], mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat-berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, setiap mereka menghadap Allah di Sion.”*

~ Mazmur 84:6-8

[diterjemahkan secara bebas dari Alkitab versi NASV]

Setiap kita perlu memiliki hasrat untuk mengadakan perjalanan menuju Sion di dalam hati kita. Kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang hal ini di dalam Yesaya pasal 35. Di sana disebutkan tentang *“Jalan Kudus”* yang dapat membawa kita ke Sion dengan nyanyian dan sukacita yang kekal. Di sana kita membaca,

*“Di situ akan ada jalan raya, yang akan disebutkan Jalan Kudus; orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya, ... orang-orang yang diselamatkan akan berjalan di situ, dan orang-orang yang dibebaskan TUHAN akan pulang dan masuk ke Sion dengan bersorak-sorai, sedang sukacita abadi meliputi mereka; kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka, kedukaan dan keluh kesah akan menjauh.”*

~ Yesaya 35:8-10

Daud mengemukakan dengan lebih spesifik tentang kekudusan yang dibutuhkan untuk mendaki ke Sion ketika ia menjawab pertanyaan dalam Mazmur 24:3-5, *“Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?”* Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu. Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia.”



Di sini kita melihat empat persyaratan tentang kekudusan yang dibutuhkan untuk mendaki Gunung Sion dan berdiri di dalam hadirat Tuhan dalam Pondok Daud.

### ***Tinggal di Gunung Sion dalam Pondok Daud***

Adalah suatu hak istimewa yang indah untuk dapat mendaki ke dalam hadirat dan kemuliaan Allah yang diwakili oleh Pondok Daud di Gunung Sion. Namun kita diberitahu bahwa ada sebuah undangan yang jauh lebih indah yang diberikan kepada kita. Ada sesuatu yang jauh lebih baik daripada sekadar mendaki dan mengunjungi Pondok Daud ~ yaitu tinggal dan berdiam di sana! Daud menulis tentang panggilan yang lebih tinggi ini ketika ia berkata, “TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus?”<sup>4</sup> Lalu ia memberitahu kita di dalam ayat-ayat selanjutnya di kitab Mazmur mengenai sebelas perbuatan-perbuatan benar yang menjadi prasyarat yang dibutuhkan untuk dapat tinggal dalam pengalaman ini. Jika kita ingin mendaki ke gunung Tuhan, hanya ada empat prasyarat yang dibutuhkan. Namun, jika kita ingin tinggal di atas Gunung Sion di dalam Pondok Daud, ada sebelas perbuatan yang benar yang menjadi prasyaratnya. Kalau kita ingin mendaki lebih lanjut dan lebih tinggi lagi dalam penyembahan dan pengalaman dengan Tuhan, Ia pun akan meminta standar-standar yang lebih tinggi kepada kita!

### ***Di Manakah Kita Ingin Tinggal?***

Pertanyaan bagi setiap kita adalah, di manakah kita ingin tinggal secara spiritual? Jika kita tinggal di antara orang Filistin, maka Tuhan dapat memberkati banyak hal yang penuh dengan campuran untuk memperlihatkan kepada kita kuasa Tabut-Nya (atau hadirat-Nya). Namun, ketika kita sedang bergerak maju bersama Tuhan, kita akan sampai kepada saat-saat di mana kita dihukum dan didisiplin oleh Tuhan, sama seperti apa yang telah terjadi di tempat pengirikan Kidon. Jika kita ingin mendaki lebih tinggi untuk mengunjungi Tuhan di dalam Pondok Daud, maka kita akan perlu menguduskan diri kita sendiri untuk dapat memenuhi empat prasyarat yang disebutkan dalam Mazmur 24. Namun jika kita ingin tinggal dan berdiam dalam Pondok Daud di Gunung Sion, maka kita harus memenuhi syarat-syarat yang jauh tinggi yang disebutkan dalam Mazmur 15. Tetapi saat kita berusaha untuk mendaki dan tinggal di Gunung Sion, kita akan mendapati diri kita sendiri diangkat ke tingkat-tingkat yang ada di sorga untuk “datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah.”<sup>5</sup> Tinggal di dalam Pondok Daud secara spiritual artinya kita akan didudukkan bersama Kristus dalam tempat-tempat di sorga!

Banyak orang menjadi puas untuk menerima dan hidup hanya dengan sebagian dari berkat-berkat yang Tuhan kita tawarkan kepada umat-Nya. Orang Kristen Laodikia yang suam-suam kuku akan berkata, “Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa.”<sup>6</sup> Alasan bagi adanya rasa cukup puas ini, adalah karena ada harga yang harus dibayar untuk dapat bergerak maju di dalam Tuhan. Banyak orang Kristen tidak mau membeli “emas yang telah dimurnikan dalam api” karena hal itu berarti mereka akan harus lebih banyak mengalami hidup yang disalibkan.<sup>7</sup>

Semoga Tuhan memberi kita sebuah visi tentang panggilan-Nya yang tinggi mulia bagi kita untuk tinggal di Sion, sehingga kita tidak akan merasa cukup puas dengan membiarkan adanya campuran apa pun menetap dalam hidup dan pelayanan kita. Mari kita berdoa bersama Daud, “Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun dan dibawa ke gunung-Mu yang kudus dan ke tempat kediaman-Mu!”<sup>10</sup> Semoga setiap kita menjadi pria dan wanita yang berkenan di hati Tuhan yang boleh tinggal di dalam penyembahan rohani seperti yang terdapat dalam Pondok Daud! Karena saat kita belajar untuk tinggal di dalam pengalaman

rohani ini, kita akan menemukan bahwa pelayanan-pelayanan kita menerima urapan yang melimpah keluar dari hasil perjumpaan-perjumpaan kita dengan Tuhan. Kita akan menyatakan seperti halnya Pemazmur, “*aku dituangi [diurapi] dengan minyak baru.*”<sup>11</sup> Lalu, seperti Daud, kita juga akan dapat memimpin banyak orang lain ke dalam *musik dan penyembahan yang diurapi*.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# LAMPIRAN A

## SARAN-SARAN BAGI PARA MUSISI

1. Datanglah paling sedikit 15 menit sebelum ibadah untuk berdoa dan mempersiapkan hatimu. Lakukanlah latihan musik mana pun yang dibutuhkan dan lakukanlah pengecekan atas alat-alat yang akan digunakan *sebelum* latihan musik dimulai.
2. Latar belakang musik haruslah dimainkan sebelum ibadah untuk menolong mempersiapkan hati jemaat yang memasuki ruang ibadah. Musik dapat dimainkan oleh para musisi atau dari sebuah CD.
3. Berusahalah untuk menghindari semua gangguan, penundaan, dan kebisingan yang tidak diperlukan. Bantulah untuk menyediakan sebuah suasana di mana jemaat dapat mempersiapkan hati mereka dan merasakan hadirat Tuhan.
4. Keyboard atau grup musik harus memainkan sebuah introduction/nada-nada pengantar ketika lagu pertama akan segera dinyanyikan.
5. Bersikap pekalah terhadap arahan apa pun yang mungkin berusaha diberikan oleh pemimpin pujian kepadamu (lebih cepat, mengulangi lagu, mengubah kunci, lebih keras atau lembut, dll.)
6. Berhati-hatilah untuk menjaga lagu-lagu cepat dimainkan dengan semangat.
7. Di antara lagu satu dengan lagu lainnya, keyboard biasanya harus terus dimainkan untuk menjaga agar alirannya tetap berlangsung. Musisi lainnya tidak boleh bermain jika semuanya sangat hening.
8. Periksa dan latihlah lagu-lagu dalam daftar lagumu terlebih dahulu. Jika Anda memerlukan banyak waktu untuk berlatih, mintalah pemimpin pujian penyembahan untuk memberikan daftar lagunya kepadamu jauh lebih awal.

## LAMPIRAN B

### **SARAN-SARAN BAGI PARA PEMIMPIN PUJIAN PENYEMBAHAN**

1. Bersiaplah untuk memulai tepat waktu.
2. Berusahalah untuk menghindari segala macam gangguan, penundaan, dan kebisingan yang tidak diperlukan. Berusahalah untuk memimpin jemaat ke dalam hadirat Tuhan.
3. Mulailah dengan lagu-lagu pujian, lalu pimpinlah menyanyikan lagu-lagu penyembahan. Pastikanlah lagu-lagu pujiannya memiliki tempo yang cepat dan berusahalah memimpin setiap orang ke dalam sukacita.
4. Sebutkanlah nama lagu pertama sebelum Anda memulainya. Untuk suatu ibadah yang singkat, adalah baik untuk menyanyikan sekitar 3 lagu pujian dan sekitar 2-3 lagu penyembahan, dengan total selama kira-kira 20-30 menit menyanyi. Untuk suatu ibadah yang lebih panjang, adalah baik untuk menyanyikan sekitar 4 lagu pujian dan sekitar 3-4 lagu penyembahan, dengan total selama kira-kira 30-40 menit menyanyi. Jangan melebihi waktu yang diberikan untuk saat pujian penyembahan kecuali: a) Anda yakin bahwa urapannya memang sedang mengalir dan bahwa Anda dapat memimpin jemaat lebih lanjut ke dalam hadirat Tuhan; dan b) Anda memiliki izin dari gembala sidang.
5. Janganlah menyanyi terlalu kencang sambil memegang mikrofon. Pemimpin pujian seharusnya tidak menyanyi "solo", melainkan harus menolong semua orang untuk menyanyi bersama kepada Tuhan. Tatkala Anda memulai sebuah lagu atau memimpin sebuah bagian yang jemaat tidak tahu dengan baik, silakan Anda menyanyi dengan cukup kencang untuk dapat memimpin dengan jelas. Tetapi tatkala setiap orang sedang menyanyi bersama dengan baik, pemimpin pujian seharusnya agak menjauhkan dirinya dari mikrofon untuk membiarkan penyembahan korporat memimpin aliran penyembahan.
6. Jangan berhenti terlalu sering di antara satu lagu dengan lagu lainnya. Yang terbaik adalah berpindah dengan mulus dari satu lagu ke lagu lainnya untuk menciptakan suatu aliran yang makin lama makin meningkat. Jika hati jemaat telah menjadi siap untuk mengekspresikan pujian penyembahan secara spontan, silakan memimpin mereka ke dalam pujian atau penyembahan spontan yang sepenuh hati.
7. Susunlah daftar lagumu terlebih dahulu. Siapkan lembar fotocopinya untuk Anda sendiri, untuk setiap pemusik, dan juga bagi penanggung jawab proyektor penayang lagu-lagu. Tuliskanlah nama dan kunci bagi setiap lagu. Pastikanlah bahwa setiap pemusik memiliki daftar lagunya cukup awal untuk dapat berlatih sebanyak yang dibutuhkan.

manipulasi yang sudah tertulis dalam nalar, berusaha untuk bersikap peka untuk mengikuti Roh Kudus *tetapi* pastikanlah bahwa musisi cukup ahli untuk mengikutimu.

9. Berusahalah untuk menggunakan lagu-lagu yang ada dalam arsip daftar lagu-lagu di gereja. Adalah baik jika Anda dapat mengajarkan sebuah lagu baru, tetapi pastikanlah agar para musisi mengenal lagunya dan lembaran yang akan ditayangkan sudah siap. Bila itu adalah lagu pujian yang tidak dikenal oleh sebagian besar jemaat, maka ajarkanlah dahulu pada awal pujian. Jika itu adalah sebuah lagu penyembahan yang tidak dikenal oleh hampir semua jemaat, persilakanlah agar jemaat duduk selama beberapa menit sementara Anda mengajarkan lagu itu pada awal saat penyembahan. Berusahalah untuk hanya menggunakan satu lagu yang tidak dikenal baik, jangan pernah lebih dari dua lagu yang tidak dikenal dengan baik.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# CATATAN

## Bab Satu

1. Dikutip oleh John Edwards dalam buku *God and Music [Allah dan Musik]* (New York: Baker and Taylor Co. 1907), 144.
2. Pelajarilah 2 Raja-raja 3:15, 1 Samuel 10:5, dan 1 Tawarikh 25:1.
3. Martin Luther, pendahuluan dari buku *Symphoniae Jucundae* (1538), trans. Ulrich Leupold, dalam buku *Luther's Works*, LIII (Philadelphia: The Fortress Press, 1965), 322.
4. Dikutip oleh Edwards, 145
5. Dikutip oleh Edwards, 157
6. Dikutip oleh Edwards, 146
7. Bandingkanlah Yehezkiel 28:13 (batu-batu berharga yang memenuhi sosok Lucifer) dengan Keluaran 39:10-13 (batu-batu berharga pada tutup dada Imam Besar Israel). Dalam versi Septuaginta, batu-batu dalam kedua bagian Alkitab ini identik. Kesamaan antara "seragam" mereka menyiratkan bahwa Lucifer memiliki posisi kepemimpinan atas para malaikat yang sama dengan posisi Imam Besar atas bangsa Israel.
8. Pelajarilah Yehezkiel 28:15-18 dan Yesaya 14:12-14
9. Bacalah Yesaya 30:31-32 dan Mazmur 149:6-9, di mana peperangan langsung dikaitkan dengan alat-alat musik dan pujian.
10. I Timotius 3:6 juga memperingatkan bahwa jika seorang petobat baru diberikan posisi kepemimpinan dalam gereja, maka ia akan lebih rentan jatuh ke dalam kesombongan dan akhirnya murtad.

## Bab Tiga

1. Tiga contoh tentang musik yang sesekali digunakan sebelum zaman Raja Daud dicatat dalam Keluaran 15, Hakim-hakim 5, dan 1 Samuel 10:5.
2. I Tawarikh 15:1-16:38
3. Mazmur 119:18
4. I Samuel 16:13
5. Paulus menulis pernyataan-pernyataan ini dalam Filipi 3:8 dan 3:3
6. Kita dapat melihat hal ini dalam 1 Tawarikh 6:33-34, di mana Heman adalah cucu laki-laki Samuel yang diperanakan oleh Yoel, putranya
7. Pelajarilah 1 Tawarikh 25
8. Habakuk 2:14

## Bab Empat

1. Bacalah Yesaya 61:3 dan 35:10
2. Pelajarilah Zakharia 4:6 dan Filipi 3:3
3. I Korintus 14:33



Bab Lima

1. Yohanes 14:6
2. III Yohanes 3-4
3. I Yohanes 1:7
4. Amos 5:21-24
5. Ini didemonstrasikan di dalam Kisah Para Rasul 12:17 dan 21:40
6. Sebagaimana digunakan dalam Wahyu 10:5-6
7. Sebagaimana digunakan dalam 2 Raja-raja 11:12
8. Pelajarilah Matius 4:10, Kisah Para Rasul 10:25-26, dan Wahyu 22:8-9
9. Pelajarilah Mazmur 7:18, 21:14, 42:6, 106:2, 118:21, dan 139:14
10. Pelajarilah Keluaran 34:5-8 dan Yohanes 9:35-38
11. Pelajarilah Mazmur 149:1-3, 150:3-5, dan 30:12-13
12. Pelajarilah Mazmur 95:6, Wahyu 7:11, Matius 2:11
13. Bacalah Amsal 31:31, 1 Korintus 11:2, dan Pengkhotbah 4:2
14. Sebagaimana terlihat dalam Matius 2:2, Markus 5:6, dan Keluaran 34:5-8
15. Lihat Mazmur 100:4 dan 95:2
16. Pelajarilah Mazmur 132:7 dan Matius 28:9
17. Pelajarilah Markus 15:37-38 dan Ibrani 10:20
18. Pelajarilah Ibrani 4:14 dan 9:11-12
19. Lihat Habakuk 2:20, Mazmur 46:11, dan 1 Korintus 1:29
20. Kejadian 2:2
21. Galatia 5:22-23 dan 1 Korintus 12:8-10

Bab Enam

1. Roma 8:9 dan 8:14
2. Roma 8:5-6
3. Roma 8:11-13
4. Charles Walton, *Basic Forms in Music [Bentuk-Bentuk Dasar dalam Musik]* (Port Washington, NY, USA: Alfred Pub. Co. 1974), sampul belakang.
5. Richard Wagner. Kutipan. Ditemukan kembali pada tanggal 15 Agustus 2005 dari <http://www.schoolmusicmatters.com/resources/quotes.tpl>
6. Leonardo da Vinci. Kutipan. Ditemukan kembali pada tanggal 15 Agustus 2005 dari <http://www.schoolmusicmatters.com/resources/quotes.tpl>
7. Jean Rameau, *Observations Sur Notre Instinct Pour la Musique et Son Principe* (Paris, 1734), 3
8. Melalui ketajaman dalam membedakan roh-roh, salah satu karunia Roh dalam 1 Korintus 12:8-10
9. Kisah Para Rasul 13:22

Bab Tujuh

1. Bacalah 2 Korintus 3:18 dan 1 Yohanes 3:2
2. Pelajarilah Filipi 3:3, Zakharia 4:6, dan 1 Korintus 2:1-5

3. Bacalah Galatia 1:10
4. I Samuel 16:7
5. Kisah Para Rasul 13:33 dan 2 Samuel 23:1
6. Bacalah Ulangan 31:6-8 dan 2 Korintus 3:5-6

### Bab Delapan

1. Pelajarilah 2 Tawarikh 20:21-29, 23:16-18, 29:25-28, 35:15-18, Yehezkiel 3:10-11, dan Nehemia 12:27-43
2. I Samuel 5:1-12
3. I Samuel 4:21
4. I Tawarikh 13:3
5. Pelajarilah 1 Tawarikh 21:26 sampai 22:1 dan 2 Tawarikh 3:1
6. Bandingkanlah 1 Samuel 6:8 dengan Keluaran 25:14 dan Yosua 3:6
7. Pelajarilah 1 Korintus 9:9-10 dan 1 Timotius 5:17-18
8. Yohanes 15:5
9. Zakharia 4:6
10. I Samuel 7:1
11. Pelajarilah 1 Yohanes 3:14 dan Amsal 18:21
12. Pelajarilah Roma 8:6
13. Pelajarilah 2 Korintus 7:10
14. Yesaya 40:3-5
15. Pelajarilah Keluaran 29:1 dan 29:20
16. Bacalah Imamat 8:30
17. Bacalah Lukas 1:41-44 dan Lukas 1:15
18. Lihat Ulangan 10:8
19. Pelajarilah 1 Tawarikh 13:7 dan 1 Samuel 6:7-14
20. Lihat Yeremia 6:16
21. Bacalah 1 Samuel 6:2-11
22. Kisah di balik penyembahan bangsa Athena kepada Allah yang Tak Dikenal memiliki kesamaan-kesamaan yang nyata dengan kisah dalam 1 Samuel 6. Kira-kira enam abad sebelum Kristus kota Athena dihancurkan oleh suatu wabah. Ketika korban-korban yang dipersembahkan kepada semua allah mereka tidak juga meringankan wabah tersebut, domba-domba dikorbankan kepada Allah yang Tak Dikenal, dan hampir dengan segera wabah itu berhenti. Salah satu mezbah di mana domba-domba dikorbankan nyatanya masih digunakan sebagai sebuah tempat penyembahan ketika Paulus berusaha memberitahu mereka dengan lebih akurat tentang Allah yang Tak Dikenal ini, yang telah menunjukkan kemurahan-Nya kepada mereka pada masa lalu. Untuk dapat mempelajarinya lebih lanjut, bacalah:[http://www.bible.org/page.asp?page\\_id=2149](http://www.bible.org/page.asp?page_id=2149) (Ditemukan kembali pada tanggal 22 Agustus 2005)
23. Dicatat dalam Wahyu 5:9
24. Bangsa-bangsa yang dimurnikan tetapi dipulihkan ini termasuk di dalamnya bangsa Moab (Yer. 48:47), Amon (Yer. 49:6), Elam (Yer. 49:39), dan Wahyu 21:24-26
25. Bangsa-bangsa yang akan dihancurkan seperti Sodom dan Gomora mencakup Edom (Yer. 49:17-18) dan Babel (Yer. 50:39-40). Pelajarilah juga Mazmur 9:18 dan Matius 25:32 dan 41

26. Disiratkan di dalam 1 Korintus 14:29-33
27. Pelajarilah Efesus 4:11-13
28. Bacalah 1 Tawarikh 15:1, 16:1, dan 2 Tawarikh 5:2
29. Sebagaimana dicatat dalam 1 Tawarikh 16:4-37

### Bab Sembilan

1. Mazmur 132:13, 76:3, dan 50:2
2. Mazmur 48:3 dan 87:7
3. Pelajarilah Matius 19:8, Bilangan 14:2 dan 28, Hakim-hakim 16:1-3, 1 Raja-raja 13:18-20, dan Mazmur 106:15
4. Mazmur 15:1 KJV
5. Ibrani 12:22
6. Wahyu 3:17
7. Pelajarilah Wahyu 3:18, 1 Petrus 1:6-7, dan Galatia 2:20
8. Mazmur 139:23-24
9. Mazmur 86:11 dan 27:4
10. Mazmur 43:3
11. Mazmur 92:11

**Sinopsis utk sampul blkg**

## **MUSIK & PENYEMBAHAN YANG DIURAPI**

**... untuk menyenangkan hati Tuhan dan memberikan kehidupan kepada umat-Nya**

“Buku ini penuh dengan pengertian-pengertian yang menginspirasi dan merupakan pedoman pujian penyembahan yang mudah dipraktikkan ... Buku ini adalah bacaan yang bagus bagi Anda yang terlibat dalam pelayanan pujian penyembahan di gereja lokal.”

- **BOB SORGE**

Penulis *Exploring Worship* [Menyelidiki Penyembahan]

“Buku ini benar-benar mengekspresikan kepada saya hati Tuhan yang sesungguhnya dalam bidang pujian dan penyembahan. Saya rasa setiap orang seharusnya membaca buku ini, khususnya para pendeta dan pemimpin pujian penyembahan.”

- **DICK IVERSON**

Ketua MFI & pendeta perintis dari Gereja City Bible

“Rev. Holmes telah menulis sebuah buku yang akan sangat menolong pemercaya untuk menyembah Dia dalam roh dan kebenaran. Saya sangat merekomendasikannya.”

- **BRIAN J. BAILEY**

Penulis & Presiden Zion Fellowship International

**Norman Holmes adalah seorang musikus, pemimpin pujian penyembahan, serta seorang misionari yang telah mengadakan seminar-seminar tentang pujian penyembahan di banyak Negara. Ia juga memimpin sejumlah Sekolah Alkitab, mengadakan seminar-seminar bagi para hamba Tuhan, dan telah menulis enam buku yang sekarang digunakan di berbagai negara di dunia dalam berbagai bahasa.**